

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA DAERAH-ULASAN

"Bahasa Daerah di Ambang Kepunahan"	1
"Bahasa Lampung Terancam Punah"	2
"Murid SD di Daerah Terbebani Masalah Bahasa"	③

BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

"Ulasan Bahasa dan Budaya: Ihwal Pengindonesiaan Kata Asing"	④
"Ulasan Bahasa dan Budaya: Rerata, Jejari, Lelangit, dan Pengindonesiaan Kata"	⑥
"Ulasan Bahasa dan Bahasa: Ihwal Interferensi dan Pe- rancuan Kata"	⑧

BAHASA INDONESIA-ULASAN

"Indonesia Benteng bagi Bahasa Melayu"	10
--	----

BAHASA PERS-ULASAN

"Pers tidak Perlu Berbahasa Kasar"	11
--	----

ISTILAH INDONESIA-ULASAN

"Presiden Minta Istilah Pengentasan Kemiskinan Diganti"	12
"Gus Dur Tolak 'Taskin'"	13

KAMUS-ULASAN

"Pahlawan Adalah ..."	14
"Uncen dan FMI Terbitkan Kamus Kamoro"	16

POLITIK BAHASA-ULASAN

"Kesimpulan Pra-Seminar"	17
"Pendidikan tidak Jamin Kemampuan Berbahasa Indonesia"	⑮
"Isu Hangat Seputar Bahasa Indonesia"	⑰
"Dibahas, Perumusan Kembali Politik Bahasa Nasional"	20
"Kemlikan Ciri Demokrasi dan Egaliter Bahasa Indonesia"	21

"Kebijakan Bahasa Nasional Harus Penuhi Tuntutan Masyarakat Modern"	22
"Bahasa Indonesia Dianggap tak Punya Nilai Ekonomis"	24
"Perlu Lembaga Alternatif Tangani Masalah Kebahasaan"	25
"Dewan Bahasa harus Independen"	26
"Pusat Bahasa Jangan Lagi Jadi Unit Birokrasi"	28
"Pendekatan 'Otoriter' Berbahasa Baku Justru Jadi Bumerang"	30

SASTRA

CERPEN-ULASAN

"Untuk Jadi Cerpenis tak Harus dari Jakarta"	32
--	----

CERPEN CINA-ULASAN

"Ide Pembauran dalam Karya Sastra Cina Peranakan" ...	35
"Diplomasi Sastra Cina-Indonesia"	37
"Memahami Cina Lewat Cerita Pendek"	40

PUISI-ULASAN

"Puncak Tragedi (yang) Komedik"	41
"Putu Oka Sukanta Luncurkan Puisi Berlin"	43
"Puisi-puisi Tembok Berlin Putu Oka Sukanta"	44
"Kalender Puisi Bumi"	45
"Ketika Puisi Sapardi Bercerita Penculikan"	46
"Parade Pembacaan Puisi Tampilkan 'Tuntutan Aceh Merdeka'"	47
"Nama dan Peristiwa: KHA Mustofa Bisri"	48
"Rendra dan Butet akan Baca Puisi"	48

PUISI HUMOR-ULASAN

"Humor itu Serius"	50
"Mengkritik dengan Puisi Humor"	52
"Jose Rizal Manua Berkutat dengan Humor"	54

SASTRA ANAK-ULASAN

"Pilar Penulisan Cerita Sastra Anak-anak"	55
"Sastra Anak tak Libatkan Emosi dan Pikiran Kecuali Menggurui"	57

"Teater Anak Suram"	59
"Hasan Junus Memperoleh Anugerah Budaya Sagang"	60
"Sastra POp Kini Jadi Industri Besar"	61
"Sastra Pop tidak Terikat Gender"	62
"Penulis Indonesia di Jurnal Sastra 'Manoa'"	63
"Membangun Persahabatan Lewat Sastra"	63
"Di Malaysia, Karya Pramoedya Ananta Toer Jadi Bacaan Wajib"	64
"Ajip Rosidi Terima Bintang Jasa dari Pemerintah Jepang"	66
"Ada Proses Besar dan yang Melawan Terpentak"	67
"Seniman, Guru dan Wartawan"	69
"100 Penyair Nasional Bertemu di Tasikmalaya"	71
"Sastrawan jangan Terjebak Permainan Politik"	72
"Orkes Ringkes Indonesia dalam Pesta Sastra Tasik" ...	73
"Navis dapat 'Jodoh' dalam Usianya yang ke-75 Tahun"	75
"Sapardi Tak Akui Istilah Angkatan dalam Sastra"	76
"Paradigma Sastra Pop perlu Diubah"	78
"Minat Sastra Rendah"	79
"Sastra Penting untuk Pembentukan Jatidiri"	80

"Sastra Melayu masih Memiliki Kekuatan Siar Islam" ..	81
"Singapura Galakkan Sastra Melayu"	82

~~~~~



## Murid SD di Daerah Terbebani Masalah Bahasa

BOGOR (Media): Penerapan bahasa Indonesia secara langsung pada awal pendidikan dasar membuat murid-murid SD merasa terbebani. Akibatnya, terjadi kesenjangan kualitas antara murid-murid SD di daerah dan di Jakarta. Karena itu, penggunaan bahasa daerah di sekolah-sekolah di daerah perlu dilakukannya lagi untuk memudahkan murid-murid menyerap ilmu pengetahuan.

Demikian salah satu topik yang muncul dalam Seminar Politik Bahasa yang digelar sejak kemarin di Cisarua, Bogor, Jawa Barat, yang dihadiri sekitar 50 pakar. Dr Husni Muadz, misalnya, lewat penelitiannya melihat murid-murid SD pada tingkat awal mengalami berbagai kesulitan untuk berbahasa Indonesia karena begitu masuk sekolah, si anak harus menghadapi guru yang sudah berpengantar bahasa Indonesia.

"Untuk memahami pertanyaan suatu soal saja, mereka mengalami kesulitan, apalagi untuk membuat jawabannya," ujar pengamat bahasa dari FKIP Universitas Mataram itu. Padahal, begitu masuk sekolah, sang anak sudah dihadapi dengan berbagai mata pelajaran. Secara ekstrem, Husni malah mengusulkan agar selama pendidikan dasar (9 tahun), digunakan bahasa daerah masing-masing.

Tetapi, menurut Mahsun dari Universitas Mataram, Lombok, penggunaan bahasa daerah itu lebih pada adaptasi para murid untuk memberikan semacam kepercayaan diri. "Tiga tahun awal kira cukup," katanya.

Mahsun juga melihat bahwa pelajaran bahasa daerah ini juga bisa dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pemahaman kebhinekaan bangsa. "Dari penelitian kita temukan kekerabatan buniy dalam ber-

bagai kata bahasa suatu daerah dengan daerah lainnya. Dan kenyataan ini bisa menjadi semacam permainan yang menyenangkan selain juga menanamkan rasa kebhinekaan yang selama ini hanya sekadar hapalan itu."

Ironisnya, kenyataan umum sekarang ini, adalah bahwa penutur bahasa daerah jadi merasa lebih bergengsi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dan yang lebih celaka, kenyataan itu justru sering kali 'merusak' bahasa daerah itu sendiri. Padahal, dalam penjelasan Pasal 36 Bab XV UUD 1945, bahasa daerah dinyatakan sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional yang perlu dipelihara dan dikembangkan.

Seminar serupa yang menghasilkan suatu kebijakan nasional pernah digelar pada 1975. Dan dalam seminar kali ini, Menteri Pendidikan Nasional Dr Yahya Muhaimin berharap banyak kepada para pakar untuk merumuskan kembali kebijakan nasional tentang bahasa dan sastra yang lebih komprehensif. "Mengingat perkembangan ke depan, kami mohon bantuan para pakar untuk meninjau kembali Politik Bahasa Nasional 1975, dengan memperhatikan perubahan perundang-undangan, terutama UU No 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah," ujar Yahya dalam sambutan tertulisnya yang dibacakan Dirjen Kebudayaan Dr IGN Anom.

Kemarin, pembicara yang tampil antara lain mantan Dirjen Kebudayaan Edi Sedyawati dan Ketua Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Hasan Alwi. Seminar akan berlangsung hingga Kamis besok, dan diharapkan akan menghasilkan keputusan yang akan menjadi pedoman politik bahasa yang baru. (Usp/B-2)

Media Indonesia, 10 November 1999

**SAYEMBARA NASKAH SIARAN BAHASA** — Terkait dengan upaya pembinaan bahasa Indonesia melalui media elektronik di TVRI dan RRI, Pusat Bahasa mengundang keikutsertaan masyarakat dalam penulisan naskah untuk kedua siaran tersebut. Langkah ini ditempuh untuk menjaring gagasan masyarakat pengguna bahasa Indonesia dalam peningkatan mutu siaran yang sesuai dengan keinginan dan harapan mereka. Judul dan isi karangan harus problematis, praktis, dan aktual, ditulis dalam bentuk fragmen singkat berdurasi 20 menit (7-10 halaman; untuk siaran melalui radio) dan 28 menit (12-17 halaman; untuk siaran televisi). Karangan harus sudah diterima panitia di Pusat Bahasa, Jl Daksinapati Barat IV, Jakarta 13220, paling lambat 31 Januari 2000. (\*/ken)

Kompas, 16 November 1999

Bahasa Indonesia-Pembinaan

## ULASAN BAHASA &amp; BUDAYA

## Ihwal Pengindonesiaan Kata Asing

Oleh  
Dr. R. Kunjana  
Rahardi M.Hum.

Rubrik ini terbuka bagi pembaca. Kirimkan masalah dan pertanyaan Anda, langsung ke e-mail pengasuh <kunjana@indosat.net.id> atau via pos atau faksimili Media Indonesia (021) 5812102/5812105.

## TATA TULIS BAKU

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan asing yang kata aslinya mengandung dua vokal adalah sebagai berikut: aa menjadi a seperti pada paal-pal, ae menjadi e seperti pada haemoglobine-hemoglobin, au tetap menjadi au seperti pada audiogram-audiogram, ae tetap menjadi ae seperti pada aerodynamics-aerodinamika, ai tetap menjadi ai seperti pada trailer-trailer.

BERTHA, seorang pemerhati bahasa Indonesia, melalui e-mail pengasuh mengungkapkan kebingungannya tentang pemakaian kata "mengkomunikasikan" dan "mengomunikasikan", "mensuplai" dan "menyuplai", "mempropagandakan" dan "memropagandakan". Manakah yang baik dan benar? Sejauh yang diketahui, bentuk "mengkomunikasikan" lebih sering dipakai daripada "mengomunikasikan". Demikian pula "mensuplai" dan "mempropagandakan" lebih sering digunakan daripada "menyuplai" dan "memropagandakan". Apakah yang lebih sering dipakai itu dapat dikatakan yang lebih benar dan lebih baik dipakai? Selain itu, Bertha juga menanyakan proses pengindonesiaan istilah asing sehingga ada bentuk "mendefinisikan", "mengakomodasikan", "memproklamasikan", dan "mengidentifikasi".

Dalam linguistik Indonesia afiksasi terhadap bentuk dasar yang melibatkan bunyi nasal *N* mengalami proses morfofonemik. Morfem terikat *meN* dapat memiliki kemungkinan alomorf *men*, *meny*, *meng*, *mem*, dan *me* apabila digabungkan dengan morfem bebas tertentu sebagai bentuk dasarnya. Bunyi pertama bentuk dasar ternyata menjadi penentu alomorf dari morfem tersebut.

Sebagai contoh, apabila *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar "pukul", "tulis", "kunyah", dan "sewa" ber-

turut-turut akan menjadi bentuk "memukul", "menulis", "mengunyah", dan "menyewa". Jadi, *meN-* dalam contoh di atas memiliki alomorf *mem*, *men*, *meng*, dan *meny*. Proses perubahan morfem menjadi alomorf-alomorf yang demikian itulah yang dimaksud dengan proses morfofonemik dalam linguistik Indonesia.

Berkenaan dengan proses itu, para linguis kita telah berhasil mengidentifikasi sejumlah ketentuan baku proses morfofonemik bentuk *meN* yang ringkasnya dapat disampaikan sebagai berikut: (a) *N* dari *meN* akan berubah menjadi *m* sebelum bentuk dasar yang berawal dengan bunyi /b/ dan /t/; (b) menjadi *m* sebelum bentuk dasar yang berawal dengan bunyi /p/, tetapi /p/ kemudian dihilangkan; (c) menjadi *n* sebelum bentuk dasar yang berawal dengan bunyi /d/, /j/, dan /c/; (d) menjadi *n* sebelum bentuk dasar yang berawal dengan bunyi /t/, tetapi /t/ kemudian dihilangkan; (e) men-

jadi *ng* sebelum bentuk dasar yang berawal dengan bunyi /g/, /h/, /kh/ dan berawal dengan bunyi vokal apapun; (f) menjadi *ny* sebelum bentuk dasar yang berawal dengan bunyi /s/ dan /sy/ tetapi kemudian keduanya dihilangkan; (g) menjadi *ng* sebelum bentuk dasar yang hanya bersuku satu. Secara berturut-turut ketentuan baku morfonemik linguistik Indonesia di atas dapat dicermati pada contoh kata-kata berikut: "membawa", "memasang", "mencari", "menerima", "mengganggu", "mengacau", "menyewa", dan "mengecat".

Persoalan muncul ketika terdapat kata yang berbentuk dasar kata asing seperti "mengkomunikasikan", "mensuplai", dan "mempropagandakan". Sesuai ketentuan baku yang telah disampaikan di depan, mestinya bentuk yang benar dalam bahasa Indonesia adalah "mengomunikasikan", "menyuplai", dan "memropagandakan". Hal yang sama terjadi pula pada bentuk "mengkritik", "mengkritisi", "mengkritisi", "menisubsidi", "memprotes", "memproklamasikan", dan "memproduksi".

Dari sisi linguistik, mestinya kata-kata yang berbentuk dasar kata asing itu disesuaikan dengan ketentuan baku morfonemik bahasa Indonesia seperti yang disampaikan di depan. Pendek kata, berkaitan dengan bentuk-bentuk itu telah terjadi penyimpangan dari ketentuan baku yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Jadi, bentuk yang benar dari kacamata linguistik adalah yang sesuai dengan ketentuan baku morfonemik dalam bahasa Indonesia itu. Kata-kata di atas dapat dipandang sebagai penyimpangan dan hendaknya jangan dilakukan. Ketika kelaziman pemakaian kata-kata itu nantinya sudah terbentuk, kejanggalan pemakaian ungkapan lambat-laun akan dapat dikurangi dan akhirnya dieliminasi. Memang untuk itu memerlukan waktu yang cukup lama dan dengan waktu yang lama pun tidak ada jaminan pasti bahwa kata tertentu pasti dapat diterima masyarakat pemakai bahasanya. Sebagai contoh, seperti yang sudah pengasuh jelaskan pada edisi 1 November 1999, kata "sangkil" dan "mangkus" sampai detik ini belum lazim digunakan masyarakat pemakai bahasa Indonesia.

Pertanyaannya, mengapa bentuk penyimpangan itu justru lebih sering dipakai dan bahkan lebih terasa enak dan

pas digunakan dalam komunikasi? Dari sisi sosio-pragmatik, penyimpangan dari ketentuan baku semacam itu tidaklah merupakan sesuatu yang perlu dipermasalahkan. Dikatakan demikian karena pemakaian ketentuan kebahasaan itu secara alami berkaitan sangat erat dengan nilai sosial yang

berlaku di dalam masyarakat. Bahasa yang berprestise lebih tinggi tentu akan cenderung banyak digunakan daripada bahasa yang lebih rendah prestisenya. Dalam contoh di atas, bentuk dasar yang berbahasa Inggris jelas memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk dasar yang berbahasa Indonesia. Para pemakai bahasa mungkin akan merasa bangga menjadi anggota masyarakat yang

dianggap mengerti bahasa asing. Implikasinya adalah kata-kata seperti yang Anda permasalahkan tadi secara sosio-pragmatik boleh saja dipakai karena kacamata ini tidak berurusan dengan masalah benar dan tidak benar, melainkan masalah baik dan tidak baik.

Menyangkut pertanyaan kedua, proses pengindonesiaan kata "mendefinisikan", "mengakomodasikan", "memproklamasikan", dan "mengidentifikasi" adalah sebagai berikut. Pertama verba dasar bahasa Inggrisnya dibentuk menjadi dahulu ke dalam bahasa Inggris: *define-definition*, *accommodate-accommodation*, *proclaim-proclamation*, *identify-identification*. Tahap kedua, dari bentuk benda (nomina) itu langsung diserap ke dalam bahasa Indonesia. Secara berturut-turut kata-kata bahasa Inggris itu menjadi "definisi", "akomodasi", "proklamasi", dan "identifikasi". Demikianlah proses yang kebanyakan berlaku dalam pengindonesiaan kata-kata asing khususnya kata yang berbahasa Inggris. Penjelasan mengenai proses pengindonesiaan kata asing ini pengasuh akui masih bersifat hipotetis, dan untuk pembuktian kuatnya perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang bentuk-bentuk semacam itu.

## ULASAN BAHASA & BUDAYA

# Rerata, Jejari, Lelangit, dan Pengindonesiaan Kata

11/22/11 - 99

Oleh  
**Dr. R. Kunjana  
Rahardi M.Hum.**

Rubrik ini terbuka bagi pembaca. Kirimkan masalah dan pertanyaan Anda, langsung ke e-mail pengasuh <kunjana@indosat.net.id> atau via pos atau faksimili Media Indonesia (021) 5812102/5812105.

### TATA TULIS BAKU

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan asing yang kata aslinya mengandung konsonan *ch* di muka *a*, *o*, dan konsonan berubah menjadi *kk*: *character*-karakter, *charisma*-karisma, *cholera*-kolera, *chronology*-kronologi, *technique*-teknik; konsonan *ch* yang pelafalannya *s* atau *sy* berubah menjadi *ss*: *echelon*-eselon, *machine*-mesin, *machinist*-masinis; konsonan *ch* yang pelafalannya *c* menjadi *c*: *cheque*-cek, *China*-Cina, *Chile*-Cili.

Prof Dr I Sastradiwiria, Padang, melalui e-mail pengasuh, menyampaikan komentar ihwal kekurangkompakan pemakaian terjemahan kata asing "mean" menjadi "rata-rata", "rataaan", "rerata", dan "nilai rata-rata". Pertanyaan serupa disampaikan Sdr. Nuryanto, Palembang, yang menanyakan bentuk perulangan "jejari" dan "lelangit". Apakah bentuk-bentuk itu memang ada dalam bahasa Indonesia. Lebih lanjut Prof Dr I Sastradiwiria juga menyampaikan ulasannya tentang pengindonesiaan istilah asing "standard deviation" menjadi "simpangan baku", "standard error" menjadi "galat baku". Menurutnya, pengindonesiaan istilah itu tidak tepat karena terlampau jauh dari bunyi aslinya sehingga dapat mempersulit pemahaman. Di samping itu, pengindonesiaan istilah asing mestinya dicari kata atau ungkapan yang ringkas dan tidak terlampau aneh seperti yang terjadi pada kata "sangkil" dan "mangkus". Manakah terjemahan yang benar dari istilah "visual field" dalam ilmu penyakit mata, "lapang pandang" ataukah "lapangan pandang". Tulisan ini juga dimaksudkan untuk menanggapi pertanyaan Sdr. Aweu Nugraha, Jakarta yang menanyakan kembali masalah proses morfogenetik dalam bahasa Indonesia serta tentang pemakaian singkatan untuk "doktor" dan "dokter" yang selama ini menurutnya sangat rancu dan membingungkan.

Menyangkut bentuk perulangan "rerata", "jejari", dan "lelangit" perlu pengasuh sampaikan bahwa bentuk-bentuk itu memang ada dalam bahasa Indonesia yang berkembang saat-saat ini. Bentuk yang semula banyak digunakan adalah "rata-rata",

"jari-jari", dan "langit-langit". Bentuk perulangan yang demikian itu disebut sebagai reduplikasi parsial di mana unsur yang diulang terdiri dari gugus konsonan vokal (KV) dari suku pertama dasar dan vokal (V) yang diulang berubah menjadi *e*. Dengan demikian bentuk "rata" menjadi "rerata", "jari" menjadi "jejari", dan "langit" menjadi "lelangit". Bentuk-bentuk serupa dapat ditemui misalnya pada kata "lelaki" dengan "laki-laki", "sesungut" dengan "sungut-sungut", "sesajian" dengan "saji-sajian", "feramuan" dengan "ramu-ramuan", dan sebagainya. Perlu ditambahkan, bentuk-bentuk yang demikian itu pada mulanya erat dengan upaya penciptaan istilah-istilah ilmiah dalam bahasa Malaysia. Dalam bahasa tersebut kata baru dapat dibentuk dengan membuat reduplikasi parsial dengan mengulang suku pertama dasar katanya. Contoh "batu" menjadi "bebatu", "benang" menjadi "bebenang", "jari" menjadi "jejari", "cair" menjadi "cecair". Memang tidak selamanya bentuk perulangan itu memiliki arti jamak (plural) dari bentuk aslinya seperti pada "tetamu" atau "tamu-tamu", dan "jejari" atau "jari-jari". Dalam banyak hal justru maknanya berjauhan sama sekali dengan bentuk dasarnya, misalnya bentuk "tangga" sangat berbeda maknanya dengan bentuk "tangga-tangga". Bentuk "rataaan" tidak sama maknanya dengan bentuk "rata-rata" atau "rerata" dari pada hemat



kami, terjemahan yang tepat dari kata bahasa Inggris "mean" adalah "rata-rata" atau "rerata"; bukan "rataaan". Pengasuh sangat setuju dengan pendapat Prof Dr I Sasitradiraja bahwa untuk mengindonesiakan istilah asing perlu dicari kata atau ungkapan yang singkat, tidak terlampau jauh dari bunyi aslinya, dan tidak terlampau aneh. Apabila ketiganya terpenuhi, kiranya bahasa Indonesia akan semakin akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di luar ilmu bahasa. Pernyataan ini pernah pengasuh ungkapkan dengan jelas pada edisi Senin, 27 Agustus 1999. Bahkan, untuk istilah-istilah asing yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, atau setidaknya menjadi terhambat apabila dipaksakan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kenapa tidak digunakan saja bentuk asli asingnya. Sebagai contoh istilah asing "Public Relations" tidak serta-merta dapat diterjemahkan menjadi "Hubungan Masyarakat" karena pada dasarnya keduanya memiliki dasar falsafah yang berbeda. Istilah "galat baku" sebagai terjemahan dari "standard error" dan "simpangan baku" sebagai terjemahan dari "standard deviation" memang jauh lebih sulit diterima dan akan lebih lama diterima masyarakat pemakai bahasa Indonesia, serta akan selalu ketinggalan dari perkembangan ilmu pengetahuan yang terbukti demikian cepat melaju. Mudah-mudahan hal ini dapat menjadikan perhatian khusus bagi rekan-rekan linguis khususnya yang banyak berkiprah dengan masalah pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia.

Terjemahan yang benar dari istilah asing "visual field" secara linguistik berintikan nomina, yakni "field". Dengan demikian bentuk "visual" semata-mata berfungsi sebagai penjelas (modifier) bagi inti tersebut. Dalam ungkapan bahasa Indonesia, unsur yang diterangkan (D) letaknya selalu mendahului unsur yang menerangkan (M), seperti pada "wanita cantik", "anak pandai", "buku tebal" dan seterusnya. Hal yang sama persis dapat dilihat pada ungkapan "lapangan pandang", namun tidak sama dengan ungkapan "lapang pandangan".

Untuk menanggapi pertanyaan Sdr. Aweu Nugraha, tentang proses morfonomik

dalam bahasa Indonesia, perlu pengasuh sampaikan bahwa ketentuan-ketentuan bakunya telah dimuat pada edisi 8 November 1999. Dan, di luar ketentuan-ketentuan itu secara linguistik dapat dipandang sebagai penyimpangan. Dari sisi sosiolpragmatik atau pragmatik, penyimpangan semacam itu tidak menjadi soal karena ma-

salah baik dan tidak baiklah yang ditekannya. Sebaliknya pada linguistik, masalah benar dan tidak benar menjadi pokok perhatian. Maka, di dalam linguistik segala sesuatu yang tidak sama dengan kaidah yang berlaku tetap dipandang sebagai penyimpangan dan harus diluruskan. Hal yang sama perlu dilakukan pula pada bentuk "mempropagandakan", "memoklamasikan", "mengkritik", "mengristal", "memrotes", dan "memroduksi". Perihal tidak perlunya ada pelunahan untuk dua konsonan awal kr dan pr pada sebuah kata, sebenarnya lebih berkenaan dengan masalah sikap bahasa dalam sosiolinguistik bagi masing-masing individu untuk selalu mendahulukan bahasa yang berprestise lebih tinggi daripada bahasa yang berprestise lebih rendah. Hal yang sama ternyata terjadi pula dalam studi psikolinguistik. Secara psikis, orang akan cenderung berbahasa dengan bahasa yang lebih berprestise tinggi daripada yang kurang berprestise. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional jelas lebih tinggi prestisenya dibandingkan dengan bahasa Indonesia, akan halnya dengan bahasa Arab seperti kasus "terjemah" menjadi "menerjemahkan", bukannya "menterjemahkan". Bentuk asli bahasa Arabnya adalah "tarjamah" dan t luruh setelah mendapatkan MeN.

Pertanyaan Sdr. Aweu Nugraha yang terakhir menyangkut pemakaian singkatan kata "dokter" dan "dokter" tidak perlu pengasuh jelaskan dalam tulisan ini karena penjelasan lengkapnya sudah dimuat pada edisi Senin, 4 Oktober 1999. Silakan Anda cari kembali edisi tersebut dengan menghubungi Perpustakaan *Media Indonesia* atau bisa pula Anda mengakses langsung lewat internet.

## ULASAN BAHASA & BUDAYA

# Ihwal Interferensi dan Perancuan Kata

Oleh

**Dr. R. Kunjana  
Rahardi M.Hum.**

Rubrik ini terbuka bagi pembaca. Kirimkan masalah dan pertanyaan Anda langsung ke e-mail pengasuh <kunjana@indosat.net.id> atau via pos atau faksimili Media Indonesia (021) 5812102/5812105.

### TATA TULIS BAKU

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan asing yang kata aslinya mengandung vokal **e** tetap **e**: *effect*-efek; **ea**: *idealist*-idealis; **ee** menjadi **e**: *systeem*-sistem; **ei** tetap **ei**: *eidetic*-eidetik; **eo** tetap **eo**: *stereo*-stereo, *geometry*-geometri; **eu** tetap **eu**: *neutron*-neutron

SDR. PERMANA, Cirebon, mengamati 'pemakaian bahasa Indonesia di daerah wisata Pulau Bali dan beberapa "tuturan bermasalah" disampaikan kepada pengasuh melalui e-mail berikut ini: (1) Kami *enjoy* sekali suasana Bali; (2) Harga makanan di sini sungguh-sungguh *high*; (3) Dengan apa *you* datang kemari?; (4) *Lunch* saja di rumah kami dengan teman-teman; (5) Jika *reservation*-nya banyak biasanya harga di-*high*-kan; (6) Kebanyakan tamu asing ber-*holiday* di hotel kami; (7) Para tamu kebanyakan *walk in* langsung ke *reception*; (8) Saya sudah di-*booking* untuk mengantar mereka sehari penuh.

Ia juga mengamati bahwa gejala pemakaian bahasa seperti itu banyak ditemui juga dalam komunikasi keseharian di kampus-kampus dan kota-kota besar. Yang ia tanyakan: (1) Fenomena pemakaian bahasa yang bagaimanakah semacam itu? (b) Gejala seperti itu apakah tidak justru merusak bahasa Indonesia kalau tetap dibiarkan berlaku?

Tulisan ini juga dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan Sdr. Eddi S. Hariyadi yang memasalahkan perancuan pemakaian kata "utama" dan "terutama". Menurut, "utama" adalah terjemahan dari kata Inggris *main* seperti pada "perdagangan kita mengalami defisit karena komoditas utamanya merosot." Adapun kata "terutama" adalah terjemahan dari kata *mainly* seperti pada "Carilah orang-orang yang tepat, terutama (bukan utamanya) yang menguasai lapangan." Ia minta komentar dan penjelasan secukupnya.

Gejala pemakaian bahasa seperti yang ditunjukkan Sdr. Permana dengan tuturan 1 s.d. 8 dalam studi sosiolinguistik dinamakan interferensi bahasa. Gejala yang demikian itu merupakan akibat yang tidak terhindarkan dari proses persentuhan antarbahasa. Persentuhan semacam itu biasanya terjadi pada masyarakat tutur yang di dalamnya terdapat lebih dari satu macam bahasa. Akan halnya dengan masyarakat tutur Bali yang banyak mendapatkan kunjungan wisatawan asing, interferensi bahasa pastilah terjadi.

Kemungkinan besar kebanyakan wisatawan di Bali berbahasa Inggris sehingga persentuhan antara bahasa-bahasa setempat dan bahasa-bahasa asing, dalam hal ini Inggris sama sekali tidak dapat dihindari. Tentu saja hal ini tidak saja terjadi pada masyarakat tutur Bali, tetapi juga pada wilayah-wilayah lain yang mengalami persentuhan bahasa-bahasa.

Kadang-kadang persentuhan itu tidak memunculkan pengaruh berarti terhadap bahasa-bahasa yang saling bersentuhan tersebut. Hal ini ternyata sangat dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya peringkat status bahasa yang saling bersentuhan. Dalam contoh Saudara, peringkat status bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama, juga merupakan bahasa internasional, jelas memiliki peringkat status lebih tinggi daripada bahasa setempat. Bahasa tersebut banyak dipandang orang lebih berprestise dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itulah dalam berbahasa Indonesia, interferensi bahasa Inggris itu sangat mencolok seakan tidak dapat dihindarkan.

Kampus adalah tempat pertemuan individu yang berlatar belakang bahasa dan budaya berbeda, bahkan mungkin banyak pula yang berasal dari anggota masyarakat berbahasa asing.

Selain itu, biasanya warga masyarakat kampus dan warga masyarakat perkotaan cenderung berciri dan bergaya intelek. Pemakaian bahasa asing itu, kendatipun dicampur dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya, sering dianggap sebagai pemarkah keintelektualan mereka. Dan, karena itulah interferensi bahasa seperti yang Saudara sampaikan tidak dapat dihindarkan dalam masyarakat tutur bilingual.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa kepada masyarakat, tentu hal demikian tidak dapat dibenarkan. Hanya saja sebagai sebuah realita bahasa masyarakat, pemakaian bahasa semacam itu perlu diberikan kode-kode kebakasaannya. Jangan sampai kita justru membabi buta menyingkirkan realitas pemakaian bahasa semacam itu karena cukup kompleks dampaknya.

Secara kasar, gejala interferensi bahasa itu dapat dikelompokkan menjadi bermacam-macam, misalnya dalam bidang leksikon, dalam bidang gramatika, dll. Hanya saja yang paling tampak menonjol adalah interferensi dalam bidang leksikon seperti contoh tuturan 1 s.d. 8 yang saudara sampaikan tadi. Sebenarnya, bidang leksikon sendiri masih dapat diperinci lagi menjadi interferensi kata yang berkategori nominal seperti pada "Tamu yang mengeluh diberikan *service* lebih baik"; berkategori ajektival seperti pada "Udara di pantai sangat *hot*"; berkategori pertikel seperti pada "By apa kamu datang kemari?" dan seterusnya.

Pertanyaan Sdr. Eddi S. Hariyadi tentang perancuan kata "utama" dengan "terutama" dapat pengasuh jelaskan berikut ini. Kata bahasa Inggris *main* memang sangat tepat diterjemahkan menjadi "utama". Jadi, terjemahan dari *main building*

adalah "bangunan utama", *main problem* adalah "masalah utama", dan sebagainya. Pada contoh-contoh di atas, kata "utama" berkategori ajektival yang bertugas utama menjelaskan nomina yang ada di depannya, yakni "bangunan" dan "masalah". Ketika ajektiva "utama" yang merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *main* itu diberi klitika -nya, maka dengan sangat mudah kata itu akan berubah menjadi "utamanya".

Kata "terutama" adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris *mainly* yang berkategori adverbial. Kata itu bisa juga merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *especially, extremely, absolutely*, dll. Yang semuanya berkategori adverbial. Dengan pemakaian kata "terutama" pada tuturan "Carilah orang-orang yang tepat, terutama yang menguasai lapangan" sangat tepat dan tidak bisa diganti dengan "utamanya".

Memang diakui, warga masyarakat kita banyak yang merancukan pemakaian kedua kata yang sebenarnya sangat berbeda kategori dan makna itu di dalam komunikasi keseharian. Kadang-kadang pemakaian bahasa yang rancu dan latah itu terjadi karena penguasaan bahasa yang kurang dan memiliki kadar kecermatan bahasa yang rendah.

Selain itu, pengaruh orang tertentu yang dipandang sebagai anutan juga sangat besar. Contoh yang sangat jelas adalah kecenderungan menggunakan akhiran -kan yang dilafalkan -ken seperti pada "mendapatkan-mendapatkan", "meratakan-meratakan", dll.

Pada awal mulanya, gejala semacam ini hanya digunakan oleh orang tertentu yang berpengaruh dalam masyarakat, namun sekarang pelafalan salah kaprah tersebut masih saja berlanjut, bahkan di dalam pidato-pidato formal. Sepertinya orang menjadi lebih bergengsi tinggi kalau bisa melafalkan -ken itu. Kelatihan pemakaian unsur bahasa demikian inilah yang harus segera diluruskan agar dampak negatifnya tidak terjadi berkepanjangan.

## Indonesia Benteng bagi Bahasa Melayu

**PEKANBARU** — Keberadaan bahasa Melayu di dunia tidak akan pernah hilang. Pasalnya masih ada Indonesia sebagai salah satu benteng yang amat gagah bagi bahasa Melayu.

"Indonesia sebagai monumen kejayaan dan kemenangan yang barangkali tidak ada tolok bandingannya dalam sejarah linguistik dunia," kata Prof Emeritus Dato Dr Ismail Hussein dalam *Dialog Budaya Serantau, Peranan dan Fungsi Negara dalam Sosialisasi Bahasa Melayu Serumpun* di Hotel Sahid Pekanbaru, Kamis (28/10). Acara ini ditaja oleh Yayasan Sagang Pekanbaru yang memberikan perhatian kepada perkembangan budaya di Indonesia.

Ia mengakui sebagian masyarakat Malaysia yang cukup terikat dengan kemurnian bahasa Melayu, keragaman serta kepantasan berubahnya bahasa. "Indonesia tentulah cukup membingungkan, sehingga sebagian cendekiawan Malaysia menilai bahasa yang tidak murni itu harus dipinggirkan," tuturnya.

Sebaliknya bagi bangsa Indonesia timbul rasa kebanggaan yang luar biasa terhadap bahasa kesatuan yang seolah-olah dibinanya sendiri. Kini bahasa Indonesia telah menjadi bahasa modern yang telah jauh meninggalkan bahasa Melayu tradisi yang menjadi asasnya.

Dato Ismail Hussein yang juga Ketua Gabungan Penulis Nusantara Malaysia (Gapena) terus berusaha untuk menjelaskan masalah ini kepada budayawan dan cendekiawan Malaysia. Ini telah menjadi politikal Gapena untuk terus mengembangkan bahasa Melayu.

Jika ini terus dihembuskan oleh para cendekiawan Malaysia maka bahasa Melayu Malaysia akan tertinggal jauh. Lama-lama bangsa di Asia Tenggara mau tidak mau akan belajar bahasa Indonesia.

Dato Ismail Hussein menuturkan keyakinannya bahasa Indonesia akan berkembang sangat maju pada masa-masa mendatang. Alasannya, dalam keadaan sekarang saja dengan ekonomi masih rendah sudah begitu banyak penerbitan buku. "Kita tidak dapat bayangkan jika Indonesia menjadi negara maju. Tentu bahasa Indonesia berkembang dan penerbitan begitu banyak," ujarnya.

Ia mengakui, Indonesia bukanlah negara ideal untuk menjadi utusan bagi mengusulkan bahasa Melayu ke dunia. "Negara Indonesia itu terlalu besar, politis dan tersimpan banyak obsesi orang luar terhadapnya," katanya beralasan.

Sementara bagi Malaysia, tambahnya, dengan jumlah pengguna bahasa Melayu yang kecil dan penerbitan terbatas serta dilema kebahasaan yang dihadapi sekarang tidak mungkin mengambil peran yang dilakukan Indonesia. Karena itu Malaysia harus memainkan peranan kedua sebagai jembatan ilmu pengetahuan yang penting dan strategis bagi dunia berbahasa Melayu.

Dato Ismail Hussein beralasan begitu karena Malaysia mempunyai satu aset yang tidak dipunyai oleh negara lain di Asia Tenggara khususnya. Yakni kemampuan untuk membuka diri dan melihat keluar daripada dirinya sendiri baik bahasa dan kebudayaan Melayu dari sudut global. Sekarang peranan Malaysia itu tampak dalam ke-

bangkitan Melayu global.

Kini untuk kawasan ASEAN di luar Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei ada negara ASEAN lain yang harus juga diperkenalkan bahasa Melayu ini. Filipina dan Thailand itu dulunya bahasa Melayunya tidak jauh berbeda dengan Aceh. Namun berbagai perkembangan kesatuan bahasa ini telah mulai hilang.

Untuk melontarkan bahasa Melayu ke dunia yang luas tentulah memerlukan satu bahasa yang umum yang disebut bahasa Melayu global. Namun berbagai kalangan politisi dan pemimpin negara masih menganggap bahasa Melayu rendah. Pemimpin hanya bangga dan mengekspos besar-besarnya Melayu besar di dunia dengan 250 juta pembicaraanya. Tetapi sikap mereka dan tindakan yang dipancarkan mereka terhadap bahasa Indonesia barangkali tidak sepositif yang diharapkan.

"Jika kita ingin menganggap bahasa Melayu di dunia sekarang sebagai satu kesatuan, secara psikologis kita harus menerima semua dialek yang ada di Indonesia, Brunei, dan Singapura," kata Dato Ismail Hussein.

Ketua Yayasan Sagang Pekanbaru Rida K Liamsi mengatakan dengan dialog serantau ini diharapkan peranan bahasa Melayu serumpun semakin kuat. Selama ini bahasa Melayu serumpun yang didengungkan seperti sudah hilang begitu saja. "Kita tidak ingin lama-lama bahasa Melayu akhirnya tinggal nama saja dan berganti dengan bahasa Inggris," tuturnya.



## Pers tidak Perlu Berbahasa Kasar

SURABAYA — Ketika euforia menyelimuti kebebasan pers nasional menyusul dibukanya kran kebebasan berekspresi bagi media massa, seketika itu pula banyak media massa yang *kebablasan*. Tidak sedikit pers yang sengaja mengumbar 'nafsu' dalam menyajikan informasi. Mereka sama sekali tidak mengindahkan etika berbahasa yang mendidik pembaca. Bahkan sangat terkesan membodohi masyarakat.

Pemilihan judul berita yang cenderung seronok, kasar, dan bahkan penuh hujatan terhadap pihak yang dianggap 'lawan' nyaris menjadi makanan empuk mereka. Semua sajian tersebut tentunya tak lepas dari kepentingan bisnis maupun politis. Tentunya bisa disimak pula judul-judul berita yang acap kali dipergunakan oleh beberapa koran ibukota, seperti kalimat:

"Goblok, Tidak Becus," dan sebagainya. Mencermati kondisi media massa di era reformasi yang sangat memprihatinkan tersebut, sastrawan dan budayawan dari Universitas Negeri Malang (eks IKIP Negeri Malang), Soeseno Kartomihardjo, menyatakan bahwa euforia media massa yang tengah berlangsung ini memang tidak bisa luput dari pelbagai kepentingan, termasuk kepentingan insan pers untuk mengeruk keuntungan.

Dalam seminar tentang sastra dan bahasa yang berlangsung di Kampus Universitas Negeri Surabaya (Unes), akhir Oktober lalu, Soeseno memaparkan secara rinci ihwal wacana politik dalam bahasa Indonesia. Ia mengatakan, meski saat ini banyak media massa yang tak peduli dengan etika berbahasa yang santun, namun masih banyak pula yang tetap me-

matuhi norma yang ada.

Ia mengemukakan bahwa berita-berita di media cetak, khususnya yang membiarkan politik ternyata banyak menggunakan ungkapan-ungkapan yang biasa dikenal sebagai metafora (kiasan). "Baik wartawan maupun politikus dalam wacana lisannya seringkali menggunakan kiasan, atau ungkapan-ungkapan tertentu, karena ungkapan-ungkapan tersebut dianggap dapat menyampaikan pesan atau maksud yang lebih jelas dan akurat," tandasnya.

Selain metafora, Soeseno juga melihat banyaknya media massa yang memakai euphemisme dalam menyajikan beritanya. Euphemisme ini, kata dia, biasanya dipergunakan untuk menghaluskan suatu kata, istilah, atau ungkapan yang kurang sedap didengar. Sehingga tidak ada kata-kata yang kasar sama sekali," ujarnya. ■ afa

## Presiden Minta Istilah Pengentasan Kemiskinan Diganti

JAKARTA (Media): Presiden KH Abdurrahman Wahid meminta agar istilah pengentasan kemiskinan diganti dengan mengatasi kemiskinan, karena arahnya adalah memberikan prioritas pada pengembangan sumber daya manusia terutama anak-anak dan wanita.

"Selain itu, ruang lingkup yang juga ditangani adalah mempermudah akses keluarga miskin terhadap kesempatan berusaha, memberikan modal dan pemasaran produk yang dihasilkan, serta penanganan bencana dan musibah baik karena alam maupun ulah manusia," jelas Menko Kesra Hamzah Haz mengutip Presiden.

Hamzah mengemukakan hal itu saat menjelaskan hasil Sidang Kabinet Paripurna yang dipimpin Presiden dan dihadiri Wapres Megawati Soekarnoputri di Bina Graha, kemarin.

Menurut Hamzah, masalah pengentasan kemiskinan ini memang dikritiknya dalam sidang kabinet, karena yang dimaksud dengan mengentaskan itu bagaimana. Sebab, tambahnya, mengentaskan itu berarti melestarikan.

Menanggapi kritikan ini, tuturnya, Presiden kemudian mengatakan kata pengentasan jangan dipakai lagi, tetapi diganti istilahnya dengan menanggulangi atau mengatasi.

Selanjutnya, Hamzah mengatakan dalam program kesejahteraan rakyat ini yang perlu menjadi titik beratnya, adalah koordinasi yang efektif antara berbagai departemen, baik di lingkungan Kesra maupun di luar lingkungan Kesra.

Hal ini, ujarnya, agar menjadi satu dan dananya diakumulasikan menjadi satu akan menjadi lebih efisien daripada terpecah-pecah. Di samping itu, dengan cara ini penyediaan data konkret terhadap wilayah harus ditangani menjadi lebih mudah.

Saat ini, penduduk miskin menurut data BPS mencapai 47 juta jiwa atau 34% dari jumlah penduduk Indonesia. Selain itu, tambahnya, angka partisipasi SD dan SLTP juga menurun.

Mengenai pengungsi, Menko Kesra mengatakan jumlahnya mencapai 470.000 tersebar di berbagai tempat, seperti Aceh, Maluku, dan NTT.

Hamzah mengemukakan dalam memecahkan persoalan pengungsi Timtim, pemerintah memiliki tiga opsi. Pertama, tuturnya, bagi mereka yang ingin kembali ke tempat asalnya, akan segera dikembalikan. Kedua, ujarnya, pengungsi bisa melihat kemungkinan selama satu tahun, kemudian memutuskan menetap atau kembali. Ketiga, pengungsi yang memang benar-benar ingin menetap di tempat pengungsian, akan diberikan tempat.

Masalahnya saat ini, menurut Hamzah, adalah dana yang tersedia ada di Depsos, sementara instansi ini dibubarkan.

Namun, tegas Hamzah, masalah pengungsi ini harus segera diselesaikan. Sebab seperti NTT yang penduduknya juga miskin, tuturnya, jika terus-menerus melihat pengungsi dibantu dengan cukup, maka bisa menimbulkan kecemburuan.

(Rid/Awi/V-1)

## Gus Dur Tolak "Taskin"

**Bina Graha, Warta Kota**

Presiden KH Abdurrahman Wahid mengharapkan para menteri dapat merumuskan kebijakan di bidang masing-masing, yang sifatnya mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Harapan Kepala Negara itu disampaikan pada Sidang Kabinet Paripurna di Bina Graha, Jakarta, Rabu (3/11), seperti dikutip Sekretaris Negara, Alirahman, dalam jumpa pers usai Sidang Kabinet.

"Setelah itu, mereka (para menteri) melakukan evalua-

si. Ini prinsip yang perlu diterangkan, dan bapak-bapak Menko sudah mendapat pengarahan yang mungkin akan dibahas oleh para Menko setelah sidang kabinet ini," ujar Alirahman.

### Pegawai negeri

Para Menko, ujar Sekretaris Negara, juga mendapat pengarahan dari Presiden agar mengadakan peninjauan guna perbaikan kesejahteraan pegawai negeri sipil.

"Soal caranya, itu masih rahasia, masih belum terbuka. Karena kalau sudah jadi nanti, baru boleh dibuka," kata

Sekretaris Negara.

Dalam sidang kabinet yang pertama kali diselenggarakan tersebut, ujar Sesneg, Menko Kesra melaporkan masalah pengentasan kemiskinan.

"Tetapi beliau (Presiden) mengritik, 'ini mengentaskan atau bagaimana'. Mengentaskan itu berarti melestarikan. Beliau mengatakan jangan pakai Taskin, tetapi menanggulangi dan mengatasi (kemiskinan)," katanya.

Pada sidang perdana itu, Menteri Agama Tolchah Hasan tidak hadir karena sedang ke Timur Tengah. (Ant)

Warta Kota, 4 November 1999

## PAHLAWAN Adalah...

**P**ahlawan, nyatanya bukan istilah bebas nilai. Kata yang membanggakan ini dibuat dan merupakan konsesi (rembukan) dari kelompok masyarakat tertentu, dalam periode waktu tertentu. Kalau kita lihat di berbagai literatur, banyak lho arti pahlawan itu. Kita lihat yuk...

1. Menurut KBBI: Pejuang yang gagah berani; orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran
2. Menurut Webster's New World:
  - a. Mitos, legenda manusia dengan kegagahan dan keberanian karunia para dewa, dan merupakan bagian dari mereka. Sering juga digelar manusia separoh dewa yang suci, setelah ia mati.
  - b. Seseorang yang mengagumkan dalam hal keberanian, berasal dari kaum ningrat (bangsawan), atau dikagumi karena hasil karyanya yang luar biasa, misalnya dalam perang.
  - c. Seseorang, dikagumi karena kualitas atau hasil karyanya, dan dinobatkan sebagai seorang yang ideal atau jadi model.
  - d. Tokoh sentral berkarakter 'jagoan' dalam novel, pertunjukan, puisi, dll, yang kepadanya pembaca atau audiens bersimpati.
  - e. Figur sentral dalam suatu peristiwa penting atau periode dilimpahkan kepada yang amat berkualitas.
3. Menurut The Columbia Encyclopaedia, 5<sup>th</sup> ed, 1993:
  - a. Dalam mitologi Yunani, pendeta wanita Aphrodite di Sestos. Kekasihnya, Pimpin Swam The Hellespont mengarungi malam dari Abydos untuk bertemu dengannya. Di tengah badai, cahaya kecil menuntunnya padam, dan ia tenggelam. Hero dalam keputusasaannya, kemudian ikut *nyemplung* ke laut.
  - b. Dalam kepercayaan Yunani, orang terkenal yang pura-pura/sok ksatria, yang setelah kematiannya dipuja sebagai dewa. Hero bisa jadi juga memang benar-benar laki-laki atau perempuan yang memang mumpuni, hebat. Ia bisa benar-benar ada, atau hanya sekedar nenek moyang imajiner (bayangan), atau dewa-dewi yang telah pudar pamornya (contoh: dewa kuno yang karena beberapa alasan ditunjukkan ke status manusia). Homer memperlakukan hero-hero sebagai kemuliaan dan pejuang. Tetapi beberapa hero seperti Hector dan Achilles, beberapa saat kemudian, jadi sasaran penyembahan. Cara pemujaan terhadap hero amat berbeda dengan kepada orang mati, yang hanya berhubungan dengan kenyamanan pada sesudah kematian. Dalam Pemujaan terhadap hero, sebagaimana

pemujaan semua kekuatan ghaib 'hitam,' ritualnya dilakukan pada malam hari, binatang berwarna hitam dikorbankan, darah dan cairan lainnya dituangkan disamping pusara sang hero. Pemujaannya terpusat pada makam itu

**4. Menurut Encyclopaedia of The Social Science. Volume VII-VIII, Nov 1937**

• Kata 'hero,' yang klasik dan antik, dikhususkan pada mayat yang dipuja sebagai dewa, digunakan oleh para ahli sejarah untuk menunjuk pendiri negara dan agama/kepercayaan dan perwakilan dari wujud keberadaban yang dinobatkan sebagai manusia yang berguna. Perbedaan terjadi antara hero 'mitos' dan orang-orang hebat (the great men) dalam sejarah : Hero diturunkan dari agama/kepercayaan, Orang hebat dari narasi kisah kehebatan. Tetapi hero di Yunani berarti orang yang sempurna, ekspresi kesempurnaan ideal dari kelompok dimana terkumpul seluruh kebajikan manusia, dan dalam literatur lain di Homer, hero menandakan seorang pemimpin dalam perang. Kekuatan fisik ideal sebagai pencapaian moral berubah seiring perubahan waktu dan kebudayaan kelompok-kelompok tertentu, sebagaimana yang ditampilkan dalam cerita Hercules.

• Hero adalah pemenang yang punya nilai-nilai ideal. Pada sosok hero inilah orang melihat nilai-nilai ideal ini tampak. Sebagaimana hero identik dengan kelompok tertentu, Nenek moyang juga sering dinobatkan sebagai hero asli dari suku bangsa dan keluarga, dan dewata yang melindungi. Madhhab lainnya juga mengklasifikasikan hero tersendiri bagi mereka, bagi kelompoknya.

• Pribadi bersejarah yang otentik, yang hidup dalam tradisi menjadi sosok mitos. Pemimpin, karena tindakan heroik yang menghasilkan emansipasi dan perlindungan kepada kelompoknya, dipuja sebagai hero.

• Di masa-masa yang modern, pujian terhadap hero menjadi masalah politik dan estetika. Amat terkait dengan individu yang melakukan pembenaran sejarah dan pengagungan terhadap orang-orang hebat ini. Orang-orang ini di-'cerai'kan dari lingkungannya, diagungkan diatas orang-orang yang fungsinya seperti 'kecelakaan' yang menguntungkan.

• Tetapi kata yang ditampilkan dalam Sosiologi murni, setiap inovasi/terobosan dan temuan dapat dilacak pelan-pelan, dan dilihat dampaknya bagi pengembangan kedewasaan kelompok dan bermanfaat bagi arah perubahan yang lebih baik. Kecerdasan muncul hanya sebagai pelopor bagi hasil akhir. Sebuah pandangan sejarah yang berdasarkan faktor internal yang luar biasa, kecelakaan, malapetaka melalui perbuatan orang-orang hebat (great men), adalah kasta borju dalam segala kemudahan seiring pemujaan terhadap kejeniusan dan kepahlawanan turunan terakhir dari teologi pemimpin kharismatik yang mengilhami ketuhanan.



• Dalam masa-masa modern, legenda pemujaan pahlawan digantikan oleh terminologi modern 'penghormatan' dalam perangkat jurnalistik dan film, dan dibangun dalam berbagai bidang penghormatan sosial.

Begitu banyak definisi tentang 'pahlawan,' dari yang membela kebenaran, sampai ke orang yang bunuh diri, eh...dianggap pahlawan! Dari yang dihormati sampai yang disembah-sembah. Nah, beda bangsa, bisa jadi beda makna pahlawan. Masalah waktu juga amat terkait dalam menilai dan memaknai kata pahlawan/hero. Seiring dengan perkembangan, banyak perubahan terhadap cara dan pola berfikir suatu kaum. Jadi, semuanya serba tergantung. Tergantung siapa dan kapan mengartikannya.

*Litbang, dari berbagai sumber*

Agenda 12-17 November 1999

## Uncen dan FMI Terbitkan Kamus Kamoro

JAKARTA (Media): Universitas Cendrawasih (Uncen) dan perusahaan pertambangan, PT Freeport McMoran Indonesia (FMI) berhasil menelurkan kamus percakapan bahasa daerah Kamoro/Kamoro Phrase Book (dalam bahasa Kamoro disebut *Aware Pairi Aware Kamorota*) yang dilengkapi dengan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Kamus ini disusun oleh tim dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Uncen. Tim itu terdiri dari Theodorius T. Purba, Onesimus Warwer, Reimundus Fatubun, Robert Masreng, dan Yohana Yembise.

Seperti dijelaskan tim penyusun buku tersebut, proyek buku ini merupakan bagian dari beberapa studi ilmiah dalam bidang sosial, budaya dan bahasa daerah dari suku Amungme, Kamoro dan suku-suku lain di sekitar wilayah kerja PMA pertambangan tersebut. Bukan saja proyek ini untuk kepentingan suku-suku tersebut, tetapi juga diharapkan bisa diaplikasikan untuk kepentingan umum. Seperti untuk pengembangan pariwisata daerah tersebut.

Terbitnya kamus ini disambut positif oleh Ketua Komisi VIII DPR-RI Dr. Irwan Prayitno. Dia menilai hal itu tidak saja sebagai upaya pelestarian dan pendokumentasian suatu bahasa daerah, tetapi juga suatu bentuk perhatian dan kepedulian suatu perusahaan terhadap keberadaan masyarakat

di sekitar lokasi usahanya.

"Langkah itu kiranya bisa ditiru perusahaan atau PMA pertambangan lain yang kini tersebar di seluruh pelosok Tanah Air. Sehingga, masyarakat sekitar perusahaan itu ikut merasakan manfaat kehadirannya," kata Irwan sambil memperlihatkan kamus tersebut, di Jakarta kemarin.

Bila bidang sosial, budaya, dan bahasa diperhatikan, menurut Irwan, maka PMA tersebut juga memiliki perhatian yang sama terhadap bidang kehidupan lain masyarakat di sekitar wilayah kerjanya.

Sementara itu, baik pihak Uncen maupun FMI tidak mempublikasikan penerbitan perdana kamus tersebut. Hal itu sangat disayangkan seorang anggota Dewan asal dari Irian yang tidak bersedia disebut namanya. "Ini kan sesuatu yang baik dan perlu diketahui masyarakat luas. Saya heran, mengapa penerbitan perdana ini tidak dipublikasikan. Apa Freeport malu karena bila dilihat dari nilainya memang sangat kecil dibanding hasil yang mereka peroleh dari penambangannya. Tetapi menurut hemat saya, Freeport atau Uncen perlu mempublikasikan penerbitan kamus ini," tegasnya.

Berdasarkan kenyataan yang ada, lanjut Irwan yang berasal dari Fraksi Reformasi DPR-RI, banyak PMA yang tidak serius dalam melakukan upaya indonesianisasi atau memberikan perhatian terhadap masyarakat di sekitar usahanya. Munculnya kamus percakapan bahasa Kamoro ini, menjadi bukti bahwa tidak semua PMA tidak peduli terhadap masyarakat sekitarnya.

"Kita perlu memberikan apresiasi dan kredit polin bagi PMA yang beroperasi di Irian Jaya itu," ujarnya. Ayo, mana PMA lain yang mau ikut jejak Freeport! (BM)

## Kesimpulan Pra-Seminar

SEMUA kesimpulan yang dihasilkan Pra Seminar Politik Bahasa Nasional akan dibahas lebih lanjut dalam Seminar Politik Bahasa Nasional bulan Pebruari 1975. Demikian antara lain disimpulkan Pra Seminar Bahasa Nasional yang berakhir Kamis malam ybl.

Pra seminar yang berlangsung dari tanggal 28 Oktober hingga 31 Oktober itu menyimpulkan: (1) Politik Bahasa Nasional adalah kebijaksanaan nasional yang berhubungan dengan keseluruhan masalah kebahasaan Indonesia. Yakni bahasa nasional, bahasa daerah dan pemakaian serta pengajaran bahasa asing. (2) Politik Bahasa Nasional perlu segera dirumuskan dengan lengkap, teliti, tegas dan terarah sebagai tindak lanjut Sumpah Pemuda 1928. (3) Perumusan itu harus memperhitungkan bukan saja unsur-unsur kebahasaan tapi juga faktor-faktor sosial budaya yang terdapat di Indonesia. (4) Perumusan pengembangan dan pelaksanaan politik bahasa menghendaki kerja sama nasional yang melibatkan segenap lapisan masyarakat.

Dapat ditambahkan, bahwa Pra-Seminar itu dihadiri oleh 30 ahli dari bidang-bidang bahasa, ilmu pengetahuan, pendidikan, persuratkabaran, pertahanan & keamanan dan penerbitan.

(Kompas/ams)



Warta Kota, 1 November 1999

# Pendidikan tidak Jamin Kemampuan Berbahasa Indonesia

JAKARTA — Latar belakang pendidikan tinggi bukan jaminan untuk seseorang bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemampuan berbahasa Indonesia dianggap tidak berkaitan langsung dengan pendidikan.

Pendapat di atas diungkapkan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Dr Hasan Alwi. Ia menyebutkan pendapatnya itu sesuai penutupan acara "Bulan Bahasa dan Sastra" di Jakarta, kemarin.

"Soal bahasa, bagaimana pun adalah soal keterampilan. Jadi, orang yang berpendidikan lebih tinggi belum tentu dijamin Bahasa Indonesia-nya lebih baik daripada mereka yang latar belakang pendidikannya lebih rendah," tutur Hasan Alwi.

Menurutnya, pesan yang disampaikan secara lisan, ditentukan oleh berbagai faktor. Antara lain, keterampilan berbahasa. Keterampilan ini selain ditentukan latar belakang pendidikan, juga oleh minat bahasa.

Hasan lalu menyebut pejabat yang berbicara secara lisan di depan masyarakat umum dengan menggunakan banyak bahasa atau istilah asing. Pejabat semacam ini, menurut Hasan, kurang menyadari perannya sebagai pejabat. Bahwa apa yang dia sampaikan itu akan didengar orang, akan dicontoh orang.

Kalau dia sadar, kata Hasan lagi, dia akan menghindari penggunaan kata-kata asing yang sudah ada padanannya dalam Bahasa Indonesia. Ketika dia berhadapan masyarakat umum, dia harus hati-hati, dengan siapa dia berbicara. Ini berbeda ketika yang bersangkutan berbicara di forum-forum ilmiah. Menggunakan istilah-istilah asing di tempat semacam ini, masih bisa diterima, meski sebaiknya dihindari.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Ba-

hasa, kata Hasan, selalu mengimbau agar senantiasa menggunakan kata-kata asing yang sudah ada padanannya dalam Bahasa Indonesia. Kata-kata yang belum ada padanannya, apa boleh buat, bisa saja digunakan karena untuk keperluan komunikasi. "Tapi harus mengikuti aturan kaidah yang ada dalam Bahasa Indonesia," tandasnya.

Hasan mengatakan, berbagai jenis bahasa yang ada di Indonesia merupakan muzaik, kekayaan yang tidak ternilai. Karena itu, ketika orang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa resmi tapi para pengguna bisa saling mengerti, tidak perlu ditegur, tidak perlu dipersalahkan. Biarkan saja, karena bahasa itu alat komunikasi yang harus berkembang secara alamiah.

Yang mestinya dicegah adalah pemakaian bahasa tidak tepat yang digunakan di forum-forum resmi, seperti halnya Sidang Umum dan sidang-sidang DPR. "Justru para wakil rakyat di sini harus sadar akan perannya sebagai wakil rakyat yang harus memberi contoh dalam berbagai hal, termasuk berbahasa," ujarnya.

Soal ini pernah dikemukakan Juwono Sudarsono — dalam kapasitas sebagai Mendikbud — saat membuka Bulan Bahasa, awal Oktober lalu. Juwono mengatakan, dalam Sidang Umum MPR lalu, banyak istilah asing, terutama dari Bahasa Inggris yang digunakan.

Dia mengakui, memang ada istilah asing yang sudah lazim digunakan dalam masyarakat, misalnya kata *voting*. Tapi ada beberapa kata asing yang digunakan, belum banyak didengar dalam masyarakat. Untuk hal ini, Juwono minta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melakukan pendataan, kemudian dimasyarakatkan. ■ bur

## Isu Hangat Seputar Bahasa Indonesia

JAKARTA (Media) : Masalah kebahasaan, termasuk di dalamnya masalah sastra, merupakan masalah nasional yang sangat kompleks di negara kita. Ini terbukti, dari waktu ke waktu, persoalan bahasa selalu menjadi isu yang hangat.

Bahkan, beberapa tahun yang lalu, nilai bahasa pada rapor para siswa SD hingga SLTA atau SMU sangat jeblok. "Ini memang aneh, bahasa Indonesia yang sudah menjadi bahasa nasional dan bahasa sehari-hari kalangan siswa sekaligus bahasa pengantar pendidikan, nilainya bisa hancur," begitu komentar sementara orang melihat kenyataan itu.

Tetapi itulah kenyataannya, dan sampai saat ini masalah itu, belum selesai juga atau mungkin karena perkembangan kebahasaan yang begitu pesat, sehingga masyarakat perlu terus mengikutinya secara intensif.

Pusat Pembinaan Bahasa mengakui, masalah bahasa bukan hanya masalah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan, tetapi menyangkut ratusan bahasa daerah sebagai penunjang seni dan ragam budaya daerah. Selain itu, juga me-

nyangkut bahasa asing yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan sebagai sarana menggali berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi atau pun sebagai bahasa ibu.

Menyadari keadaan itu, Pusat Pembinaan Bahasa memandang perlu membahas masalah itu dalam seminar "Politik Bahasa" yang akan berlangsung mulai Senin hari ini hingga tanggal 12 November di Cisarua Jawa Barat.

Sejumlah pakar dari berbagai disiplin ilmu akan tampil sebagai pembicara dalam seminar yang akan melihat bahasa dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu. Seperti dari aspek politik, budaya, sosial, sastra, pendidikan dan sebagainya.

Pengamat politik Drs Eep Saefullah Fatah dari FISIP UI akan membahas Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia, pakar bahasa daerah Mahsun akan membahas Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah, Pemimpin Redaksi Harian *Media Indonesia*, Djaafar H Assegaff akan membahas Peningkatan Pemasyarakatan Bahasa dan Sastra, dan masih banyak pakar lainnya yang akan tampil dalam seminar tersebut. (BM/B-1)

Media Indonesia, 8 November 1999

# Dibahas, Perumusan Kembali Politik Bahasa Nasional

Jakarta, Kompas

Menindaklanjuti putusan Kongres VII Bahasa Indonesia Tahun 1998 tentang perlunya menyusun kebijakan nasional yang lebih mutakhir dalam bidang kebahasaan, 9-11 November 1999 dilangsungkan Seminar Politik Bahasa. Seminar bertujuan, meninjau dan merumuskan kembali politik bahasa nasional yang pernah dicetuskan tahun 1975 dengan tuntutan dan kemajuan zaman.

Menurut Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dr Hasan Alwi, pertemuan kebahasaan di penghujung abad ke-20 ini memang diselenggarakan untuk mewujudkan maksud tersebut. Pernyataan ini sekaligus merupakan penegasan terhadap rekomendasi dari berbagai pihak tentang mendesaknya dilakukan langkah-langkah untuk mengkaji ulang kebijakan politik bahasa nasional.

"Sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, rumusan kebijakan kebahasaan itu memang perlu dikembangkan sehingga tersusunlah suatu kebijakan nasional yang lebih mutakhir dan lebih menyeluruh di bidang bahasa dan sastra," kata Hasan Alwi ihwal semihari yang akan dibuka Dirjen Kebudayaan IGN Anom, di Cisarua (Bogor), Rabu (9/11) pagi ini.

## Sangat kompleks

Masalah kebahasaan, termasuk kesastraan, di Indonesia

merupakan masalah nasional yang sangat kompleks. Masalah kebahasaan itu tidak hanya menyangkut masalah bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan, tetapi juga terkait dengan bahasa daerah sebagai pendukung aneka ragam seni budaya daerah. Selain itu, bagi Indonesia masalah kebahasaan juga menyangkut masalah bahasa asing, baik yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan sebagai sarana pemanfaatan ilmu dan teknologi maupun sebagai bahasa ibu.

Kompleksnya masalah kebahasaan tersebut, demikian Hasan Alwi, tentulah memerlukan pengelolaan yang sungguh-sungguh, berencana, dan berkelanjutan berdasarkan kebijakan nasional kebahasaan yang komprehensif. Dalam politik bahasa nasional yang dicetuskan 24 tahun silam, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing serta implikasinya dalam

pembinaan dan pengembangan bahasa sebetulnya telah dirumuskan dengan jelas. Akan tetapi, sesuai dengan tuntutan zaman, rumusan yang selama ini dijadikan acuan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu sudah selayaknya disegarkan kembali, disesuaikan dengan kebutuhan hari ini dan esok.

"Berbagai perubahan telah dan akan terus berlangsung. Perubahan-perubahan itu terjadi di berbagai bidang kehidupan, mulai dari bidang sosial-budaya hingga bidang teknologi informasi masa kini dan masa depan," tuturnya.

Menyikapi kenyataan ini, kata Hasan Alwi menambahkan, mau tidak mau kualitas bahasa Indonesia harus ditingkatkan. Salah satu langkah strategis yang perlu ditempuh, adalah menyusun suatu kebijakan bahasa nasional yang aktual, dengan cakupan permasalahan yang komprehensif.

Namun diisyaratkan, penyusunan ulang kebijakan politik bahasa nasional yang digendakan dalam seminar ini nantinya tidak bersifat menyeluruh. Pengkajian masalah kebahasaan itu tetap berada dalam koridor, seperti Sumpah Pemuda 1928, UUD 1945 (Bab XV Pasal 36 dan penjelasannya), keputusan Seminar Politik Bahasa Nasional 1975, dan putusan Kongres VII

Bahasa Indonesia Tahun 1998 (butir D tentang rekomendasi nomor dua yang berisikan 'perintah' agar menyelenggarakan pertemuan nasional untuk mengembangkan hasil Seminar Politik Bahasa Nasional Tahun 1975).

Menurut Hasan Alwi, hal-hal yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi serta peran ketiga jenis bahasa yang ada di Indonesia (bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa asing) kemungkinan besar tidak akan berubah. Perubahan-perubahan mendasar kemungkinan besar justru pada aspek-aspek yang menyangkut soal strategi pembinaan dan pengembangan bahasa itu sendiri.

Seminar selama tiga hari itu akan membahas empat topik utama. Keempat topik itu adalah (1) politik bahasa di Indonesia; (2) kedudukan dan fungsi bahasa; (3) pengajaran bahasa dan sastra; dan (4) aspek kelembagaan yang akan membahas kedudukan dan fungsi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam organisasi pemerintahan. Para peserta di antaranya Dr Hasan Alwi, Prof Dr Amran Halim, Drs Eef Saefulloh Fatah, Dr Dede Oetomo, Prof Dr Budi Darma, Prof Dr Deliar Noer, Dr Komaruddin Hidayat, Prof Dr Fuad Hassan, Prof Dr Taufik Abdullah, dan Prof Dr Koesnadi Hardjasoemantri. (lok/ken)

Kompas, 9 Nopember 1999

## 'Kembalikan Ciri Demokrasi dan Egaliter Bahasa Indonesia'

JAKARTA — Gejala penghalusan bahasa yang terjadi selama 24 tahun terakhir telah menyimpang dari ciri bahasa yang sebenarnya. Yakni, demokrasi dan egaliter. "Ciri ini harus dikembalikan," kata Kepala Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas, Dr Hasan Alwi.

Menurutnya, gejala penghalusan itu mengakibatkan tidak semua orang dapat menggunakan bahasa dengan bebas. "Ini yang harus kita soroti," katanya.

Komentar itu dikemukakan saat dihubungi *Republika* Senin (8/11) berkaitan dengan pelaksanaan Seminar Politik Bahasa yang dilaksanakan 9 hingga 12 November 1999 di Cisarua Bogor. Pokok bahasan dalam seminar ini dibagi dalam lima aspek. Yakni, Politik Bahasa di Indonesia, Kedudukan dan Fungsi Bahasa, Mutu dan Peran Bahasa, Mutu dan Pemakaian Bahasa, serta Kelembagaan.

Dimaksudkan untuk meninjau dan merumuskan kembali hasil Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 sesuai dengan tuntutan zaman, seminar diikuti 70 peserta dari berbagai kalangan, baik dari

tingkat pusat maupun daerah. Antara lain pakar dari berbagai bidang ilmu, wartawan, politisi, praktisi hukum, dosen, tokoh agama, dan beberapa staf ahli di bidang pemerintahan, pendidikan, dan pertahanan/keamanan.

Menurut Hasan Alwi, penghalusan bahasa yang terjadi selama ini menyesatkan dari segi makna. Lebih dari itu, penghalusan itu juga sama sekali berlawanan dengan kodrat bahasa yang harus disesuaikan dengan kesepakatan pemakai. Tidak dari atas atau dari kelompok tertentu saja, seperti yang terjadi selama ini.

Dia mengatakan, selama 24 tahun (sejak 1975), banyak perubahan dalam berbagai bidang, baik dalam sosial politik maupun sosial budaya. Kalau dalam penuturan ada yang menggunakan bahasa tinggi dan bahasa rendah, itu tidak apa-apa. Sebab bahasa mana pun terjadi hal serupa.

Tapi yang terlihat, katanya lagi, pemakaian sejumlah ungkapan selama Orde Baru menggambarkan tidak lagi demokratis. Ada gejala *eufemisme* yang

tidak tepat. Hal inilah yang akan dibahas dalam Seminar Politik Bahasa 1999. "Harus dikembalikan bahasa Indonesia dengan cirinya yang demokratis dan egaliter," tuturnya.

Yakni, dikembalikan kepada bahasa yang bisa diterima oleh semua orang. Jadi, kembalikan fungsi bahasa kepada rel yang sebenarnya. Dia juga menyatakan perlunya politik bahasa. Itu karena bahasa Indonesia punya kedudukan sebagai bahasa persatuan.

Seminar yang diselenggarakan pada 1975 telah merumuskan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, serta implikasinya dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Sesuai tuntutan perkembangan zaman, rumusan kebijaksanaan kebahasaan itu perlu dikembangkan sehingga tersusun suatu kebijaksanaan nasional yang mutakhir dan menyeluruh di bidang bahasa dan sastra. Para pemakalah antara lain mantan Dirjen Kebudayaan Edi Sedyawati, Hasan Alwi, Budi Darma, dan DH Assefag. ■ bur

Republika, 10 November 1999



# Kebijakan Bahasa Nasional Harus Penuhi Tuntutan Masyarakat Modern

Cisarua, Kompas

Pakar-pakar dari berbagai bidang ilmu dimohon bantuannya untuk ikut meninjau kembali kebijakan politik bahasa nasional yang telah berusia hampir sekerempat abad. Perumusan ulang kebijakan kebahasaan itu penting, terutama yang menyangkut peningkatan mutu daya ungkap bahasa agar memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat modern.

Adapun Pendidikan Nasional Yahya Muhaimin dalam sambutan sambutannya yang dibacakan oleh Kebudayaan I Gusti Ngurah Rai menegaskan hal itu ketika membuka Seminar Bahasa di Cisarua, Bogor, Sabtu (9/11). Seminar yang berlangsung hingga Kamis besok diikuti sekitar 70 pakar dari berbagai disiplin ilmu. Di tengah-tengah persiapan menghadapi era globalisasi abad ke-21, milenium ketiga, katanya, kita mempunyai tugas berat di bidang kebahasaan. Kompleksitas masalah kebahasaan di negeri ini tidak dapat diabaikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, bahasa daerah dan serumpun bahasa asing digunakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masalah bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing tersebut memerlukan pengelolaan yang sungguh-sungguh berencana dan berkelanjutan berdasarkan kebijakan nasional yang komprehensif tentang kebahasaan di Indonesia.

## Kebijakan komprehensif

Kebijakan yang perlu dikaji ulang tersebut antara lain meliputi kedudukan dan fungsi bahasa serta sastra dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demi memperkuat kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra, diperlukan rumusan yang menyangkut peningkatan mutu daya ungkap bahasa agar memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat modern. Demikian juga di bidang sastra, perlu dirumuskan kebijakan yang dapat menciptakan iklim peningkatan mutu dan apresiasi sastra.

Dengan demikian, kata Yahya Muhaimin, kebijakan itu dapat memberikan ruang gerak yang lebih operasional dalam pengembangan bahasa dan sastra demi peningkatan peran bahasa dan sastra dalam menuju masyarakat baru yang maju dan demokratis.

Dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM), juga diperlukan kebijakan nasional yang memungkinkan terciptanya iklim peningkatan mutu penggunaan

bahasa, baik bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maupun bahasa daerah dalam kehidupan sosial dan bahasa daerah. Kebijakan nasional itu juga diharapkan dapat menciptakan iklim penguasaan bahasa asing secara memadai untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergaulan antarbangsa dalam memenuhi tuntutan global abad ke-21 atau milenium ketiga.

Rumusan kebijakan nasional tentang bahasa dan sastra yang komprehensif dan akurat tidak akan dapat dilaksanakan jika tidak didukung kelembagaan yang memadai. Oleh karena itu, perlu dipikirkan dan dirumuskan kembali aspek kelembagaan yang menangani masalah bahasa dan sastra tersebut serta bentuk kerja samanya dengan pihak-pihak terkait.

#### **Bahasa Cina dan Arab**

Pada sidang hari pertama, tampil Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dr Hasan Alwi membahas tentang Fungsi Politik Bahasa; Prof Dr Edy Sedyawati (Kedudukan dan Fungsi Sastra Indonesia dan Daerah); Dr Mahsun dari Universitas Mataram (Kedudukan dari Fungsi Bahasa Daerah); Prof Dr Nuril Huda dari Universitas Negeri Malang (Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing); Dr Dede Oetomo dari Universitas Airlangga Suraba-

ya (Penelitian Bahasa); dan Prof Dr Yus Rusyana dari IKIP Bandung (Penelitian Sastra).

Hasan Alwi mengemukakan, secara keseluruhan hasil Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 masih tetap relevan, karena butir-butir rumusannya sudah tepat menggambarkan hal-hal mendasar dalam menangani masalah kebahasaan di Indonesia. Yang masih perlu diupayakan lebih banyak berkaitan dengan strategi pelaksanaan pembinaan dan pengembangan bahasa.

Selain itu, rumusan tentang bahasa tertentu yang juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia perlu pula disesuaikan. Tanpa harus menghubungkannya dengan tuntutan keterbukaan dan transparansi yang menjadi ciri era reformasi, atau juga tanpa harus menyiasatinya dari keniscayaan global abad ke-21, bahasa Cina—juga bahasa Arab—perlu diposisikan secara lebih cermat. Masalahnya adalah, apakah bahasa yang juga digunakan oleh sebagian masyarakat Indonesia itu akan tetap digolongkan sebagai bahasa asing atau sebagai salah satu bahasa daerah, karena para penuturnya merupakan salah satu di antara sejumlah etnis yang sama-sama membangun masyarakat bangsa Indonesia. Kemungkinan perubahan tentang "status" itu akan berakibat pada adanya "pergeseran" tentang kedudukan dan fungsi dari bahasa tersebut. (lok)

## Bahasa Indonesia Dianggap tak Punya Nilai Ekonomis

BOGOR (Media): Hingga kini, ada kecenderungan bahasa Indonesia dianggap tak memiliki nilai ekonomis dalam dunia kerja. Sebagai bukti, tak pernah ada iklan lowongan pekerjaan yang mencantumkan prasyarat kemahiran berbahasa Indonesia, melainkan bahasa asing.

Di tengah arus globalisasi, kondisi itu tampaknya wajar. Tapi di balik itu ada ancaman penurunan kualitas penggunaan bahasa Indonesia dan itu terbukti dengan buruknya nilai rata-rata pelajaran Bahasa Indonesia. Padahal, di sisi lain ada tuntutan untuk mengangkat derajat bahasa nasional ini.

Sugiyono, seorang peneliti dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dalam Seminar Politik Bahasa yang berlangsung di Cisarua, Bogor, kemarin, mengatakan perlunya sarana uji kemahiran berbahasa Indonesia sebagai salah satu pendorong agar siswa terpacu untuk berbahasa Indonesia dengan baik. Uji kemahiran ini juga diperlukan khususnya bagi para guru, juga pegawai negeri yang hendak naik pangkat, jaksa, dan bidang-bidang kerja lainnya. Malah mengajukan usul agar tenaga kerja asing yang akan bekerja di Indonesia harus memenuhi kriteria bisa berbahasa Indonesia.

Masalahnya memang, "Rasanya tidak adil, TKI yang ingin bekerja di luar negeri harus bisa berbahasa asing negara yang dituju, sementara tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia tidak dikenakan prasyarat kemahiran berbahasa," tambah Nuril Huda, pakar bahasa dari Universitas Negeri Malang.

Tampaknya, sebagian besar dari sekitar 50 pakar yang mengikuti Seminar Politik Bahasa itu setuju sehingga usulan itu diduga bakal mendapat perhatian khusus dalam perumusan seminar hari ini.

### Bahasa pers menurun

Sementara itu, Djafar H Assegaff yang juga tampil sebagai pembicara dalam seminar tingkat nasional itu, lebih menyoroti penggunaan bahasa Indonesia di media massa. Pimpinan redaksi harian *Media Indonesia* yang juga Kepala Pekabaran *RCTI* itu merasa prihatin karena bahasa yang digunakan media-media informasi itu sejak 25 tahun lalu hingga kini tidak berkembang, sebaliknya cenderung mengalami penurunan mutu.

Assegaff malah mengkhawatirkan banyaknya media elektronik yang terus mempopulerkan bahasa-bahasa 'santai' di kalangan remaja khususnya, yang hanya akan menghasilkan 'generasi santai'. Karena itu, ia mengimbau keterlibatan pihak Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk ikut membina kalangan media massa agar mereka bisa menjadi motivator penggunaan bahasa Indonesia yang baik.

"Saya tri kepada Hong Kong yang memiliki panduan bahasa untuk koran-koran berbahasa Cina di seluruh dunia. Mengapa kita tidak coba mengajak Singapura, Malaysia, Brunei, misalnya, untuk membuat suatu institusi pesuratkabaran Melayu?" ujar Assegaff yang juga mengusulkan pihak Pusat Bahasa untuk memberikan semacam penghargaan terhadap penggunaan bahasa yang baik di media massa.

Dalam seminar hari kedua kemarin, tampil juga Eep Saefulloh Fatah, Budi Darma, Hans Lipoliwa, dan Bambang Kaswanti Purwo. Acara hari ini adalah perumusan hasil seminar yang akan diajukan sebagai rancangan kebijakan politik bahasa yang baru. (Usp/B-2)

# Perlu Lembaga Alternatif Tangani Masalah Kebahasaan

Cisarua, Kompas

Mengantisipasi semakin luasnya cakupan masalah kebahasaan dengan kepentingan pemakai yang begitu beragam, sejak sekarang perlu dipikirkan pembentukan lembaga alternatif untuk menangani masalah kebahasaan di Indonesia. Pada saatnya kelak, bukan tidak mungkin lembaga semacam ini bisa menjadi lahan bisnis yang dibutuhkan oleh berbagai kalangan.

Gagasan yang terkesan "aneh" dan kurang berprospek ini muncul dalam salah satu sesi "Seminar Politik Bahasa" di Cisarua, Bogor, Rabu (10/11). Seminar hari kedua kemarin menghadirkan sejumlah pembicara, antara lain, Fuad Abdul Hamied (Pengajaran Bahasa Asing), Sugiyono (Penyusunan Sarana Uji Kemahiran Berbahasa), Budi Darma (Peningkatan Mutu Pengajaran Sastra), Djafar H Assegaf (Peningkatan Pemasyarakatan Bahasa), Eep Saefulloh Fatah (Otoritarianisme dan Distorsi Bahasa), dan Hans Lapoliwa (Pusat Bahasa

dan Politik Bahasa Nasional).

Kepala Pusat Bahasa Dr Hasan Alwi berpendapat, pada masa mendatang masalah kebahasaan di Indonesia akan semakin melibatkan kalangan masyarakat yang lebih luas implikasinya, ranah pemakaian bahasa Indonesia pun menjadi semakin meluas. Dalam situasi seperti ini, kecenderungan terjadinya kesalahan berbahasa tetap akan muncul di sana-sini.

Menyikapi kenyataan inilah diperlukan adanya upaya-upaya perbaikan. Akan tetapi masalahnya, medan persoalan yang dihadapi itu begitu luas

dan kompleks, sehingga harus ada langkah-langkah lain di luar kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa oleh institusi resmi seperti Pusat Bahasa.

"Kalau cuma Pusat Bahasa bersama Balai-balai Bahasa yang ada di sejumlah daerah yang ditugasi menangani masalah kebahasaan itu, bisa dipastikan tidak akan mampu. Dalam konteks inilah muncul gagasan perlunya lembaga alternatif—jika perlu dikelola swasta—untuk ikut menangani masalah-masalah kebahasaan di Indonesia," kata Hasan Alwi saat ditemui di sela-sela seminar.

Apa mungkin gagasan semacam ini bisa diwujudkan? "Mengapa tidak. Untuk tahap awal memang sepertinya tidak mungkin, apalagi kalau belum-belum sudah membayangkan prospek ekonomisnya. Akan tetapi jangan lupa, melihat kecenderungan ke depan, lembaga semacam itu bisa menjadi biro jasa kebahasaan. Ya, semacam konsultan bahasa, yang pada saatnya kelak

akan menjadi suatu kebutuhan," begitu kata Hasan Alwi.

Sebagai langkah awal, tampaknya, barangkali perguruan tinggi dapat mengambil peran. Di beberapa perguruan tinggi saat ini sudah ada kelembagaan yang secara luas menangani masalah kebahasaan. Lembaga-lembaga inilah yang diharapkan bisa berperan merintis berdirinya lembaga alternatif yang berfungsi sebagai "pelayan" bagi mereka yang berkepentingan dengan masalah kebahasaan. "Layanan jasa serupa juga bisa didirikan oleh organisasi-organisasi profesi sejenis," tambahnya.

Akan tetapi, untuk mewujudkan gagasan tersebut memang tidak gampang. Mantan Kepala Pusat Bahasa Prof Dr Amran Halim pesimis hal itu bisa terlaksana, paling tidak dalam waktu dekat. Persoalan pokoknya selalu akan terbentur ke masalah dana dan prospeknya sebagai lahan bisnis. Bagi Amran Halim, langkah yang paling

mungkin ditempuh adalah memperluas fungsi lembaga-lembaga kebahasaan di perguruan tinggi.

Berbeda dengan praktisi pers Djafar H Assegaf. Pemimpin Redaksi *Media Indonesia* dan Kepala Pemberitaan RCTI ini justru merasa tertantang untuk mewujudkan gagasan tersebut. Masalahnya, kata Assegaf, siapa yang harus memulainya?

"Ada baiknya Pusat Bahasa yang mengambil inisiatif dengan cara mengundang pengelola-pengelola surat kabar untuk membentuk lembaga ini. Apa pun namanya, saya berpendapat lembaga semacam ini perlu didirikan dengan cara swakelola," ujar Assegaf.

Pada bagian lain, Assegaf melihat perlunya lembaga kebahasaan seperti Pusat Bahasa memberi semacam penghargaan kepada para redaktur/mantan redaktur bahasa di surat kabar. Sifatnya memang simbolik, tetapi diharap bisa merangsang upaya pengembangan Bahasa Indonesia. (ken)

Kompas, 11 November 1999

# Dewan Bahasa Harus Independen

## Hasil Rumusan Seminar Politik Bahasa

**BOGOR (Media):** Ada tuntutan Lembaga Bahasa yang selama ini berada di bawah Ditjen Kebudayaan, Depdikbud (kini Depdiknas) agar menjadi badan independen. "Itu kalau kita melihat pasal-pasal dalam UUD '45 di mana kedudukan bahasa lebih tinggi daripada kebudayaan," ujar Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B) Dr Hasan Alwi.

Dia merujuk pada Pasal 15 UUD '45 di mana bahasa menjadi judul bab. Sementara kebudayaan hanya menjadi bagian dari pasal itu. Selama ini P3B gerakannya kurang leluasa. Tuntutan itu menyembul kuat dalam "Seminar Politik Bahasa" yang diikuti sekitar 50 pakar dari berbagai daerah di Tanah Air, yang berlangsung di Cisarua, Bogor, sejak 9 November lalu dan berakhir kemarin, 11/11/91.

Salah satu rumusannya merekomendasikan perlunya Lembaga Dewan Bahasa dan Pustaka (pengganti P3B?). Tuntutan itu mengacu pada UUD '45, UU No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, dan tuntutan globalisasi.

Dewan Bahasa dan Pustaka setingkat dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan didirikan berdasar UU. "Sesuai dengan perkembangan otonomi daerah, di setiap provinsi dapat didirikan lembaga kebahasaan sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing, dan bekerja sama secara erat dengan Dewan Bahasa dan Pustaka," papar Prof Dr DP Tampubolon, pakar bahasa dari Universitas Sumatra Utara (USU) yang juga ketua kelompok perumus masalah kelembagaan.

Selain itu, yang menonjol pembahasannya mengenai bahasa dan sastra daerah yang selama ini dikeluarkan oleh seniman dan budayawan sebagai masalah yang terpinggirkan. Misalnya, adanya penekanan bahasa daerah harus berfungsi sebagai bahasa kebanggaan, lambang identitas daerah, dan alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat.

Karena itu, dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional. Maka, bahasa daerah harus digalakkan penggunaannya sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia, serta pelajaran lainnya.

Mahsun, peneliti dari P3B me-

ngusulkan perlunya digali berbagai keterkaitan berbagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia untuk memotivasi pemahaman tentang kebhinekaan bangsa. Penggalakan bahasa daerah juga diperlukan untuk memotivasi sikap positif masyarakat terhadap bahasa daerahnya. Selama ini ada kecenderungan pemakaian bahasa daerah dianggap kampung dan tidak bergengsi.

#### Otoriter

Istilah 'pelestarian', 'pembinaan', dan 'bahasa Indonesia yang baik dan benar' juga banyak dipersoalkan. Kelompok perumus B yang beranggotakan 12 pakar menilai 'pelestarian' bermakna statis, sehingga perlu diganti 'pemeliharaan' yang kesannya lebih dinamis. Mereka juga menganggap istilah 'pembinaan' mengandung makna otoriter sebagaimana dimanfaatkan rezim Orba dalam berbagai wacana politiknya. Makanya perlu diganti menjadi 'pendidikan'. Istilah 'penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar' dituding membingungkan masyarakat, dan perlu diganti menjadi 'penggunaan bahasa Indonesia yang baik'.

Mengenai fungsi bahasa Indonesia bagi penutur asing, fungsi bahasa-bahasa asing, serta pengajaran sastra, baik sastra Indonesia, daerah, maupun asing, juga masuk dalam rumusan hasil seminar ini. Tetapi, hingga kemarin, seluruh perumusan masih belum dianggap final dan dimungkinkan adanya masukan baru.

Sebagai tindak lanjutnya, akan dibentuk tim kecil untuk menyempurnakan perumusan itu hingga jadi pedoman kebijakan bahasa nasional. Tim itu akan bekerja hingga 30 November dan hasil rumusan itu akan diajukan kepada instansi terkait.

Seminar ini diharapkan tiga atau lima tahun sekali, seiring pesatnya perkembangan dalam masyarakat. Seminar sebelumnya berlangsung tahun 1975. (Usp/B-2)



# Pusat Bahasa Jangan Lagi Jadi Unit Birokrasi

Cisarua, Kompas

Lembaga yang menangani masalah kebahasaan secara nasional—apa pun namanya kelak—harus bersifat independen. Untuk itu, lembaga ini hendaknya jangan lagi menjadi unit birokrasi dan bukan merupakan bagian dari struktur organisasi pemerintahan.

Demikian salah satu hasil rumusan sementara Seminar Politik Bahasa, di Cisarua, Bogor, yang berakhir Kamis (11/11). Setelah mempertimbangkan berbagai masukan sejak seminar dibuka oleh Dirjen Kebudayaan I Gusti Ngurah Anom, Selasa lalu, juga telah ditelurkan beberapa "rumusan baru" menyangkut arah kebijakan politik bahasa nasional sesuai tuntutan perkembangan zaman.

"Akan tetapi perlu diketahui, hasil-hasil rumusan ini masih akan diolah lagi oleh tim kecil yang akan dibentuk kemudian," kata Kepala Pusat Bahasa Dr Hasan Alwi ketika menutup seminar yang diikuti sejumlah ahli dari berbagai bidang ilmu tersebut.

Sebelumnya, dalam sidang pleno dengan materi khusus perumusan hasil seminar yang dipandu Prof. Dr. Amran Halim, sejumlah peserta merasa tidak puas karena rumusan hasil sidang-sidang kelompok yang di-

bawa ke pleno tidak sepenuhnya mengakomodir pendapat yang berkembang dalam diskusi di tim kecil. Akibatnya, hingga batas akhir menjelang acara penutupan seminar, rumusan lengkap hasil Seminar Politik Bahasa 1999 belum bisa dituntaskan, sehingga dipandang perlu membentuk tim kecil guna menampung gagasan-gagasan tambahan hingga 30 November 1999.

"Lepas dari itu semua, masalah kebijakan bahasa nasional perlu ditinjau secara berkala, bergantung kebutuhan," kata Amran Halim.

## Wacana otoriter

Menyangkut kedudukan dan fungsi bahasa (juga sastra), secara umum tidak ada perubahan yang bersifat mendasar. Namun ada keinginan kuat di kalangan peserta untuk meniadakan istilah "pembinaan" yang dianggap berbau wacana otoriter. Bahkan istilah "pembinaan" yang masih

melekat pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebagai suatu lembaga, kini juga dipertanyakan dan diusulkan agar dibuang.

Istilah-istilah lain yang kini cenderung menimbulkan semacam stigma buruk juga diminta ditinjau ulang pemanfaatannya. Misalnya istilah "bahasa Indonesia yang baik dan benar". Meski pengertian ini merujuk ke disiplin sosiolinguistik yang bernilai positif, tetapi karena terjadi salah kaprah dalam pemaknaannya, di masyarakat maka istilah itu dianjurkan agar tidak lagi dipakai. Begitu pun terhadap istilah "pusat" untuk lembaga kebahasaan di tingkat nasional. Dalam konteks munculnya gagasan otonomi daerah—lebih-lebih bila konsep negara federal yang diakomodir nanti—istilah "pusat" dikawatirkan bisa menimbulkan masalah baru.

Gagasan yang terkesan melangkah jauh ke depan justru muncul pada sidang kelompok yang membahas tentang kelembagaan. Meski masih berupa rumusan sementara, desakan untuk "membebaskan" lembaga bahasa nasional dari struktur organisasi pemerintahan dan harus bersifat independen boleh dikatakan sebagai langkah berani. Bahkan digagas kemung-

kinan pendirian lembaga kebahasaan yang independen itu melalui undang-undang, dan dibentuk oleh masyarakat bersama pemerintah.

Lembaga kebahasaan yang mengemban misi untuk melaksanakan pengembangan bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu, diusulkan agar benar-benar lepas dari unit birokrasi pemerintahan. Dengan begitu, lembaga ini diharapkan dapat menjadi badan yang terkemuka, terpercaya dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat berkenaan dengan masalah-masalah kebahasaan dan kesastraan. Untuk itu, ada baiknya bila lembaga ini nantinya secara kelembagaan bertanggung jawab langsung kepada negara.

Mengenai nama dan bentuk kelembagaannya, ada beberapa usulan yang dimunculkan, di antaranya Dewan Bahasa dan Sastra atau Dewan Bahasa dan Pustaka seperti di Malaysia dan Brunei Darussalam. Dengan adanya perubahan status kelembagaan tersebut, diharapkan lembaga ini akan lebih leluasa bergerak untuk menjawab tantangan masalah kebahasaan di Indonesia pada abad mendatang yang diperkirakan akan semakin kompleks. (ken)

# Baku Justu Jad! Bumerang

**Jakarta, Kompas**

Pendekatan "otoriter" dalam pemasyarakatan ba-hasa baik harus diunggalkan. Selain menumbuhkan sikap mendidahkan ragam tak baik, sikap negatif ini justru dapat menjadi bumerang bagi usaha membuat orang cinta pada ragam baik, dan dengan rela hati menggunakannya pada konteks yang sesuai.

"Suasana yang dipertinkan bagi tumbuhnya kecintaan itu sekolahanlah lahan utama pengajaran bahasa ragam baku.

**Campanul aduk**

[illegible]

[illegible]

## CERPEN-ULASAN

## Untuk Jadi Cerpenis tak Harus dari Jakarta

PADANG — Cerpen-cerpen Khairul Jasmi yang dimuat dalam antologi cerpen *Ketika Jenderal Pulang*, terletak pada gaya bertuturnya. Selain itu, cerpenis ini dengan manis menyerat realitas sosial ke dalam karyanya.

Demikian antara lain kritikus sastra Hasanuddin WS, M.Hum., ketika membedah kumpulan cerpen *Ketika Jenderal Pulang*, karya Khairul Jasmi, yang diluncurkan di Hotel Bumi Minang, Kamis malam (28/10). "Ketika orang Minang tak lagi jadi menteri, Khairul Jasmi malah meluncurkan kumpulan cerpennya, karena itu, bagi saya kumpulan cerpen ini merupakan fenomena yang patut dicatat," kata Prof Mursal Esten dalam pidato kebudayaannya.

Peluncuran kumpulan cerpen Khairul itu, dihadiri berbagai kalangan. Diluncurkan oleh Prof Mursal Esten, kemudian diikuti pidato kebudayaan Halim HD dari Solok, bedah buku oleh Hasanuddin dengan moderator cerpenis Harris Effendy Thahar. Juga tampil Vivery Yudhi membacakan sebuah cerpen dalam antologi itu. Selain itu Nina Alda dari Pentas Musik Sakral membawakan musikalisasi

puisi Yusrizal KW dan Upita Agusutine.

Hasanuddin WS, melihat cerpen Khairul memiliki gaya tersendiri. Namun, katanya, karena cerpenis ini, sudah memilih untuk menyuguhkan fakta-fakta keras dalam cerpennya, maka ia harus hati-hati dalam memilih fakta pendukung. Jika tidak logika cerita tidak akan pas.

Ia memungut contoh untuk usia seseorang. "Khairul kurang hati-hati menempatkan berapa usia seseorang, juga kurang hati-hati dalam memilih nama orang. 'Nelayan namanya Buyung, tapi isterinya bernama Ratih, rasanya agak janggal,'" kata Hasanuddin. Lainnya, Khairul bicara isteri yang ngidam, ketika si isteri hamil sembilan bulan. "Selebihnya, ia kuat," kata Hasanuddin.

"Bagi saya akurasi data dalam cerpen tidak perlu, yang penting pesannya," kata budayawan Hawari Siddik. Hawari tertarik dengan pesan-pesan yang ada dalam cerpen itu. "Pembaca tidak peduli dengan teori-teori sastra, bagipembacitu naif," katanya lagi. Namun kupasan Hasanuddin WS., dinilai sangat bermafaat, "betul, kita memang lalai dalam beberapa hal, terutama memberi usia pelaku,"

kata Yusrizal KW dan Khairul.

Bagi Mursal Esten, cerpen Khairul merupakan sebuah fenomena menarik. "Bagi saya untuk jadi pengarang tidak perlu dari Jakarta. Khairul adalah fenomena menarik," kata Mursal.

BHR Tanjung, seorang budayawan menanggapi, sangat banyak pengarang, tapi mereka tidak mau menulis cerpen atau novel sejarah. "Saya sarankan cerpenis yang lain tulislah cerpen sejarah," kata BHR Tanjung.

Penyair Rusli Marzuki Saria melihat, untuk cerpen *Ketika Jenderal Pulang*, penulis tidak menyorot bahwa orang PKI juga banyak dibantai oleh PRRI, sepertinya PKI membantai PRRI. "Kalau fakta sudah terlalu panas, sebaiknya cerpenis membuat cerpen yang imajinatif," katanya.

Di lain sisi wartawan Hasril Chaniago, melihat, jika seseorang menjadi wartawan, kemudian menjadi sastrawan, maka karyanya akan hidup dan kaya. "Tapi jika sebaliknya, maka kesastrawannya hilang," kata dia. "Sepanjang yang saya ingat, di Padang barulah ini kali dilakukan peluncuran cerpen," kata Basril Djabar, wartawan senior. ■/u/

Republika, 1 November 1999

Cerpen

## Strukturalisasi Pengalaman, Imajinasi, dan Nilai

Oleh Kuntowijoyo

**B**URU-BURU harus dikatakan bahwa pada dasarnya seseorang menulis itu harus dengan intuisi, tidak dengan formula apa pun. Artinya, cerita rekaan begitu saja keluar secara langsung, alamiah, dan sederhana. Meskipun setiap penulis pasti mempunyai kiat sendiri-sen-

diri, tetapi barangkali pengalaman saya di bawah ini ada kesamaannya dengan pendekatan teman-teman penulis lain.

Pada mulanya cerita-cerita selalu mulai dengan gagasan yang sangat sederhana. Gagasan cerita telah mengendap beberapa lama, menjadi satu dengan

pikiran saya, kemudian menggodanya untuk dituliskan. Gagasan-gagasan cerita timbul tenggelam dalam benak saya sejak lama, sehingga banyak cerita yang sudah terpikirkan dua puluh tahun yang lalu atau lebih tua lagi baru dituliskan pada tahun-tahun 90-an. Misalnya ceri-

ta saya *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* (Kompas, 1997)—yang berkisah tentang orang yang mencari jimat dengan menggigit telinga orang yang meninggal pada hari Selasa Kliwon—berasal dari gagasan cerita pada pertengahan pertama dasa warsa 1960-an. Setelah dipikir-pikir, saya ragu-ragu menuliskannya, sebab jangan-jangan gagasan itu tidak lagi realistik. Saya berani menuliskannya pada pertengahan 1990-an ketika para tukang yang bekerja pada saya minta cuti untuk menjaga kubur orang yang meninggal pada hari Selasa Kliwon. Gagasan tentang jimat itu masih hidup di pedesaan sekitar Yogya pada tahun 1990-an. Demikianlah, maka saya berani menuliskannya.

Menyimpan gagasan cerita memang dapat menjadi beban, apalagi kalau cerita-cerita itu menumpuk. Untunglah saya sudah punya kebiasaan menuliskan sinopsis cerita dalam buku yang saya sebut "Catatan Kecil" sejak 1962, sehingga gagasan-gagasan itu tidak menjadi beban ingatan saya. Selain itu, "Catatan Kecil" membuat saya tetap optimis bahwa saya masih akan mampu menulis, meskipun lama "pensiun". Terbukti, saya mampu menulis kembali setelah lebih dari dua puluh tahun (1973-1993) tidak menulis, bahkan satu cerpen pun.

Sesungguhnya kebiasaan mengendapkan gagasan "beberapa lama" itu ada segi positifnya dan ada segi negatifnya. Positifnya ialah bahwa gagasan-gagasan itu sudah benar-benar masak, dan saya pun sudah sangat ingin mengeluarkannya. Lagi pula, tampak bahwa karya sastra lahir dari lubuk jiwa yang terdalam, terasa suasana antik dan abadinya. Negatifnya ialah saya tidak bisa menulis cerita berdasarkan peristiwa-peristiwa yang aktual, sehingga tampak konservatif, ketinggalan zaman, dan sepertinya tidak berpartisipasi dalam sejarah yang sedang menjadi. Untuk menghibur diri, saya berpendapat bah-

wa memang seorang pengarang adalah sastrawan dan bukan jurnalis. Kebetulan saya juga belajar sejarah, sehingga "beberapa lama" itu tidak menggelisahkan.

Saya cenderung mengendapkan gagasan cerita untuk "beberapa lama", sampai saya yakin bahwa cerita itu ada harganya untuk diketahui orang lain. Maka menoleh ke belakang terhadap pekerjaan saya, ternyata saya juga menggunakan semacam formula, tetapi tidak wantah begitu saja. Saya cenderung menunggu gagasan sampai matang betul. "Matang" berarti bahwa semua unsur cerita menjadi lengkap, namun tetap terasa spontan, wajar, tanpa beban. Kelengkapan unsur-unsur cerita dapat dirumuskan sebagai *three in one*—persis seperti sampo dengan krim pembersih, kondisioner rambut, dan antike-tombe. Ketiga unsur itu ialah strukturalisasi pengalaman, strukturalisasi imajinasi, dan strukturalisasi nilai.

*Pertama*, karya sastra saya adalah strukturalisasi pengalaman. Pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, pengalaman kolektif, dan pengalaman hasil riset. Saya sendiri belum pernah menulis berdasarkan hasil riset, karena selama ini rasanya sudah cukup sibuk dengan pengalaman sendiri, orang lain, dan kolektif.

Pengalaman yang menjadi bahan dasar suatu cerita itu berserakan, terletak di sana-sini, tidak pernah utuh, dan selalu sepotong-sepotong. Tidak pernah terjadi satu pengalaman menghasilkan satu cerita. Pengalaman yang utuh—yang disebut satuan kajian—lalu diberi struktur hanya mungkin dalam tulisan ilmiah, seperti sejarah, sosiologi, politik, psikologi, dan sebagainya.

Lihatlah misalnya cerita pendek saya, *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (Pustaka Firdaus, 1992) yang saya buat pada 1968. Seingat saya hanya ada tiga pengalaman pribadi, yaitu "pekerja keras", "berpindah-pin-

dah", dan "laki-laki pencinta bunga". Pekerja kerasnya adalah tetangga saya. Dia orang Jepang, tidak kembali setelah Jepang kalah, mengawini perempuan tetangga saya, dan berganti nama dengan Saleh. Dia bekerja di bengkel kereta api, entah kapan berangkatnya, tetapi selalu pulang selepas Magrib lewat depan rumah. Jalannya tampak bergegas, tidak peduli orang lain, sehingga saya pun tidak pernah menegurnya. Berpindah-pindah adalah pengalaman keluarga saya. Sebagai pegawai rendahan di Perusahaan Negara Garam, ayah selalu berpindah-pindah tempat. Terakhir sekali ayah pindah ke kota Yogyakarta, sebuah kota kedua. Sedangkan laki-laki pencinta bunga adalah kawan saya di tingkat pertama universitas. Di kamarnya selalu ada *kembang setaman*, warna-warni bunga dengan mawar yang dominan. Pengalaman itu tersebar di sana-sini tidak pernah utuh. Pengaranglah yang harus membuat pengalaman yang hanya berupa potongan itu menjadi sebuah struktur yang utuh dan bermakna.

*Kedua*, karya sastra adalah strukturalisasi imajinasi. Pengarang itu seperti tukang batu. Di hadapannya ada batu, bata, pasir, semen, kayu-kayu, dan genteng tanah yang harus dibuat menjadi sebuah rumah. Dengan sendirinya dia harus punya imajinasi tentang bentuk rumah itu. Demikian juga seorang pengarang harus mempunyai imajinasi mengenai struktur cerita yang akan dibuatnya. Dalam *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* saya membayangkan adanya seorang tua, pagar tembok, anak laki-laki usia sekolah, ibu yang bijaksana, dan ayah yang suka kerja keras. Dengan imajinasi saya melengkapi, mengubah, merangkai, merekat, dan menyulap pengalaman itu menjadi sebuah satuan yang punya makna.

*Ketiga*, karya sastra adalah strukturalisasi nilai. Nilai dapat berasal dari agama, filsafat, il-

mu, kata-kata mutiara, kebijaksanaan sehari-hari, peribahasa, atau dari mana saja. Secara ketbetulan di universitas waktu itu saya sedang belajar mengenai Max Weber. Weber di antaranya membedakan asketisisme surgawi dan asketisisme duniawi. Tokoh orang tua adalah dari tipe asketisisme surgawi (ketenangan jiwa, kebahagiaan batin) dan tokoh ayah yang dari tipe asketisisme duniawi (kerja, kerja). Anak lelaki itu terjepit di tengah-tengah.

Jadi dalam cerita itu, nilai itu diambil dari sosiologi klasik. Jangan sampai nilai itu membebani karya sastra, membuat pengarang lupa akan pentingnya strukturalisasi. Sebaliknya, jadikanlah nilai sebagai nilai tambah sebuah karya sastra.

Memakai atau tidak memakai formula, perlu diingat bahwa pada hakikatnya cerpen adalah strukturalisasi adalah karya sastra adalah fiksi adalah "Dunia yang Mungkin"; bukan fakta, jurnalisme, karya ilmiah, atau esai filsafat.\*

\* Kuntowijoyo, *budayawan dan sejarawan, tinggal di Yogyakarta*.



# Ide Pembauran dalam Karya Sastra Cina Peranakan

Oleh Drs Sujadi

**S**elama ini, usaha untuk memasyarakatkan ide pembauran telah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah, maupun masyarakat yang peduli terhadap pentingnya pembauran dalam berbangsa dan bernegara. Ada yang mengusahakan pembauran lewat perkawinan antara orang pribumi dengan nonpribumi; ada yang melalui seni budaya, seperti sinetron; ada juga yang lewat usaha penguatan ekonomi pribumi.

Meskipun banyak pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan usaha pembauran, kenyataannya, hasilnya belum maksimal. Kesenjangan sosial antara masyarakat pribumi dengan nonpribumi, Cina, masih belum dapat diatasi. Pembauran lewat perkawinan juga mengalami banyak hambatan, terutama karena perbedaan agama dan budaya. Dan tragedi bulan Mei — diberitakan yang menjadi korban kebanyakan etnik Cina — merupakan bukti bahwa keberhasilan melakukan pembauran di Indonesia, masih jauh dari harapan.

Pada hal dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, ketika sedang merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, etnik Cina ikut terlibat di dalamnya. Paling tidak, ada kerja sama yang baik antara penduduk pribumi dengan etnik Cina. Misalnya, para pemimpin pergerakan nasional, telah memanfaatkan pers Cina peranakan, seperti *Sin Po* dan *Keng Po* — yang memang waktu itu cukup terkenal — untuk membangkitkan semangat juang pemuda Indonesia, termasuk memopulerkan istilah Indonesia kepada masyarakat luas. Bahkan WR Soepratman, mereka lagu Indonesia Raya, di toko musik *Tio Pe Kong*, yang juga milik orang Cina peranakan.

Masalah ide pembauran ini, juga banyak terekam dalam karya sastra Cina peranakan. Novel-novel yang membicarakan ide pembauran ini, antara lain: *Oey See* (1903), *Nyai Soemirah* dan *Anak Siapa?* yang ketiga-tiganya buah karya Thio Tjin Boen; *Peniti Dasi Barlian* yang ditulis Tan King Tjan; dan *Boenga Roes dari Tjikembang* (1927) karya Kwee Tek Hoay. Dari berbagai judul novel yang telah disebutkan, memperlihatkan bahwa sebenarnya golongan Cina peranakan sudah lama berinteraksi dengan etnik lain, pribumi, di Indonesia. Apalagi dalam *Oey See* dan *Anak Siapa?* ditulis berdasarkan kejadian nyata yang ada di masyarakat waktu itu, tentunya semakin menguatkan argumen di atas. Untuk mendapatkan gambaran tentang ide yang ada dalam karya sastra Cina peranakan, di bawah ini diuraikan ringkasan beberapa novel, yang diambil secara acak.

Dalam *Anak Siapa?* bercerita tentang hubungan asmara antara pemuda Cina, Tjan Mo Seng, yang berpendidikan tinggi serta dari lingkungan keluarga kaya dengan Soekmi yang miskin dan tidak terpelajar. Semula, ibu Tjan Mo Seng tidak mengizinkan anaknya menikahi gadis itu karena bukan dari etnik Cina, miskin dan tidak berpendidikan. Tapi akhirnya, rasa benci dan curiga yang ada dalam hati ibu Tjan Mo Seng itu hilang dan berubah menjadi sayang, setelah mengetahui bahwa Soekmi yang sangat dicintai anaknya itu, termasuk gadis yang rajin, ramah tamah dan baik hati.

Ia berkesimpulan semacam itu karena ketika ia sedang sakit, Soekmi merawatnya dengan penuh kesungguhan dan dengan sabar, meskipun waktu itu ibu Tjan Mo Seng sangat membencinya. Karena itu,

ibu Tjan Mo Seng merestui anaknya menikahi Soekmi. Ketegaran dan keuletan Soekmi dalam menghadapi tantangan kehidupan teruji kembali setelah Tjan Mo Seng, suaminya itu meninggal. Dengan gigih ia berusaha memberi pendidikan yang layak bagi anak-anaknya, sesuai yang dicita-citakan Tjan Mo Seng.

Dalam *Anak Siapa?* seakan-akan peristiwa yang dialami para tokoh tidak rasional. Rasanya tidak mungkin, pemuda dari keluarga kaya yang bernama Tjan Mo Seng, yang berpendidikan tinggi pula, jatuh cinta pada gadis miskin dan tak berpendidikan. Tapi, karena pengarang sudah mengatakan bahwa cerita ini diangkat dari kejadian nyata, sekitar tahun 1908-1921, menunjukkan bahwa apa yang kelihatannya aneh itu memang benar-benar terjadi. Secara simbolis pengarang ingin meyakinkan pembaca, ide pembauran itu bukan sekadar teori, atau retorika belaka, melainkan bisa dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Asal kita sebagai bangsa Indonesia ini tidak ada yang merasa lebih unggul, dan menganggap yang lain lebih rendah.

Kisah cinta antara dua sejoli dari etnik yang berbeda juga pada novel yang berjudul *Nyai Soemirah*, yang kebetulan tokoh utama "Nyai Soemirah" menjadi judul cerita. Nyai Soemirah yang berasal dari Sumedang, jatuh cinta kepada pemuda Bandung, Tan Bi Liang. Rasa simpati Nyai Soemirah pada Tan Bi Liang timbul ketika pemuda itu berhasil membebaskannya dari cengkeraman Arkoem, seorang penjahat yang pernah merampok dan membunuh yang sedang dicari polisi, yang sebenarnya masih ada hubungan keluarga dengan dia, saudara misan. Ibu Nyai Soemirah

meminta maaf kepada Tan Bi Liang karena tidak memperbolehkan putrinya menikah dengan pemuda itu, yang berasal dari etnik lain. Tan Bi Liang menerima keputusan itu dengan perasaan terharu. Ia menyadari mungkin ibu Soemirah khawatir anaknya tidak akan hidup berbahagia bila berumah tangga dengan etnik lain.

Soemirah semakin frustrasi. Ia mencoba bunuh diri. Tapi niat buruknya itu diurungkan ketika mendengar Tan Bi Liang luka berat akibat percobaan pembunuhan yang dilakukan Arkoem. Soemirah marah kepada Arkoem. Dibongkarnya rahasia kejahatan yang dilakukan Arkoem yang selama ini berusaha ditutup-tutupi, yaitu kasus pembunuhan dan perampokan. Arkoem ditangkap polisi untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya itu.

Melihat anaknya mau bunuh diri, ibu Nyai Soemirah akhirnya mengizinkan anaknya itu menikah dengan Tan Bi Liang. Ketika Arkoem keluar dari penjara masih ada rasa dendam pada Nyai Soemirah dan Tan Bi Liang. Disuruhnya Rogaja, anak perempuan dari saudaranya sendiri, mengikuti keluarga Nyai Soemirah dengan tujuan mencelakakan Nyai Soemirah sekeluarga. Atas perlakuan yang baik yang diterima Rogaja selama mengikuti keluarga Nyai Soemirah, menyebabkan gadis yatim-piatu itu mengurungkan niatnya untuk mencederai orang yang selama ini telah berbuat jasa kepadanya.

Tahun berganti tahun. Anak buah kasih Nyai Soemirah dengan Tan Bi Liang, yang bernama Hie Tjiak, sudah tumbuh menjadi dewasa, dan terlibat asmara dengan Rogaja. Nyai Soemirah tak meres-

tui hubungan ini. Suatu hari, ketika Hio Tjiak sedang mengendarai mobil dengan Rogaja, mendapat musibah. Mobil masuk jurang. Begitu melihat pacarnya tidak sadarkan diri, Rogaja panik, hatinya hancur, merasa tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Ia lantas minum racun pemberian Arkoem yang sebenarnya akan digunakan membunuh Nyai Soemirah sekeluarga, tetapi tidak pernah dilaksanakan. Rogaja tidak meninggal, hanya tertidur pulas. Masalahnya, yang diminum Rogaja hanya obat tidur. Pada waktu Arkoem sedang memberi racun, penjualnya diam-diam menggantinya dengan obat tidur karena mengetahui bahwa Arkoem itu orang jahat. Bila diberi racun yang sesungguhnya, pasti akan dipergunakan membunuh orang lain yang tidak bersalah. Setelah sembuh dari luka yang dideritanya, Hie Tjiak, mendapat restu dari ibunya untuk menikahi Rogaja. Sedang Arkoem sendiri tewas di tangan orang gila.

Ada perbedaan yang menarik antara *Anak Siapa?* dengan *Nyai Soemirah*, terutama bila dikaitkan dengan ide pembauran, yang disampaikan pengarang lewat perilaku para tokoh yang ada dalam cerita. Dalam *Anak Siapa?* orang tua Tjan Mo Seng yang secara simbolis mewakili golongan nonpribumi, etnik Cina, sebelumnya menentang keinginan anaknya untuk berumah tangga dengan Soekmi dari golongan pribumi. Sebaliknya, dalam *Nyai Soemirah* yang tidak merestui hubungan antara Nyai Soemirah dengan Tan Bi Liang, justru dari pihak keluarga Nyai Soemirah, dari golongan pribumi. Tapi akhirnya perkawinan terjadi juga.

Hikmah yang bisa diambil dari kasus ini adalah bahwa gagasan pembauran itu dapat terealisasi dengan baik apabila ada kerja sama yang baik antara golongan pribumi dengan nonpribumi. Kita tidak bisa menyalahkan etnik tertentu, bila selama ini pembauran dianggap kurang berhasil dengan baik. Yang diperlukan adalah mencari solusi terbaik yang bisa dimanfaatkan untuk memecahkan masalah yang rumit ini, bukan saling menyalahkan. Pesan moral inilah yang ingin disampaikan pengarangnya.

Yang jelas, ide pembauran seperti yang ada pada *Anak Siapa?* dan *Nyai Soemirah* masih terasa aktual bila dihubungkan dengan konteks yang ada sekarang ini. Ini bisa terjadi karena masalah gagasan pembauran ini sudah lama dicantumkan, tapi kenyataannya sampai sekarang masih menjadi problem sosial yang belum dapat teratasi dengan baik. Dengan demikian, konteks yang dihadapi puluhan tahun yang lalu, seperti yang digambarkan dalam kedua novel ini, masih sama dengan kenyataan yang ada sekarang ini.

Memang karya sastra tercipta tidak terlepas dari kondisi masyarakat dan budaya yang ada di lingkungannya. Apa yang disampaikan para sastrawan dalam karangannya, sedikit banyak mencerminkan situasi yang sedang terjadi, yang perlu disampaikan kepada pembacanya. Dan ide pembauran perlu ditampilkan supaya masyarakat menyadari bahwa kegagalan dalam melakukan pembauran akan menyebabkan disintegrasi bangsa. ■

penulis adalah alumnus universitas muhammadiah surabaya/kip/pendidikan bahasa dan sastra indonesia.

# Diplomasi

## Sastra

## Cina-Indonesia

**S**astra Indonesia semakin diperkaya dengan hadirnya beberapa karya yang mengambil cerita dari sastra Mandarin dengan budaya dan lingkungan Indonesia.

Sastra jenis ini, menurut pengajar Sastra Cina FSUI Melani Budianta, dicoba diperkenalkan oleh Wilson Tjandinegara melalui karya 'Kumpulan Cerpen Mini Yin Hua'. Di dalam karya terjemahan cerpen Cina ke dalam bahasa Indonesia dengan latar dan kondisi Indonesia, menurut Melani, adalah bentuk diplomasi budaya.

Bentuk diplomasi memunculkan jenis sastra Yin Hua. Ini bentuk diaspora yang menjelaskan acuan budaya asal Cina yang digabungkan menjadi dua budaya dalam suatu karya sastra. "Istilah ini sangat menarik untuk lebih dikaji sebagai salah satu unsur kekayaan sastra Indonesia," ujarnya dalam diskusi buku tersebut.

Uraian yang digunakan si penjemah, kata Melani, sangat sederhana dan mudah dicerna. Buku ini diakuinya sangat menghibur. Fungsinya pun menarik dan penuh dengan konflik-konflik sosial yang digarap secara sederhana. "Konflik sosial tersebut dicairkan Wilson dengan pendekatan humanis, kreatif, dan humoris yang jarang dilakukan oleh sas-

trawan moderen."

Gambaran konflik sosial banyak mengilhami cerita dalam cerpen ini. Kejadian-kejadian kerusuhan, pergolakan di bulan Mei 1998, hingga tewasnya seorang Mahasiswa UI Yun Hap. Bahkan maraknya kejadian makanan beracun di pertengahan tahun 1998 digambarkan secara 'nyeleneh' dalam cerpen berjudul 'Nasi Beracun'. "Cerpen ini mengangkat atmosfer kecurigaan yang melanda masyarakat di saat itu," ujar Melani.

Pada beberapa cerpen sengaja digambarkan secara dramatis dan menegangkan. Contohnya, pada cerpen 'Peci' tersebut kisah A Siong yang diselamatkan dari kerusuhan oleh sebuah peci beludru hitam milik temannya.

Ada hal lainnya yang lebih menarik dari kumpulan cerpen mini ini. Kritik tajam atas sifat materialistis dan kapitalis yang mengeksploitasi manusia merupakan daya tarik tersendiri. Kritik tersebut berupa sindiran dengan gambaran sosok-sosok manusia yang pelit, culas, dan lain-lain. Sindiran ini bukan mengarah kepada kelompok etnis tertentu, melainkan kepada kapitalis.

Tata nilai dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dituliskan secara cerdas dengan penggambaran yang serius, kadang-kadang pula dengan humor

yang menggelitik, melodrama yang mengharukan, hingga cerita yang sangat romantis.

"Dengan caranya ini, buku tersebut lebih banyak menghibur dan mengajar daripada pengolahan sastranya. Namun, sifat artifisialnya cukup tinggi. Selain itu, fungsi didaktis dalam buku ini sangat kental dengan penggalan-penggalan pendek yang dapat merefleksikan hidup," tutur pengajar ini.

Penggunaan kata-kata di dalam tiap cerpennya sangat mudah dicerna dan puitis. Di samping itu, humor yang dikandung di dalamnya mengembangkan metafor-metafor unik dan lugas. Nilai estetika, lanjutnya, digambarkan secara halus, namun menyentuh.

Dari semua keistimewaan tersebut, ada beberapa yang menjadi ganjalan yang dirasakan Melani. "Pengolahan sastra yang kurang diperhatikan dalam karya ini. Inilah yang saya rasa justru merupakan kelemahannya. Contohnya, penggunaan kata-kata yang tidak baku yang memperlihatkan penjemahan yang terburu-buru. Selain itu, gaya bahasanya seperti ragam melayu kasar di jaman tahun 30-an. Namun, ini menjadi kekhasan dari karyanya ini."

Secara keseluruhan, ia menilai, karya ini menawarkan ragam untuk mempopulerkan sastra di



masyarakat awam yang kurang apresiatif terhadap sastra. "Karena cerpen ini mudah dimengerti dengan mengangkat cerita tentang politik budaya sehari-hari dari masalah yang paling remeh, di dalamnya pun terkandung pandangan yang jauh ke depan melalui perspektif kehidupan yang dapat memperluas wawasan kultural."

Seorang sastrawan, pengamat, dan kritikus sastra Sigit Sugiarto, memperhatikan banyaknya kelemahan redaksional. Tapi, ia berpendapat, masalah itu tidak menjadi hal yang paling mendasar.

"Dari pujian-pujian yang dilon-tarkan ke penulisnya, saya justeru lain. saya menganjurkan agar masyarakat jangan membaca buku tersebut. Sangat berbahaya. Buk-tinya, anak dan istri saya menuduh saya gila. Masalahnya, saya ter-tawa-tawa sendirian dalam mem-baca buku itu. Terutama pada anekdot-anekdot tentang perem-puan yang gila karir," kelakar Sigit.

Sebenarnya, ia menambahkan, setiap orang yang mengulas jangan mengesampingkan karya-karya sastra, apapun bahasa dan budayanya. "Apa pun latar bela-



kangnya, sebuah karya sastra tidak ada pengklasteran. Semua itu ditujukan hanya untuk kebaikan dan kemajuan sesama manusia.”

Ia melihat, banyak kelebihan dari karya ini. Terutama dalam hal penyampaian pesan moral dan estetika kepada masyarakat awam. Cara penyampaian yang humoris, lanjutnya, menjadikan pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dicerna pembacanya. “Itulah kelebihanannya.”

Wilson Tjandinegara kelahiran Ujungpandang keturunan Tionghoa. Sejak tahun 1990-an, ia mulai menekuni bidang sastra. Bahkan

pada tahun 1996, yaitu sejak ia mulai pindah ke Tangerang, ia meninggalkan dunia bisnisnya untuk total dalam bidang sastra ini.

Karya-karya yang sudah dihasilkannya adalah kumpulan puisi tunggal sebanyak dua buah. Selain itu, sebanyak enam karya terjemahan pun sudah dihasilkan salah satu dewan pengurus Komunitas Sastra Indonesia (KSI) ini. Bersamaan dengan peluncuran kumpulan cerpen ini, ia pun mengeluarkan buku berjudul ‘Kumpulan Puisi: Rumah Panggung Di Kampung Halaman’.

Republika, 7 November 1999



## RESENSI

# Memahami Cina Lewat Cerita Pendek

**D**IBUKANYA hubungan da-  
gang Indonesia-Cina,  
memberi banyak peluang. Bu-  
kan cuma bagi pelaku ekono-  
mi, tapi juga kalangan akade-  
misi. Cina, seperti diakui ba-  
nyak orang, merupakan salah  
satu sumber ilmu.

Sebelum terjun langsung  
ke dalam kehidupan masyara-  
kat Cina, ada baiknya bila kita  
lebih dahulu mengetahui  
bentuk kehidupan masyara-  
kat Cina sehari-hari. Bagaima-  
na perjuangannya dalam  
mencapai cita-citanya? Bagai-  
mana sifat dan karakter ma-  
syarakat Cina yang sesungguhnya?

Melalui buku *Cerpen Mini Yin Hua*, Wilson dalam kata pengantarnya mengatakan, ia ingin menguak khasanah karya sastra yang selama ini nyaris terlupakan. Sejarah mencatat, sebelum novel asli Indonesia *Azab dan Sengsara* ditulis (1920), para penulis keturunan Tionghoa telah mengisi khasanah sastra di negeri ini dengan novel-novel saduran.

Melalui *Cerpen Mini Yin Hua*, Wilson memperlihatkan khasanah sastra yang ada. Walaupun masih terlihat bentuk-bentuk terjemahan yang kurang sesuai antara kata yang



Istimewa

**Judul :** Cerpen Mini  
Yin Hua  
**Penterjemah :** Wilson  
Tjandinegara  
**Penerbit :** Komunitas  
Sastra Indonesia  
**Tebal :** 138 halaman

satu dengan kata yang lainnya,  
namun cerita dan makna  
yang terurai melalui cerpen-  
cerpennya terlihat kuat.

\*\*\*

BENTUK kehidupan ma-

syarakat Tionghoa, terlihat je-  
las dalam alur cerita maupun  
kata-kata. Itu bisa dilihat da-  
lam cerpen berjudul *Cinta Per-  
tama*. Isinya tentang budaya  
kolot yang membelenggu hu-  
bungan pria dan wanita.

Dalam cerita *Kekerabatan  
Lain Suku*, pembaca bisa men-  
dapat gambaran tentang ma-  
salah pluralisme. Pada suatu  
masa, etnis yang hidup di Ci-  
na, punya tradisi saling hor-  
mat. *Toh*, kalau soal ini yang  
dibahas, apa menariknya.

Syukur, sang penulis pun  
memuat plot soal kemunafik-  
an dan pengkhianatan serta  
kesewenangan para karakter  
di dalam *Alunan Musik di Lan-  
tai Dansa*, karya Xiau Baige. Di  
sini, sang anak — sebagai to-  
koh utama — harus tegar  
menghadapi penyelewengan  
yang dilakukan ayahnya. Keja-  
dian itu membuatnya sangat  
membenci makna sebuah  
pernikahan.

Cerita-cerita *Cerpen Mini  
Yin Hua*, walaupun bahasanya  
agak kurang teratur, menarik  
untuk dibaca. Ada sejumlah  
kelucuan di dalamnya. Seti-  
daknya, dari 50 cerita yang  
termaktub, pembaca mulai  
mengerti serba sedikit ten-  
tang Cina. (wik)

## PUISI-ULASAN

# Puncak Tragedi (yang) Komedik

/Di tengah pulau  
seorang nelayan  
berteriak/  
/Tuhan bikin laut/  
/Beta bikin perahu/  
/Tuhan bikin angin  
/Beta bikin layar  
(tiba-tiba perahu itu  
tenggelam ditiup  
angin)/  
/Ah beta main-main  
Tuhanku,  
sungguh..../

Salah satu puisi yang dibacakan Jose Rizal Manua karya Jeihan. Humor adalah puncak tragedi (yang) komedik, kadang vulgar, sarkas, sinis atau eufimistis. Di sana terdapat 'masalah' yang diusung; plesetan logika juga ada yang deviatif, mungkin. Tetapi humor pula yang dianggap bisa mencairkan suasana kebekuan dan kekakuan, di mana saja dan kapan saja, siang, malam, merenung, sedang *ngobrol*, atau sedang (maaf) kentut, humor pun akan memiliki arti khusus.

Humor bisa juga menjadi ironi menyimpang, manakala ruang yang digunakan sebagai wahana ekspresitas kata dan logika itu muram dan kelam. Penyampaian humor dalam *frame* keakuratan ruang, bukan sekadar hampa di udara. Atau pengundang gelak tawa, proses mentertawakan diri sendiri, dan kesombongan kultur yang alienatif.

Begitulah humor 'dibanyakan' oleh penyair yang justru serius memandang humor, Jose Rizal Manua. Lelaki empat puluh tujuh tahun itu, dengan gayanya yang khas, gestur tubuh yang lentur dan memikat, kostum kejujuran hitam dan putih, melenakan urat tawa penonton setianya di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, 8 Nopember lalu.

## Diaforetis

Jose mengeluarkan staminanya untuk 49 (sepuluh di antaranya buah pikirannya sendiri) puisi yang memiliki kandungan humor kontemplatif dan reflektif dari pujangga-pujangga puisi

Indonesia seperti WS Rendra, Sapardi Djoko Damono, Remy Silado, Hamid Djabar, Sutardji Calzoum Bachri, Motingge Busye, dan lain-lain.

Diawali *Jakarta Ibu Kota, Kota Ibu* karya Remy Silado, Jose fasih mengiringi gending pop kontemporer dalam instrumental metropolis. Sambil berlari di tempat, vibrasi vokal dan kemampuan

memainkan tempo dalam ruangan berair *conditioning* itu sangat diaforetis, merangsang keluaranya keringat.

Hingga pembacaan puisi kedua, ketiga dan seterusnya, jeda menjadi tabu untuk dilakukan. Kadar humor dari puisi-puisi yang dibacakannya begitu tinggi. Mencermati *Kentut, Berak, dan Monyet*, karya Jose itu, meski sudah berkali-kali dipentaskan, tetap saja mengundang bahana tawa penonton. Ketiganya potret kejujuran dalam 'kejorokan' dan 'ketidakpatutan' kata. Meski demikian bahwa ada banyak yang harus direnungkan, seperti ujaran Jose setelah pementasan, benar adanya. Betapa sulit dan gampangnyanya jadi presiden untuk orang berbeda dalam *Berak*, sangat politis dan sosialis, mustahil bagi penikmat kloset, hingga menjadi *Plung* di akhir bait. Gerrr...

Puisi-puisi tematik dalam kerangka fabel seperti *Monyet*, khatam dibacakan mengundang gerr nyaris pada setiap bait. Memori dan emosional penonton tak akan lupa akan pemimpin despotis kita yang punya kemampuan dan keahlian memimpin tak terbatas. Pun dalam *Tempat Berlindung Di Hari Tua*, dengan alunan musik *Indonesia Pusaka* coretan Cornel Simanjuntak, gusur menggusur menjadi kondominium, vila, lapangan golf, hotel, *cottage* dengan berbagai label perusahaan yang menggurita, Indonesia menjadi seperti Monaco yang aman, nyaman dan asri untuk ditinggali.



Atau tengok pula puisi faali bertema susila dan moral etik yang menceritakan tentang candik, perempuan sebaik-baiknya dan seburuk-buruknya karya beberapa penyair seperti Taufiq Ismail, Remy Silado, Sutardji Calzoum Bachri dalam *Seminar Sehari Celana Dalam, Konferensi Asia-Afrika, Celana Dalam I, II dan III*. Puisi mereka bagai candrasengkala, rumusan kata, yang setiap katanya melambangkan angka tinggi, dibaca dari depan dan ditafsirkan dari belakang.

Tak puas sampai di situ, memasuki jam kedua pembacaan, Jose menghadirkan puisi mendidik, *Petatah Petitih Bali, Tata Bahasa dan Pelajaran dan Tata Bahasa* juga karya Taufiq Ismail yang merupakan potret dari proses kemunduran dan penurunan mutu dalam masa digresi tiga puluh dua tahun. Apakah murid harus selalu kencing berlari? Apakah pembangunan itu boleh asal? Apakah kalau banjir atapnya yang turun ke air? Apakah hujan emas bisa terjadi di negeri sendiri? Jawabannya ada di kehidupan sehari-hari, tentunya di Indonesia, *lho*.

**Kesadaran Panggung.** Puisi humor yang dibacakan Jose, telah mengalami proses pemilahan terlebih dulu, disesuaikan dengan pertunjukan. "Sebab ada penulis puisi yang tidak membayangkan suasana pertunjukan dengan audiens dalam menulis karyanya. Itu tidak akan saya sertakan. Sebaliknya puisi yang ditulis dengan *sense of audience* plus kontemplatif akan memberi rangsangan bagi saya untuk membacanya dengan semangat," jelas Jose, bapak lima putera.

Kesadaran panggung, reaksi penonton, terbayang dalam setiap kata dan bait puisi hingga puisi itu hidup dan signifikan untuk direnungi. "Mas Willy dan Mas Taufiq itu kan memperhatikan *performance*, mereka ketika menulis itu membayangkan publiknya. Jadi saya harus betul-betul memilih puisi yang seperti itu, di samping juga masalah *timing*," ungkap Jose seraya menjelaskan mengapa puisi-puisi yang dibacakannya itu nyaris mengundang tawa, karena persoalan yang disuarakan adalah persoalan yang paling sensitif dalam diri kita. Persoalan-persoalan itu bisa tentang lelaki dan perempuan, seksual, moral dan etika.

"Itu kan dekat sekali dengan hidup kita jadi responnya cepat sekali. Sementara masalah sosial dan politik itu panjang perenungannya," ujar Jose yang berencana mengadakan tur keliling teater anak-anak yang diasuhnya, pementasan drama monolog dan pembacaan puisi humor ke berbagai daerah seperti Riau, Yogyakarta dan Bali pada kalender 2000 nanti.

*Timing*, lanjut Jose, juga merupakan kekuatan yang inheren dalam setiap pembacaan puisi, "Kalau salah *timing* nggak akan dapat *moment* yang tepat. Karena kalau begitu pembacaan dari baris ke satu ke baris berikutnya tidak ada lagi kekuatan bacanya".

Puisi adalah sebuah candra, puisi humor adalah candra yang bermakna.../Maksud hati memeluk gunung apa daya gunungnya meletus/.

Hilda

## Putu Oka Sukanta Luncurkan Puisi Berlin

JAKARTA — Runtuhnya Tembok Berlin di tahun 1989 menjadi catatan sungguh penting bagi Putu Oka Sukanta. Sebagai seorang seniman yang pernah menjalani masa bui selama sepuluh tahun (1966-1976) karena keterlibatannya dalam Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), runtuhnya Tembok Berlin bagi Oka sangat penting, karena ia menyaksikan langsung peristiwa tersebut.

Putu Oka Sukanta memang salah seorang saksi mata atas penghancuran sekat raksasa yang dibangun oleh Jerman Timur ini. Tembok Berlin, bagi penulis novel "Merajut Harkat" ini, menjadi trauma tersendiri. Tapi, peristiwa yang dianggap sebagai Revolusi Eropa 1989, dan menjadi momen kemenangan kapitalisme atas sosialisme ini, malah menjadi inspirasi bagi Oka untuk membuat tiga buah puisi, Berlin I, II dan III.

"Melihat tembok (Berlin) itu, mengingatkan saya akan tembok penjara yang menyekat diri saya," ujar Putu, sesaat setelah pembacaan kumpulan puisinya di Pusat Kebudayaan Jerman, Goethe Institute, Selasa (9/11) malam lalu. Tembok itu, menurutnya, menjadi perlambang pemisahan kemanusiaan dan harkat manusia. Hancurnya tembok pada tanggal 9 November

1989 malam itu, menurut laki-laki kelahiran Singaraja tahun 1939 ini, bukan semata kemenangan sesuatu atas sesuatu. "Runtuhnya tembok itu adalah merupakan proses perkembangan manusia yang dinamis dan dialektis. Tak penting siapa yang menang atau kalah, kapitalisme dan sosialisme sama-sama berperan," tuturnya di Jakarta, beberapa hari yang lalu.

Puisi lain yang juga dibacanya, "Semadi di Berlin", diungkapkan Putu sebagai perasaan nyata dia begitu pergi dari Indonesia, suatu tempat yang baginya sudah tak memberikan tempat lagi.

Putu lalu mengungkapkan, begitu menginjak Indonesia kembali setelah dari Berlin ia sempat ditahan sepuluh hari. "Saya dicurigai dibiayai oleh gerakan komunis bawah tanah untuk pergi ke Berlin, Taiwan dan beberapa negara lain," katanya. Putu menambahkan, kepergiannya ke Taiwan adalah untuk belajar akupunktur yang sekarang dijalannya sebagai profesinya. "Saya tak bisa hidup sebagai penyair," ujarnya.

Menurut penyair Slamet Soekirnantanto, perjalanan puisi Putu kian mengalami kematangan. "Masa ia dipenjarakan membuatnya menjadi matang. Penyampaian kadar rasa dendamnya tak kentara dan bisa ia

kendalikan," cetusnya. Tentang kehadiran penyair Lekra ini, Slamet menilai dapat memperkaya kepenyairan nusantara. "Ia punya hak hadir dan wajar untuk menunjukkan karyanya. Kita tak punya hak untuk curiga, kecuali kalau karyanya sudah berubah menjadi gerakan politik," tandas mantan ketua komite sastra Dewan Kesenian Jakarta ini.

Secara terpisah, menurut sastrawan Dr Abdulhadi WM, sajak-sajak Putu masih dalam kategori biasa. "Saya belum melihat keunggulan karya-karyanya," katanya. Pada tahun 1965-an, sambung Abdulhadi, memang karya Putu tak terlalu menonjol dibandingkan beberapa penyair Lekra, seperti Pramudya Ananta Toer.

Namun demikian kehadiran Putu kembali di blantik seni budaya Indonesia disambut baik Abdulhadi. "Munculnya Putu sebagai sastrawan tak ada masalah. Yang menjadi masalah jika memutarbalikkan sejarah," terang pakar sastra Islam ini.

Abdulhadi menambahkan kehadiran seniman mantan tapol itu se योगyanya tak bertolak dari kebencian-kebencian. "Toh orde baru juga sudah berlalu. Tak perlu sok benar dengan mengungkit-ungkit sejarah," urainya. ■ rad

# Puisi-puisi Tembok Berlin

## Putu Oka Sukanta

**T**EMBOK Berlin telah menyediakan dirinya untuk diamuk lihat coret-coret dan karangan bunga hitam itu kepalaku tertunduk, di manakah kebebasan peturu telah melukai kemanusiaan

SEPENGGAL puisi di atas dibacakan Putu Oka Sukanta (60), di Goethe Institut Jakarta, Selasa (9/11). Puisi berjudul *Tembok Berlin I* itu dibuat menjelang runtuhnya tembok Berlin, tanggal 4 November 1989. Sedangkan tembok pembatas Jerman Barat dan Jerman Timur itu dihancurkan tanggal 10 November.

Putu membacakan empat puisi berjudul *Tembok Berlin 1, 2, 3* dan *Semadi di Berlin*. Pembacaan puisi itu juga berkenaan sebagai peringatan 10 tahun runtuhnya tembok Berlin di Pusat Kebudayaan Jerman, Goethe. Atas sponsor Goethe, berbagai puisi itu dibukukan dengan judul *Tembok Matahari Berlin (Die Mauer Die Sonne Berlin)*, yang berisi 21 judul puisi.

"Tembok itu bagaikan bercerita dan mendorong saya untuk menulis," ujar Putu.

Ketika baru tiba di Berlin, sekitar akhir Oktober 1999, Putu sangat membenci tembok yang memisahkan kedua bangsa serumpun itu. Ia memandangnya sebagai simbol pemisahan harkat kemanusiaan.

Ia juga membayangkan Tembok Berlin sebagai ke-

korup dan otoriter.

\*\*\*

SELAIN membuat puisi, Putu juga mengarang sebuah novel berjudul *Merajut Harkat*, yang mulai ditulisnya sejak ia keluar dari penjara tahun 1977. Novel yang ditulis selama 20 tahun itu berisi tentang kisah kehidupannya, yang pernah dipenjara sebagai tahanan politik tanpa pernah dibuktikan kesalahannya.

"Tapi saya lebih suka menulis puisi, sekali duduk selesai. Kalau cerpen atau novel, 'kan tak bisa dibuat cepat, disambung besok pasti sudah nggak mood lagi," ujar lelaki yang juga berpraktuk sebagai akupunktur itu.

Karya-karyanya sendiri justru lebih sering diakui di luar negeri. Ia pernah mendapat penghargaan hadiah sastra NEMIS 1987 dari Chile untuk cerpennya, *Luh Galuh* (1980). Putu juga kerap diundang untuk berceramah soal sastra, atau membacakan puisi di Australia, Malaysia, Jerman, dan Paris. (tan)

Putu Oka Sukanta

rangkeng penjara. Putu sendiri pernah ditahan 10 tahun, dari 1966-1976. Tuduhan yang dikenakan kepadanya, tak jelas. Hanya saja, ia dianggap sebagai salah satu penyair Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lehra) yang dianggap memerintah Orde Baru identik dengan komunis.

Putu sendiri memandang sosialisme atau kapitalisme sebagai sistem yang tidak sempurna, yang dilakukan oleh negara. Menurutnya, kekuasaan cenderung

### KARYA-KARYA PUTU OKA SUKANTA

- I Belog (cerita anak-anak Bali), 1980
- Selat Bali (kumpulan puisi), 1982
- Salam/Greetings (kumpulan puisi), 1986
- Tembang Jalak Bali/The Song of The Starling (kumpulan puisi), 1986
- Tas/Die Tasche (kumpulan cerpen), 1986
- Luh Galuh (kumpulan cerpen), 1987
- Er gab mir (kumpulan puisi dan cerpen), 1990
- Keringat Mutiara/Sweat of Pearl (kumpulan cerpen), 1991
- Kelakar Air, Air Berkelakar (cerpen), 1991
  - Merajut Harkat (novel), 1999
  - Perjalanan Penyair (puisi), 1999

# Kalender Puisi Bumi

Menteng, Warta kota

Momen tahun 2000 yang sebentar lagi akan tiba, menimbulkan inspirasi di kalangan anak muda. Kreativitas kaum muda yang tergabung dalam Visi-90 *Creative Campaign* menuangkan ide dalam bentuk kalender tahun 2000. Kalender tersebut bukan hanya menuliskan tanggal, hari dan bulan, melainkan sarat dengan isu-isu yang sedang marak di Indonesia.

"Kami mengkampanyekan suara-suara di Indonesia. Kami peduli dengan masyarakat Indonesia," ujar Caroline Pintauli, pendiri Visi-90, pada acara Peluncuran dan Resensi *Kalender Puisi Bumi 2000: Suara-suara Kecil*.

Menurutnya, ide membuat kalender itu muncul ketika wakil-wakil rakyat baru terbentuk. Kumpulan anak-anak muda yang suka berdiskusi itu, masih mempertanyakan kredibilitasnya. Apakah mereka mendengar suara rakyat?

Segala pertanyaan yang terlontar dalam diskusi, mereka tumpahkan dalam 12 isu besar, yang sama dengan jumlah bulan dalam setahun. Dengan memanfaatkan kalender tahun 2000, masyarakat dapat melihat gambar dan membaca puisi yang ada di dalamnya. Maksud visualisasi tersebut, sebagai bahan renungan dan mengingatkan orang bahwa masih banyak masalah yang belum selesai di Indonesia.

Isu-isu yang dikampanyekan selama setahun diharapkan dapat mempengaruhi publik. Antara lain hak asasi manusia, pluralisme, proyek gambut, kebakaran hutan, demokrasi, laut, dan korupsi. Selain itu juga anak jalanan, masyarakat adat, kekerasan, perempuan dan utang negara.

## Paha dan dada

Puisi dan gambar yang ada di dalam kalender itu, karya dari anggota Visi-90. Selain itu, juga terdapat karya seorang seniman, Hardi. "Sebentar lagi, kalender dengan gambar paha dan dada akan beredaran, dan kalender ini menjadi alternatif pilihan," ujar Hardi.

Selain Hardi, musisi Bill Saragih juga tergerak membantu. Ia pada saat peluncuran kalender membawa siswa-siswa jazz hasil didikannya untuk tampil. Dedengkot Jazz itu menyumbangkan lagu *What a Wonderful World*, sambil diselingi permainan flutenya.

Kalender Puisi Bumi hanya dicetak sebanyak 1.000 eksemplar, karena dana yang terbatas. Sumbangan dana berasal dari anggota Visi-90 dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Sebanyak 400 eksemplar sudah beredar. Sisanya, 600 eksemplar, dijual Rp 35.000 per eksemplar. Peminat dapat menghubungi telepon 5850669 dan 7974989.

(tan)

Warta Kota, 16 Noyember 1999

## PUISI HUMOR-ULASAN

Jose Rizal Manua

# Humor Itu Serius

**K**risis sosial, politik dan ekonomi yang melanda akhir-akhir ini membawa alam pikiran masyarakat pada ke-jenuhan dan kebuntuan. Di sisi lain, keadaan ini memang tidak dapat terelakkan, tetapi masyarakat tetap berharap bisa menemukan kompensasi.

Berawal dari situasi itulah, Jose Rizal Manua seorang penyair kelahiran Padang 14 September 1954 mencoba menawarkan katup pelepas untuk dapat keluar dari belenggu pikiran yang menyesakkan kepala. Menjelang pentas pembacaan puisi humor 8 November di TIM nanti, seniman ini bicara tentang konsep yang dimilikinya itu. Lewat puisi-puisi humor itu, Jose Rizal menggagas kembali konsepnya dalam berkarya.

"Sebenarnya tidak ada ide baru, karena persoalan humor atau kejenakaan ini sudah ada sejak lama. Dalam tradisi kita, di semua daerah pasti ada puisi jenaka. Jadi pementasan ini semacam mengingatkan kembali bahwa ada suatu humor atau kejenakaan adalah sisi manusiawi dari manusia itu sendiri," ujarnya kepada *Pembaruan* (8/11) di Jakarta.

## Himpun Penonton

Menurut Jose, melalui puisi-puisi yang punya kandungan humor ini, ia merangkum penonton yang lebih banyak dan lebih luas. Pementasan puisi humor semacam ini dapat merangkum atau mencari penonton yang lebih banyak dari pembacaan puisi-puisi yang umum.

Pertunjukan puisi humor yang diadakan tersebut, diupayakan dapat mencakup segmen yang lebih besar. Namun Jose juga mempertim-

bangkan kemungkinan penonton anak-anak. "Sebetulnya ada puisi-puisi untuk orang dewasa tetapi tidak terlalu vulgar. Misalnya tema seks yang kurang baik kalau diekspresikan di depan anak-anak. Tapi kalau pertunjukan umum saja, lalu ada anak-anak di dalamnya, nggak masalah," kilah Jose.

Seniman yang juga menjadi dosen IKJ di departemen Teater ini banyak mengangkat puisi humor yang padat dengan metafora dan akan ditampilkan dengan iringan ilustrasi musik MIDI. Ia juga akan bersenandung dan membuat "plesetan" yang menyentil masalah gender. Secara umum, Jose Rizal tidak bergantung pada satu tema tertentu.

"Temanya sangat terbuka, dari sosial,

moral, politik dan ekonomi sampai pada masalah masalah yang sangat pribadi," tuturnya menjelaskan. Terhadap lelucon yang khas kedaerahan, Jose berpendapat kecenderungan seniman untuk berekspresi sesuai kultur daerahnya adalah hal yang wajar dan pribadi.

Dari segi penyairnya, Jose mengamati banyak puisi mengandung humor karena penyairnya yang juga humoris. "Misalnya Rendra. Kalau secara pribadi, dia itu humoris orangnya. Sense humor dalam dirinya itu sadar atau tidak masuk ke dalam karya-karyanya."

Khusus masalah prinsip dan gagasannya tentang puisi, Jose Rizal menilai masyarakat puisi telah terkotak-kotak. "Aku ingin menerobos kotak-kotak itu, makanya aku membaca puisi di tengah sampah, pemulung, mal, kafe atau di mana saja,"

# Kalender Puisi Bumi

Menteng, Warta kota

Momen tahun 2000 yang sebentar lagi akan tiba, menimbulkan inspirasi di kalangan anak muda. Kreativitas kaum muda yang tergabung dalam Visi-90 *Creative Campaign* menuangkan ide dalam bentuk kalender tahun 2000. Kalender tersebut bukan hanya menuliskan tanggal, hari dan bulan, melainkan sarat dengan isu-isu yang sedang marak di Indonesia.

"Kami mengkampanyekan suara-suara di Indonesia. Kami peduli dengan masyarakat Indonesia," ujar Caroline Pintauli, pendiri Visi-90, pada acara Peluncuran dan Resensi *Kalender Puisi Bumi 2000: Suara-suara Kecil*.

Menurutnya, ide membuat kalender itu muncul ketika wakil-wakil rakyat baru terbentuk. Kumpulan anak-anak muda yang suka berdiskusi itu, masih mempertanyakan kredibilitasnya. Apakah mereka mendengar suara rakyat?

Segala pertanyaan yang terlontar dalam diskusi, mereka tumpahkan dalam 12 isu besar, yang sama dengan jumlah bulan dalam setahun. Dengan memanfaatkan kalender tahun 2000, masyarakat dapat melihat gambar dan membaca puisi yang ada di dalamnya. Maksud visualisasi tersebut, sebagai bahan renungan dan mengingatkan orang bahwa masih banyak masalah yang belum selesai di Indonesia.

Isu-isu yang dikampanyekan selama setahun diharapkan dapat mempengaruhi publik. Antara lain hak asasi manusia, pluralisme, proyek gambut, kebakaran hutan, demokrasi, laut, dan korupsi. Selain itu juga anak jalanan, masyarakat adat, kekerasan, perempuan dan utang negara.

## Paha dan dada

Puisi dan gambar yang ada di dalam kalender itu, karya dari anggota Visi-90. Selain itu, juga terdapat karya seorang seniman, Hardi. "Sebentar lagi, kalender dengan gambar paha dan dada akan bertebaran, dan kalender ini menjadi alternatif pilihan," ujar Hardi.

Selain Hardi, musisi Bill Saragih juga tergerak membantu, ia pada saat peluncuran kalender membawa siswa-siswa jazz hasil didikannya untuk tampil. Dedengkot Jazz itu menyumbangkan lagu *What a Wonderful World*, sambil diselingi permainan flutenya.

Kalender Puisi Bumi hanya dicetak sebanyak 1.000 eksemplar, karena dana yang terbatas. Sumbangan dana berasal dari anggota Visi-90 dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Sebanyak 400 eksemplar sudah beredar. Sisanya, 600 eksemplar, dijual Rp 35.000 per eksemplar. Peminat dapat menghubungi telepon 5850669 dan 7974989.

(tan)

Warta Kota, 16 Noyember 1999



## Ketika Puisi Sapardi Bercerita Penculikan

JAKARTA — Parade pembacaan puisi kembali digelar. Acara yang digelar tiga hari berturut-turut (15-17 November 1999) untuk memeriahkan HUT PKJ Taman Ismail Marzuki ini kian mengukuhkan warna-warni para penyair nasional. Tampil hari pertama penyair Sapardi Djoko Damono, Danarto, Afrizal Malna dan Remi Silado.

Seperti penampilan sebelumnya, Sapardi yang mendapat kehormatan membaca puisi paling awal mempertahankan staminanya yang kalem tak bergejolak. Gaya puisi kamar kata banyak orang, karena enak pula menikmatinya kalau penonton membacanya sendiri. Membacakan karya berjudul *Yang Paling Mudah Jatuh, Kelereng, Layang-Layang, Pohon Di Tepi Jalan dan Topeng*. Puisi yang terakhir dibacanya ini dipersembahkan Sapardi untuk Danarto.

Puisi *Kelereng* yang seolah-olah ringan ini — mendongeng tentang dimilikinya beberapa butir kelereng di dalam saku bolong yang sebutirnya jatuh entah dimana — dinilai banyak orang cukup cerdas memancing berbagai interpretasi. "Itu pasti tentang orang-orang yang hilang karena diculik," kata seorang penonton. Sapardi hanya tertawa ketika hal ini dikonfirmasi kepadanya. "Terserah interpretasi anda," jawabnya.

Menyusul penampilan Sapardi adalah penyair sufi Danarto. Setelah *surprise* mengajak sembilan penari Bedaya Lolo tampil bersamanya setahun lalu, kali ini Danarto sendiri. Ia meneriakkan kegarannya atas dikriminasi dan eksploitasi pusat atas daerah yang menghasilkan permintaan merdeka bagi para propinsi di Indonesia. Lewat karya berjudul *Aku Tak Mau Berpisah Dengan Aceh* — yang tentunya akan dicekal jika

dibacakan pada masa orde baru — Danarto tak menafikan kemungkinan munculnya republik-republik baru. *Dibayar berapapun aku tak mau berpisah dengan Aceh. Cintaku kepadanya menyusun beton kehidupan..... Tapi apa mau dikata. Aku bertepuk sebelah tangan. Cintaku meninggalkan. Aku terpukir, Aceh tinggal kenangan.*

Sajak berjudul *Indonesia Bagi Gurun Pasir* lanjutnya meratapi keadaan Indonesia yang kian merana dan terpenggal-penggal. Dan terus memperkuat citra syair-syair sufinya adalah tuturan bait-bait puisi Danarto yang mengabarkan serta mensyiarkan kemahaan dan ketuhanan Tuhan. Puisi-puisi berjudul *Allah: Menuju Pemerataan Tuhan dan Ayat-Ayat Allah*.

Penyair muda Afrizal Malna yang sering disebut sebagai penyair kata benda ini tampil lebih berdekat. Dengan gaya tak ambil pusing ia menyajikan empat karyanya: *Pelajaran Bahasa Inggris Tentang Berat Badan, Rumah Kait, Panta Merah Untuk Dewa-Dewa, Aku Terbang Bersama Kipas Angin dan Tanjung Burung*. Rangkaian kata-katanya yang seolah tak berstruktur dan tak berarti itu mengingatkan pada goresan lukisan abstrak yang tak jelas apa gambarnya.

Namun, menurut pengamat seni Tommy F. Awuy, itulah gaya Afrizal. "Sebagai fakta-fakta puitis sebenarnya ia bermakna. Hanya saja Afrizal itu lebih bicara pada soal-soal relasi," jelasnya. Tommy menambahkan bahwa Afrizal tak ingin menyempitkan kata-kata. "Selain itu ia merasa teras berat untuk bicara tentang makna. Ia tak mau menanggung makna kata-katanya," katanya. Tommy berpendapat, Afrizal tak mau nampak heroik dengan penampilan yang sarat makna.

Alhasil, jadilah pertunjukan Afrizal yang menjajikan aneka benda dalam kemasan puisi-puisinya. "Ternyata benda itu bicara lebih banyak daripada kata-kata itu sendiri," ungkap Afrizal. Di zaman yang bendais ini, katanya, banyak sekali inspirasi yang didapatkan

Afrizal untuk merangkai sajak.

"Karena sekarang ini saya sulit untuk mendapatkan inspirasi, dari informasi. Informasi sekarang ini lebih mati dari benda, karena mengandung darah sebab berisi berita-berita kematian," paparnya.

Remi meyakinkan

Remi yang mengakhiri parade pembacaan puisi hari pertama ini tampil meyakinkan.

Membawakan karya antara lain berjudul *Resital Indo Nesos*, ia memparodikan kondisi Indonesia dewasa ini. Pelopor puisi *mbeling* ini ternyata dinilai banyak orang tetap 'nakal' dalam berpuisi. "Saya mendapat ide dari koran sehari-hari. Semua koran saya baca," katanya.

Hanya sayangnya, penampilan keempatnya ini kurang mendapat animo penonton. Hingga acara berakhir penonton yang hadir tak sampai seperempat kapasitas gedung Graha Bhakti Budaya TIM.

"Saya yakin ini karena persoalan publikasi, karena Remi itu mempunyai nilai jual tinggi. Pengagum Remi itu tak sedikit," kata Danarto se usai pembacaan puisi.

■ rad

## Parade Pembacaan Puisi Tampilkan 'Tuntutan Aceh Merdeka'

JAKARTA — Kasus tuntutan kemerdekaan dari Aceh masuk dalam tema puisi yang dibacakan dalam acara "Parade Pembacaan Puisi" di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Pada hari kedua pembacaan puisi dalam rangkaian Festival November itu, para penyair yang tampil di atas pentas Gedung Graha Bakti TIM dengan lantang menyuarakan soal tuntutan merdeka rakyat Aceh.

Penyair yang tampil di hari kedua, Selasa (16/11) lalu, adalah Taufik Ismail, Hamid Djabar, F Rahardi, dan Jamal D Rahman. Mereka membacakan ekspresi seni mereka dengan tegas menanggapi, memprihatinkan, bahkan berkata keras akan kondisi aktual Indonesia saat ini.

Puisi Hamid berjudul 'Selamat

Tinggal Manusia Budak Indonesia' mengatakan bahwa yang lebih penting adalah manusianya yang merdeka bukan tuntutan kemerdekaan bagi daerahnya. "Indonesia sudah merdeka, tapi manusia Indonesia belum merdeka. Jadi sekarang boleh saja orang-orang itu memerdekakan dirinya lewat Aceh merdeka, Riau merdeka, Maluku merdeka, Irian Merdeka," paparnya.

Tapi, sambung Hamid, apakah akan mengulang kemerdekaan Indonesia yang cuma pura-pura itu. "Yang penting itu manusianya yang merdeka, tanpa maksud mengatakan tak usahlah merdeka itu merdeka," tandas Hamid.

Karya lain berjudul 'Sepantun Sekrup Keparat Super Bangsat' juga dibacakan Hamid sebagai sikapnya melihat meluasnya kemu-

daratan di kalangan bangsa Indonesia. "Kita memang terlepas dari penjajah. Tapi sadarilah bahwa kita sebenarnya berada dalam cengkaman jajahan mesin sistem super dajal," tukasnya.

Yang dimaksud super dajal itu, jelas Hamid, adalah segala sesuatu yang terang-terangan melawan sistem Islami. "Sistem itu mempertahankan dirinya dan melawan sistem Allah SWT. Prinsip dasarnya digerakkan oleh tak hanya libido seksual, tapi juga libido materialistik," paparnya.

Penampilan lain Hamid adalah pembacaan puisi 'Super Hilang' yang diiringi musikalisasi. Sajak yang mengatakan bangsa Indonesia sebagai bangsa hilang ini memparodikan supersemar.

Sementara itu penyair Taufik Is-

mail yang menyajikan deretan karya yang sebagian besar diambilnya dari kumpulan puisi MAJOI (*Malu Aku Jadi Orang Indonesia*) juga mempermasalahkan munculnya tuntutan merdeka dari dalam tubuh Indonesia sendiri. "Dahulu kita teriak sama-sama Indonesia merdeka. Namun, sekarang terdengar suara merdeka dari Indonesia. Inilah duka cita bersama," cetusnya. Menurut Taufik munculnya berbagai tuntutan merdeka itu sangat menyedihkan. "Saya menangisinya," ujarnya.

Hal lain yang diungkapkan Taufik melalui puisinya mengenai luar biasanya cengkeram luar negeri atas Indonesia melalui lahan perekonomian. "Sampai kita mengemis ke luar negeri dengan bahasa utang luar negeri," tukasnya. Le-

wat sajak berjudul 'Kalian Cetak Kami Jadi Bangsa Pengemis, Lalu Kalian Paksa Kami Masuk Masa Penjajahan Baru, Kata Si Toni' ini Taufik menekankan kebergantungan kuat Indonesia pada luar negeri. Karya lain yang dibacanya adalah 'Dharma Wanita, Proklamasi Generasi Si Toni: *Tertua Tiga Puluh Tahun, Mikropon dan Lima Ratus Ribu Pengungsi, 1999*'.

Parade puisi kedua ini diawali oleh penampilan Jamal D Rahman yang tak kalah kerasnya mengkritik dinamika dan ketidakberesan di Indonesia. Lalu disusul oleh F Rahardi, seorang penyair yang di tahun 1980-an dicekal karena puisinya berjudul 'Sumpah Sang WTS'. Kali ini ia ikut berjuang melalui sajak berjudul 'Pantun Mahasiswa dan Sang Jenderal'. ■ rad

## NAMA DAN PERISTIWA

*KHA Mustofa Bisri*

KASET puisi, mungkinkah bisa laku? Jika itu ditanyakan kepada KHA Mustofa Bisri—yang akrab dipanggil Gus Mus, dia akan menjawab, "Yang penting pembacaan puisi itu diproduksi dan segera bisa dinikmati masyarakat, tanpa memikirkan hasilnya nanti."

Maklum, di mata Gus Mus, hingga saat ini belum ada hubungan baik antara karya sastra puisi dengan masyarakat. Bahkan, di antaranya terdapat jurang pemisah. Di sinilah pekerja sastra, seperti dirinya, perlu menjadi jembatan.

Kaset bertajuk *Tadarus Gus Mus*—yang diluncurkan Kamis (18/11) di Semarang—ini berisi pembacaan puisi oleh Gus Mus yang diambil dari lima kumpulan puisinya, di antaranya *Tadarus*, *Wanita Cantik di Multa-*

*zam*, serta *Gelap Berlapis-lapis* (kumpulan puisi terbaru yang berisi puisi tentang reformasi).

Di antara pembacaan puisi—yang kata Gus Mus sangat kental nilai religiusnya—juga ada pembacaan ayat dari tiga surat dalam Al Quran, sehingga kaset itu bermakna *tadarusan* (membaca Al Quran). Pembacaan ayat Al Quran ini, katanya, untuk mengingatkan umat manusia, terutama dirinya sendiri, yang sudah banyak lupa pada akhirat.

"Pada saat orang membaca Al Quran, selalu teringat pada akhirat, tetapi setelah Al Quran ditutup, mereka lupa lagi oleh gebyar kehidupan dunia," jelasnya.

Produksi kaset puisi Gus Mus ini tergolong *ngebut*, karena sebanyak 5.000 kaset digarap hanya dalam 10 hari, yang dijual dengan harga Rp 14.000 per buah. (dth)

Kompas, 19 November 1999

## Rendra dan Butet akan Baca Puisi

Si BURUNG merak WS Rendra dan penyair monolog Butet Kartaredjasa akan tampil dalam kegiatan Gema Perdamaian dalam rangka dies natalis ke-50 Universitas Gadjah Mada di Auditorium Graha Sabha Pramanā, 7 Desember 1999

mendatang.

Kegiatan yang merupakan bagian pertunjukan orkestra, puisi dan orasi itu akan menghadirkan pula Sri Sultan Hemangku Buwono X, penguasa keraton Yogyakarta dan Rektor UGM Prof Dr Ichlasul Amal. Dr Anggito

Abimanyu, sebagai ketua pelaksana pagelaran kepada wartawan, Jumat (26/11) mengatakan, pagelaran akan didukung Twilite Orchestra Jakarta pimpinan Addie MS dan Orkes Simfoni Mahasiswa Yogyakarta. Hadir sebagai bintang tamu Aning Katamsi, Waljinah dan Wimar Witoelar yang bertindak sebagai pemandu.

Menurut dia, pagelaran dilaksanakan atas dasar keprihatinan atas berbagai peristiwa yang terjadi pada bangsa Indonesia. Di antaranya, krisis ekonomi sudah lebih dari dua tahun belum terselesaikan, muncul berbagai macam skandal yang menodai pemulihan ekonomi, terjadinya penyebaran kekerasan dan gerakan separatis yang juga makin transparan dan lain sebagainya.

Demikian pula masih terdapat secercah harapan yang tersisa dari kesepakatan bangsa melalui pemilihan umum dan sidang umum MPR sebagai modal utama bagi terciptanya Indonesia Baru.

Kebutuhan akan seruan yang lebih lantang agar para elite dan penguasa menaruh perhatian lebih serius pada kehidupan kenegaraan yang demokratis, berbudaya, adil, damai dan berlangsung tanpa adanya kekerasan.

Kepada khalayak diserukan agar saling menghargai hidup dan hak hidup individu dan penyelenggaraan berbagai macam kehidupan kenegaraan yang plural, majemuk, dinamis dan multidimensi bisa berjalan secara teratur, rapi dan berkesinambungan.

Pergelaran seni, puisi, orasi dan orkestra musik yang berbobot dalam kemasan pentas multidimensi merupakan wujud dari gerakan budaya dan seruan moral.

Anggito mengemukakan, Universitas Gadjah Mada harus menjadi pelopor gerakan budaya lewat media kesenian dan kemasyarakatan dalam bentuk pernyataan sikap serta keprihatinan bersama dan secara terus menerus melakukan gerakan moral kepada pemuka dan masyarakat luas untuk mencintai kehidupan kenegaraan yang demokratis bernuansa perdamaian dan anti kekerasan. (132)

Suara Pembaruan, 30 November 1999

## PUISI HUMOR-ULASAN

Jose Rizal Manua

## Humor Itu Serius

**K**risis sosial, politik dan ekonomi yang melanda akhir-akhir ini membawa alam pikiran masyarakat pada ke-jenuhan dan kebuntuan. Di sisi lain, keadaan ini memang tidak dapat terelakkan, tetapi masyarakat tetap berharap bisa menemukan kompensasi.

Berawal dari situasi itulah, Jose Rizal Manua seorang penyair kelahiran Padang 14 September 1954 mencoba menawarkan katup pelepas untuk dapat keluar dari belenggu pikiran yang menyesakkan kepala. Menjelang pentas pembacaan puisi humor 8 November di TIM nanti, seniman ini bicara tentang konsep yang dimilikinya itu. Lewat puisi-puisi humor itu, Jose Rizal menggagas kembali konsepnya dalam berkarya.

"Sebenarnya tidak ada ide baru, karena persoalan humor atau kejenuhan ini sudah ada sejak lama. Dalam tradisi kita, di semua daerah pasti ada puisi jenaka. Jadi pementasan ini semacam mengingatkan kembali bahwa ada suatu humor atau kejenuhan adalah sisi manusiawi dari manusia itu sendiri," ujarnya kepada *Pembaruan* (3/11) di Jakarta.

**Himpun Penonton**

Menurut Jose, melalui puisi-puisi yang punya kandungan humor ini, ia merangkum penonton yang lebih banyak dan lebih luas. Pementasan puisi humor semacam ini dapat merangkum atau mencari penonton yang lebih banyak dari pembacaan puisi-puisi yang umum.

Pertunjukan puisi humor yang diadakan tersebut, diupayakan dapat mencakup segmen yang lebih besar. Namun Jose juga mempertim-

bangkan kemungkinan penonton anak-anak. "Sebetulnya ada puisi-puisi untuk orang dewasa tetapi tidak terlalu vulgar. Misalnya tema seks yang kurang baik kalau diekspresikan di depan anak-anak. Tapi kalau pertunjukan umum saja, lalu ada anak-anak di dalamnya, nggak masalah," kilah Jose.

Seniman yang juga menjadi dosen IKJ di departemen Teater ini banyak mengangkat puisi humor yang padat dengan metafora dan akan ditampilkan dengan iringan ilustrasi musik MIDI. Ia juga akan bersenandung dan membuat "plesetan" yang menyentil masalah gender. Secara umum, Jose Rizal tidak bergantung pada satu tema tertentu.

"Temanya sangat terbuka, dari sosial,

moral, politik dan ekonomi sampai pada masalah masalah yang sangat pribadi," tuturnya menjelaskan. Terhadap lelucon yang khas kedaerahan, Jose berpendapat kecenderungan seniman untuk berekspresi sesuai kultur daerahnya adalah hal yang wajar dan pribadi.

Dari segi penyairnya, Jose mengamati banyak puisi mengandung humor karena penyairnya yang juga humoris. "Misalnya Rendra. Kalau secara pribadi, dia itu humoris orangnya. Sense humor dalam dirinya itu sadar atau tidak masuk ke dalam karya-karyanya."

Khusus masalah prinsip dan gagasannya tentang puisi, Jose Rizal menilai masyarakat puisi telah terkotak-kotak. "Aku ingin menorebos kotak-kotak itu, makanya aku membaca puisi di tengah sampah, pemulung, mal, kafe atau di mana saja,"

cetusnya.

Menurutnya, seni membaca puisi itu adalah seni berkominikasi.

Oleh karena itu seniman harus pa-

ham benar apa yang mereka sampaikan.

"Kalau mereka paham, arti masyarakat puisi itu makin membongkar anggapan bahwa puisi itu eksklusif di menara gading saja."

#### **Persija Junior**

Berdasarkan penuturannya, minatnya pada puisi-puisi humor sudah dimulainya sejak tahun 1990. Bahkan pada September lalu, Jose juga tampil dengan kecenderungan di Pusat Kebudayaan Jepang, Jakarta. "Pada mulanya aku keliling itu banyak yang curiga. Disangkanya hanya main-main saja. Ternyata setelah melihat aku serius mengekspresikannya, mereka respek," tutur ayah lima anak dari perkawinan keduanya dengan Nunum Raswati.

"Untuk aku puisi humor itu adalah serius bukan sekadar melucu, tapi ada nilai-nilai moral dan sosial

di dalamnya," ungkap seniman yang mengenyam pendidikan Sekolah Teknik Mesin Perkapalan ini.

Keseriusan seni Jose agaknya juga butuh "pengorbanan". Untuk ketiga kalinya, ia harus rela rambutnya dipangkas pendek ketika menbintangi film karya Garin Nugroho berjudul *Puisi Tak*

*Terkuburkan*. Dalam film yang direncanakan keluar Januari mendatang itu, Jose bermain sebagai seorang penyair Gayo yang dituduh komunis yang ternyata salah tangkap.

Sebelumnya, penyair yang pernah bercita-cita menjadi pemain bola dan masuk Persija

Junior ini juga pernah bermain dalam film layar lebar berjudul *Oeroeg* (1993) dan *Zamrud Khatulistiwa* (1996). Di samping bekerja di Pusat Kesenian Jakarta TIM, Jose juga bergabung dengan Teater Mandiri pimpinan Putu Wijaya dan Bengkel Teater Rendra. Mantan juara lomba baca puisi Citra tahun 1984 ini masih sibuk mengurus Bengkel Deklamasi sejak tahun 1990, selain membuka galeri buku sejak tahun 1994. (UW/W-9)



## Jose Rizal Manua

# Mengkritik dengan Puisi Humor

Seni hanyalah tiruan atas tiruan. Sepintas kilas klaim Plato, sang filsuf besar tersebut, merupakan suatu reduksi bernuansa pelecehan terhadap seni. Bahkan dunia empiris yang komposit cuma mimesis yang tidak sempurna dari dunia ide sebagai realitas sejati.

Bagi Plato dunia ide adalah realitas yang sesungguhnya, yang tidak bisa dibantah dan murni. Kesenian tak lebih dari mimesis dunia iderawi.

Tanpa adanya pretensi untuk memfalsifikasikan pendapat dedengkot filsafat di atas, seni juga bisa tampil sebagai ekspresi pemberontakan dan perlawanan (*resistant*). Dalam arti ini seni tak cuma epigon atau jiplakan. Bahkan lewat karyanya seniman memaparkan dan mengeksplisitkan persoalan realitas, walaupun realitas itu hanyalah sebuah tiruan.

Realitas inilah yang mulai digarap oleh Jose Rizal Manua, lewat beberapa karya seni yang adalah mimesis dunia iderawi. Dalam nada canda penuh humor, penyair Rizal melukiskan suatu realitas *chaos* dan ketidakbebasan dalam dunia yang teratur. Bahwa ketidakbebasan manusia sudah sampai tingkat yang sangat parah.

Pengebirian kebebasan manusia oleh Rizal dinyatakan dalam puisi berjudul *Monyet*. Bahwa kebiasaan *homo homini lupus* adalah khas masyarakat binatang. Dan ini pun sudah ditiru dengan sangat kejam oleh manusia terhadap sesamanya.

Sedangkan dalam puisi *Kentut* dan *Berak*, Rizal melihat satu sifat penguasa yang aneh. Ketut oleh penguasa bisa dicap pengganggu stabilitas pergaulan. Berak malah jadi "benteng perlindungan" bagi kebebasan berpikir.

Puisi-puisi Rizal umumnya bernada kritik sosial, dengan memadukan sedikit bumbu plesetan seksual. Dengan mengenakan baju, celana dan sepatu yang berwarna hitam-putih serta sebuah garis putih membelah *setting* latar yang semuanya berwarna hitam pekat, Rizal tampil dengan gaya "per-lente".

Ke-48 puisi dibacakan dan sekali didengarkan secara maraton, selama satu setengah jam di Taman Ismail Marzuki, Senin (8/11). Seluruh puisi tersebut berlisirakan langgam protes dan kritik, yang dihiasi musik ringan nan santai. Tujuannya untuk mengajak penonton merenungkan lirik puisi yang dilantunkan.

Atmosfir kesederhanaan yang diprioritaskan Rizal mengundang khalayak agar mendalaminya dengan penuh perhatian. Tentu sasaran defenitif lagi-lagi penyampaian pesan.

### Menggigit

Puisi-puisi yang dibacakan pria kelahiran Padang 45 tahun yang lalu ini, terasa sangat menggigit. Beruntunglah Rizal membacakan puisi tersebut di era reformasi.

Dan biasanya penyair-penyair yang selalu kritis terhadap kemapanan akan dibaptis sebagai figur yang aspiratif, agregatif terhadap rintihan nurani rakyat yang tertindas.

Dua puisi humor Rizal yang berjudul *Kentut* dan *Berak* jelas-jelas menggambarkan realitas keterpasungan ide dan kreativitas manusia.

*Sejak dicap sebagai pengganggu stabilitas pergaulan/Sejak kebebasannya dibatasi dan diawasi/Kentut hanya didemonstrasikan di lingkungan terbatas/dan secara hati-hati.*

Kebebasan manusia yang tersisa mungkin cuma kentut. Kentut bebas keluar masuk perut manusia. Tak ada harga, tak ada pajak yang menarik keuntungan dari kebebasan tersebut.

Namun kalau sampai kentut diper-masalahkan, bisa dibayangkan bagaimana sulitnya sebuah kebebasan diekspresikan.

Kentut dianggap mengganggu stabilitas pergaulan. Karena itu peredaran kentut harus dibatasi. Akibatnya tiada

lagi tempat bagi setiap orang untuk dengan bebas mengeluarkan angin dari perutnya. Pemasungan kebebasan sudah masuk dunia maya, dunia kentut, yang hanya didengar, dicitum dan tak pernah dilihat.

Namun menjadi aneh, karena ada orang-orang tertentu boleh bebas berkentut hanya karena kentut itu meluncur keluar dari kursi tertinggi. Hal ini digambarkan jelas dalam lanjutan bait lain puisi Kentut.

*Pernah di suatu parlemen/dalam ruangan megah sejuk ber-AC/kentut menyerang hidung peserta sidang/yang sedang puyeng menyusun anggaran/Namun, Alhamdulillah.../Hura-hara dapat dicegah/Kekacauan segera teratasi/Karena sumber bunyi/meluncur dari kursi tertinggi.*

Dalam bait ini Rizal sengaja menggambarkan situasi *gap* antara yang berkuasa dan rakyat kebanyakan. Kalau kentut itu keluar dari kursi tertinggi, tidak menjadi masalah.

Segala huru hara dapat dicegah, segala kekacauan dapat teratasi karena sumber bunyi jelas diketahui dari orang "gede".

Rizal mengucapkan situasi diskriminatif tersebut dalam nada humor, membuat penonton terpaksa mengocok perut dan tertawa geli.

Namun antagonis dengan *Kentut*, dalam puisi *Berak*, Rizal malah mengakui bahwa kebebasan bisa muncul pada saat orang hendak berak. Bahkan sambil termenung di atas kloset, kita bisa menghayal apa saja, termasuk menjadi presiden. *Termenung di atas kloset/menghayal, jadi/presiden/...../Plung!*, begitulah bunyi puisi humornya.

Dalam puisi ini Rizal menyodorkan kepada pendengar sebuah gagasan menarik bahwa kebebasan akan lebih leluasa dirasakan, jika kegiatan berpikir kita tidak diketahui banyak orang. Dan tempat yang cocok untuk hal ini hanya di kamar WC.

Situasi anomali dalam tempat tertutup oleh Rizal justru dijadikan simbol kebebasan berpikir dan berkreasi. Bahkan menghayal menjadi presiden pun bebas dilakukan di tempat ini. Bagi Rizal inilah tempat yang baik melepaskan segala kepenatan pikiran, segala belenggu yang terjadi selama ini, sehingga pikiran kita bisa bebas, bisa "plung".

- GUSTI LESEK

## Jose Rizal Manua 'Berkutat dengan Humor'

Cikini, Warta Kota

Di kedai Bukuinya, di Pusat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki (TIM), dramawan Jose Rizal Manua banyak berkutat dengan puisi-puisi humor. Ia mengumpulkan puisi-puisi itu, dan mengklasifikasikannya untuk dibacakan dalam sebuah pentas tunggal pembacaan puisi humor.

"Ada ratusan puisi yang saya coba hidupkan dalam pertunjukan panggung. Sekali pentas, sekitar 40-an judul puisi saya bacakan dalam durasi antara satu sampai satu setengah jam," katanya, saat dijumpai di TIM, Senin (8/11).

Senin Malam, di Graha Bhakti Budaya, TIM, ia membacakan puisi humor. Sebanyak 49 puisi karangan berbagai penyair dibacakan dalam gaya yang jenaka. Selama kurang lebih 2 jam dia membacakan aneka puisi bertema humor. Pendekatan yang dilakukan mengakrabkan karya-kar-

ya itu kepada audiens.

Ada puisi yang mengandung nilai humor, tapi itu semua tergantung kita membacakannya. Kalau hanya sekadarnya saja, puisi itu tidak akan berbunyi apa-apa," katanya.

Puisi di tangan Jose terasa punya greget. Orang pun tertawa karenanya. Menurut Jose, tingkat humor puisi itu bermacam-macam. Tak hanya sebatas isi, tapi juga makna yang tersirat. Beberapa di antaranya kadang hanya mengundang senyum, seperti pada puisi karya Goenawan Mohamad berjudul *Cerita Untuk Mila*.

Tapi juga ada puisi yang bisa bikin kita tertawa terpingkal-pingkal ketika dibacakannya, seperti karya Taufik Ismail, berjudul *Seminar Sehari Celana Dalam*. Isinya menggambarkan para celana dalam melakukan sarasehan, mengugut eksistensinya. Pada karya ini Taufik tak lupa

menyampaikan kritik sosial secara simbolik, melalui sosok-sosok yang digambarkan dalam roh celana dalam dari lima wilayah Jakarta.

Puisi pendek pun ternyata juga bisa mengundang tawa. Seperti karya Hamid Jabbar berjudul, *Doa, Seorang Pemimpin* yang berisi satu kata, "Aman", atau puisi *Doa Seorang Musafir* yang hanya berbunyi, "Amien".

Jose menggeluti pembacaan puisi humor sejak awal tahun 90-an. Setelah sempat terhenti, kini ia mulai aktif lagi berhumor dan sukses.

Sukses itu membuat Jose laris manis. Banyak daerah memintanya untuk tampil. Hingga tahun 2000, dia akan keliling ke kota-kota besar di Indonesia. "Setiap kali tampil, saya selalu membawakan puisi baru," tutur lelaki yang terobsesi menjadikan puisi sebagai elemen entertainmen. Mari ber-hehehe, untuknya. (agi)

Warta Kota, 11 November 1999

# Pilar Penulisan Cerita Sastra Anak-anak

Oleh Korrie Layun Rampan

**C**ERITA anak-anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia kanak-kanak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.

Kompleksitas cerita anak-anak ditandai oleh strukturnya yang tidak berbeda dari struktur fiksi untuk orang dewasa. Dengan demikian, organisasi cerita anak-anak harus di-topang sejumlah pilar yang menjadi landasan terbinanya sebuah bangunan cerita. Sebuah cerita akan menjadi menarik jika semua elemen kisah dibina secara seimbang di dalam struktur yang isi-mengisi, sehingga tidak ada bagian yang terasa kurang atau terasa berlebihan.

Secara sederhana sebuah cerita sebenarnya dimulai dari tema. Rancang bangun cerita yang dikehendaki pengarang harus dilandasi amanat, yaitu pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Namun ama-

nat ini harus dijalin secara menarik, sehingga anak-anak tidak merasa membaca wejangan moral atau khotbah agama.

Pilar kedua adalah tokoh. Secara umum tokoh dapat dibagi dua, yaitu tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis). Tokoh utama ini biasanya disertai tokoh-tokoh sampingan yang umumnya ikut serta dan menjadi bagian kesatuan cerita. Sebagai tokoh bulat, tokoh utama ini mendapat porsi paling istimewa jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh sampingan. Kondisi fisik maupun karakternya digambarkan secara lengkap, sebagaimana manusia sehari-hari. Di samping itu, sering pula dihadirkan tokoh datar, yaitu tokoh yang ditampilkan secara satu sisi (baik atau jahat), sehingga dapat melahirkan tanggapan memuja maupun membenci dari para pembaca.

Penokohan harus (seharusnya) memperlihatkan perkembangan karakter tokoh. Peristiwa-peristiwa yang terbina dan dilema yang muncul di dalam alur harus mampu membawa perubahan dan perkembangan pada tokoh, sehingga lahir identifikasi pembaca pada tokoh

yang muncul sebagai hero atau sebagai antagonis yang dibenci.

Pilar ketiga adalah latar. Peristiwa-peristiwa di dalam cerita dapat dibangun dengan menarik jika penempatan latar waktu dan latar tempatnya dilakukan secara tepat, karena latar berhubungan dengan tokoh, dan tokoh berkaitan erat dengan karakter. Bangunan latar yang baik menunjukkan bahwa cerita tertentu tidak dapat dipindahkan ke kawasan lain, karena latarnya tidak menunjang tokoh dan peristiwa-peristiwa khas yang hanya terjadi di suatu latar tertentu saja. Dengan kata lain, latar menunjukkan keunikan tersendiri dalam rangkaian kisah, sehingga mampu membangun tokoh-tokoh spesifik dengan sifat-sifat tertentu yang hanya ada pada kawasan tertentu itu.

Alur merupakan pilar keempat. Alur menuntut kemampuan utama pengarang untuk menarik minat pembaca. Dengan sederhana alur dapat dikatakan sebagai rentetan peristiwa yang terjadi di dalam cerita.

Alur dapat dibina secara lurus, di mana cerita dibangun secara kronologis. Peristiwa demi peristiwa berkaitan langsung

satu sama lain hingga cerita berakhir. Alur juga dapat dibangun secara episodik, di mana cerita diikat oleh episode-episode tertentu, setiap episodnya ditemukan gawatan, klimaks, dan leraian. Khususnya pada cerita-cerita panjang, alur episodik ini dapat memberi pikatan karena keingintahuan pembaca makin dipertinggi oleh hal-hal misterius yang mungkin terjadi pada bab-bab selanjutnya.

Alur juga dapat dibangun dengan sorot balik atau alur maju (*foreshadowing*). Sorot balik adalah paparan informasi atau peristiwa yang terjadi di masa lampau, dikisahkan kembali dalam situasi masa kini, sementara *foreshadowing* (padahan/lanjutan) merupakan wujud anjangan-ancang untuk menerima peristiwa-peristiwa tertentu yang nanti akan terjadi.

Sebuah cerita tidak mungkin menarik tanpa peristiwa dan konflik. Peristiwa-peristiwa yang terjadi menimbulkan konflik tertentu, seperti konflik pada diri sendiri (*person-against-self*); konflik tokoh dengan orang lain (*person-against-person*); konflik antara tokoh dengan alam (*person-against-nature*); dan konflik antara tokoh dengan masyarakat (*person-against-society*). Dengan alur yang pas—karena peristiwa-peristiwa yang sinkron dengan konflik umumnya meya-

kinkan pembaca anak-anak dan hal itulah yang membawa mereka senang, takut, sedih, marah, dan sebagainya—dan bantuan bahasa yang memikat, anak-anak merasa senang untuk terus membaca.

Pilar kelima adalah gaya. Di samping pilar-pilar lainnya, gaya menentukan keberhasilan sebuah cerita. Secara tradisional dikatakan bahwa keberhasilan sebuah cerita bukan pada apa yang dikatakan, tetapi bagaimana mengatakannya. Kalimat-kalimat yang enak dibaca, ungkapan-ungkapan yang baru dan hidup, *suspense* yang menyimpan kerahasiaan, pemecahan persoalan yang rumit namun penuh tantangan, pengalaman-pengalaman baru yang bernuansa kemanusiaan, dan sebagainya merupakan muatan gaya yang membuat pembaca terpesona. Di samping sebagai tanda seorang pengarang, gaya tertentu mampu menyedot perhatian pembaca untuk terus membaca. Bersama elemen lainnya seperti penggunaan sudut pandang yang tepat, pembukaan dan penutup yang memberi kesan tertentu, gaya adalah salah satu kunci yang menentukan berhasil atau gagalnya sebuah cerita.

\* Korrie Layun Rampan, *sas-trawan, penerima hadiah YBU Depdikbud RI untuk cerita anak-anak*

# Sastra Anak tak Libatkan Emosi dan Pikiran Kecuali Menggurui

Yogyakarta, Kompas

Sastra anak-anak Indonesia tidak maju dan tidak dicari pembaca anak-anak karena tak pernah melibatkan emosi dan kognisi anak, kecuali keinginan pengarang dan pencerita untuk menggurui dan mengajarkan sesuatu yang bukan problematika anak-anak.

Dongeng anak akan menjadi andalan dunia sastra anak Indonesia kembali jika masyarakat mampu menyegarkan dongeng dengan berbagai modifikasi sehingga dongeng tak ditinggalkan karena kenaifannya. Hal serupa harus dilakukan terhadap dongeng klasik dunia, dengan mendekonstruksikannya sehingga mampu berkompetisi dalam lautan teks pop yang dahsyat.

Demikian dua gagasan yang berkembang dalam pertemuan ilmiah daerah Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) III, di Kampus Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Sabtu (13/11). Tiga "dewi penyelamat" dunia sastra anak yang tampil sebagai pembicara adalah spesialis sastra anak Dr Murti Bunanta SS MA dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI), Dra Sugihastuti SU dari Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Dra Widyastuti Purbani MA dari Fakultas Sastra UNY.

Widyastuti Purbani melihat, apabila dongeng masih dan akan menjadi andalan dunia

sastra anak Indonesia, harus dipahami bahwa *target audience* dongeng telah berubah. Anak-anak tak lagi akrab dengan dongeng karena tergerus oleh film kartun dan permainan elektronik sebagai rezim yang besar dan canggih. Rezim mana sekaligus menjawab tuntutan cerita yang kompleks secara struktur maupun isi.

Oleh karena itu, katanya, sesuatu mesti dilakukan (terutama oleh para penulis dan pencerita) untuk menyegarkan dongeng-dongeng dengan berbagai modifikasi dalam pengkarakteran, struktur, dan pembahasan sehingga dongeng tidak semakin ditinggalkan anak karena kenaifannya.

Ia mencatat, dongeng di Indonesia punya masalah antara lain akibat pemahaman penulis cerita/pencerita yang membayangkan pembacanya demikian naif, polos, dan penulis cenderung menghindarkan diri atau memandang tabu untuk berbicara tentang kepahitan hidup seperti kematian, kegagalan, kesedihan yang sesungguhnya

merupakan realitas sehari-hari. Penulis begini cenderung menggurui. Pesan sarat didaktisme tak tersamar, dan yang tampil mencolok adalah petuah ketimbang problematikanya sendiri.

Pada situasi inilah, kata Widyastuti, sastra anak Indonesia belum kaya dengan cerita yang melibatkan anak secara emosional dan kognitif seiring dengan pertumbuhan jiwa mereka. Miskinnya karya sastra anak mengenai "dunia anak" itu, mendorong anak-anak mencari karya-karya terjemahan seperti Enyd Bliton, seri Disney, atau Doraemon. "Harus diakui karya-karya terakhir ini memang berbicara tentang anak-anak, sekaligus problematika kehidupan yang mereka hadapi. Pada karya-karya ini tersedia lahan yang cukup bagi daya imajinasi mereka yang liar," ujar peneliti yang akrab dengan majalah anak-anak serta berbagai sinetron Indonesia itu.

### Unik namun diskriminatif

Widyastuti Purbani mengingatkan, sastra anak pada dasarnya sebuah teks yang unik yang memiliki karakter amat berbeda dari sastra orang dewasa. Namun keunikan itu justru menimbulkan diskriminasi.

Pembaca sastra anak, katanya, adalah makhluk spesifik yang memiliki kehidupan yang berada dalam taraf persiapan menuju kedewasaan. Mereka bukan pembaca inferior, karena mereka pun memiliki kecerdasan dan kearifan. Namun pada masa mereka itu, kelengkapan berpikir untuk menerima "apa saja, dan dengan cara ba-

gaimana saja", belum terbangun. Karenanya, teks yang ditujukan bagi mereka memiliki persyaratan, yaitu mampu membagi pengetahuan tanpa harus menempatkan pembaca pada posisi subordinat baik secara sadar maupun tidak.

Kurangnya pemahaman akan hal ini mengakibatkan diskriminasi terhadap sastra anak di Indonesia. Sedikitnya jumlah karya sastra untuk anak dan remaja misalnya, akibat dari semacam sikap diskriminasi dalam dunia sastra itu. Sastra anak belum diperhitungkan sebagai "Sastra" dengan "S" besar, karena dianggap memiliki kadar sastra yang rendah.

### Penelitian dan sekolah

Sedangkan dosen mata kuliah sastra anak Dr Murti Bunanta yang sudah 20 tahun menekuni masalah ini mengemukakan, jalan panjang harus ditempuh dalam bidang penelitian dan ahli sastra anak karena kita sudah jauh tertinggal dari banyak negara yang kaya maupun yang belum kaya. Meski jumlah buku semakin banyak, terutama komik dan sastra anak terjemahan, tanpa adanya kritik dan kritikus sastra yang andal, maka dunia bacaan anak Indonesia tidak dapat ditingkatkan mutunya dan mampu bersaing dengan negara-negara lain serta diakui keberadaannya di dunia internasional.

Dikatakan, sastra anak sebagai bidang studi bukan monopoli kajian bidang sastra saja. Sastra anak merupakan wilayah luas, menarik dan penuh tantangan, dan bisa diterjuni dengan pendekatan ilmu sastra, psikologi, sejarah, sosial, per-

pustakaan, pendidikan dan sebagainya. Jadi, studi sastra anak adalah studi yang serius, termasuk pemahaman akan bacaan anak-anak sendiri.

Dari sisi lain, keadaan akan situasi guru pun belum berubah selama lebih 10 tahun terakhir ini. Guru-guru SD belum menjadikan sastra anak-anak sebuah pelajaran yang harus dikuasai, sehingga tak berkemampuan mengevaluasi bacaan dan memanfaatkannya untuk menggugat minat baca anak. "Yang jadi persoalan sekarang, yang mana bacaan yang baik? Guru harus tahu, apalagi dengan makin banyaknya buku anak-anak yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir ini," ujar Murti yang beberapa kali mendorong munculnya peneliti-peneliti baru tentang sastra anak.

Potret ketertinggalan sastra anak Indonesia itu dianalisis Dra Sugihastuti SU dari UGM dengan menambah satu aspek susulan, yaitu keterpinggiran sastra anak—bukan cuma yang asli Indonesia, tetapi juga yang terjemahan. Itu semua akibat masih amat sedikitnya pengkajian tentang sastra anak, kecuali publikasi Bambang Trimansyah, Riris K Sarumpaet, Christantiowati, Wimanjaya K Liotohe, Murti Bunanta, dan Sugihastuti sendiri.

Sugihastuti mencatat karya pengarang sastra anak Indonesia bukannya tidak ada, namun dalam pemasarannya sastra anak terjemahan lebih laris, karena daya tariknya yang kuat karena keragaman tema dan teknik penceritaan seperti seri detektif, seri cerita ilmiah anak-anak, legenda, serta cerita lucu dan kocak. (hrd)



Bakdi Soemanto

# Teater Anak Suram

**P**erkembangan teater anak sebenarnya masih belum menggembirakan di tengah kemajuan apresiasi seni masyarakat yang pesat.

Teater anak di Indonesia sukar dicirikan karena memang kondisinya memprihatinkan. Apalagi, kebanyakan teater anak jarang sekali muncul selain dalam acara tujuh belasan atau penutupan tahun akademik sekolah.

Demikian diungkapkan pengamatan mantan Ketua Dewan Kesenian Yogyakarta C Bakdi Soemanto kepada *Pembaruan* pekan lalu di Jakarta. Budayawan yang juga Dosen UGM ini berpendapat perkembangan teater anak masih sangat suram.

"Teater anak harus dapat menjadi teater yang dapat digunakan sebagai alat emansipasi anak untuk merebut kembali dunianya," ujar Bakdi menjelaskan. Anak-anak harus diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Sutradara yang terlalu banyak menjejali teori berteater akan "membunuh" kreativitas anak.

Anak-anak hendaknya diberi kebebasan berteater sebagai ungkapan murni selain persepsinya tentang alam semesta.

Ia tidak menghendaki apresiasi anak berhenti setelah Festival Nasional Teater Anak'99 yang diadakan di TMII beberapa waktu lalu berakhir. Apalagi selama ini, teater anak tidak pernah tampil secara utuh. Kegiatan berteater selalu diadakan "dalam rangka", tidak per-

nah tampil sebagai pertunjukan murni.

Bakdi juga menjabarkan hal-hal yang harus dibenahi untuk meningkatkan teater anak. Selain menambah acara seperti festival teater anak, pemberian penghargaan juga dapat memacu anak untuk meningkatkan prestasi berteater.

Persoalan mendasar, menurut Bakdi, standar kemampuan berteater tidak ada. "Seharusnya ada pertemuan yang terus menerus antara para seniman, dan semua pihak terkait untuk merumuskan batasan, seperti apa teater yang dapat dibanggakan," ujar Bakdi. Baginya, upaya yang sudah dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil dalam perkembangan teater anak, "gaungnya" tidak akan jauh. (UW/W-9)

## Hasan Junus Memperoleh Anugerah Budaya Sagang

Pekanbaru, Kompas

Budayawan, sastrawan, dan pengamat seni Hasan Junus memperoleh Anugerah Budaya Sagang yang diberikan Yayasan Sagang Pekanbaru, untuk kategori seniman maupun budaya tahun 1999. Yayasan ini juga memberikan anugerah untuk buku *Soeman Hs: Bukan Pencuri Anak Perawan* karya Fakhru-nas MA Jabbar, dan anugerah khusus kepada Pusat Latihan Tari (PLT) Laksemena pimpinan Iwan Irawan.

Penyerahan anugerah tersebut dilaksanakan dalam suatu acara megah di sebuah hotel berbintang di Pekanbaru, Kamis (28/10) malam lalu, oleh Gubernur Riau Saleh Djasit SH didampingi Ketua Yayasan Sagang Rida K Liamsi. Masing-masing mereka mendapat uang tunai Rp 2,5 juta, trofi dengan tulisan emas, dan sebuah piagam.

Yayasan Sagang adalah sebuah yayasan yang didirikan oleh wartawan-wartawan harian pagi *Riau Pos* sejak lima tahun lalu. Dana mereka peroleh selain dari *Riau Pos*, juga dari sejumlah perusahaan dan para bupati di Riau. Setiap tahun, selain mem-

beri anugerah kepada seniman dan budayawan, buku terbaik, dan lembaga kebudayaan, mereka juga menerbitkan sejumlah buku dan seminar mengenai kebudayaan khususnya sastra.

"Saya gembira menerima anugerah ini," kata Hasan Junus yang dilahirkan tahun 1941 dalam orasinya. Ia menyebutkan, jangan dilihat dari nilai anugerah, tetapi lihatlah dari niat orang secara tulus memberikan anugerah. Di Perancis, hadiah sastra bergengsi yakni Councort hanya bernilai 50 franc dan bisa membeli dua-tiga buku, di samping tentunya ada hadiah sastra bernilai besar semacam Nobel yang tahun ini mencapai Rp 10 milyar.

Ketua Yayasan Sagang Rida K Liamsi mengatakan, anugerah tersebut disebutkannya sebagai suatu kepedulian terhadap orang-orang yang berkarya dalam kebudayaan. Hasan Junus yang menguasai sejumlah bahasa asing itu misalnya, sejak lama menekuni "pekerjaan" budaya yang memberi rangsangan besar bagi perkembangan dunia kreativitas di alam Melayu. (ti)

Kompas, 1 November 1999

# Sastra Pop Kini Jadi Industri Besar

SURABAYA — Lontaran pendapat menarik muncul dari Prof Dr Budi Dharma. Sastrawan sekaligus budayawan dari Universitas Negeri Surabaya (Unes) itu menilai, perkembangan kesusasteraan Indonesia beberapa tahun belakangan telah melahirkan sastra pop sebagai industri besar.

Oleh Budi Dharma dinilai, sastra pop bahkan telah menjadi sebuah kekuatan. Hal ini, muncul karena tuntutan masyarakat untuk bekerja keras di masa-masa mendatang semakin besar, sehingga tuntutan terhadap kehadiran bacaan pop juga akan semakin besar. Lantaran itu, ia menilai sastra pop akan kian menjadi industri besar. "Eksistensi sastra pop bukan sekadar keberadaan, namun telah menjadi sebuah kekuatan," ujar pengarang novel "Olenka" tersebut di Surabaya.

"Sebagai sebuah *genre*, sastra pop sama sekali tidak terikat oleh *gender*. Itu sebabnya, baik laki-laki maupun wanita dapat terlibat dalam sastra pop. Ciri sastra pop adalah ringan dan enak dibaca. Sastra pop dimasukkan dalam kategori *escape literature*, yaitu sastra yang muncul karena pembaca menginginkan hiburan ringan untuk melarikan diri dari kebosanan dan rutinitas," tutur Budi Dharma, dalam seminar bahasa dan sastra di Kampus Unes, akhir pekan lalu (30/10).

Karena bacaan sastra pop ringan dan enak dibaca, mantan rektor IKIP Surabaya ini menganggap sangat wajar jika bacaan tersebut secara cepat menyebar ke berbagai lapisan masyarakat. Sesuai dengan perkembangan zaman, baik pembaca maupun mengarang akan menjadi semakin terpelajar. "Ini yang menjadikan sastra pop akan semakin bermutu. Tema tetap sama, tapi penggarapan tema makin canggih, dan daya tangkap pembaca pun akan semakin canggih," paparnya.

Sungguhpun sastra pop akan semakin bermutu, namun ia menilai bahwa tuntutan estetika terhadap sastra pop dengan tuntutan estetika terhadap sastra serius tetap berbeda. Dengan mutunya yang makin meningkat, paparnya, sastra pop tetap berada pada kawasan *escape literature*. "Sastra pop, sebagaimana yang telah kita saksikan sekarang, baik di Indonesia maupun di negara-negara Barat, tidak mempunyai dimensi masa de-

pan," urainya.

Lebih lanjut Budi menjelaskan, kehadiran sastra pop tentunya akan mengurangi minat terhadap sastra serius. Ini, sambungnya, karena sastra pop tidak bisa dipisahkan dari sekian banyak simpul lain kebudayaan pop. Ia memberi contoh soal maraknya hiburan ringan yang telah divisualisasikan melalui film dan sinetron sebagai kekuatan konkrit untuk menggeser sastra serius.

Lebih lanjut ia mengungkapkan, kendati sastra pop bukan sastra *gender*, namun sastra pop selama ini diasosiasikan sebagai sastra wanita. "Dalam praktik di negara-negara yang tradisi sastranya sudah kokoh, wanita memang memberi sumbangan besar terhadap pertumbuhan sastra pop," tambah Budi.

Ia menambahkan, sejak tahun 1970-an sastra pop di Indonesia mulai memiliki kedudukan yang amat kuat. Pada kurun tersebut, dunia sastra telah didominasi wanita. "Hal tersebut bisa disimak dari banyaknya bacaan wanita, khususnya melalui majalah-majalah wanita. Kondisi itulah yang bisa disebut sebagai awal sastra pop sebagai sebuah *genre* yang kokoh," tandasnya.

Jika kemudian sastra pop menyajikan ihwal wanita-wanita tradisional, urai Budi Dharma, itu bukan hal yang mengherankan. Sebab, dunia sastra pop tidak lain adalah dunia romantis, dunia di mana laki-laki dan wanita saling memerlukan dan saling menghormati. Laki-laki dan wanita dipasang sedemikian rupa bukan dalam kutup permusuhan, namun dalam kutup perdamaian.

Ia memberi gambaran lagi tentang meruyaknya karya-karya para pengarang wanita di era 1970-an. "Simak saja, novel-novel pop wanita pengarang pada 1970-an, seperti Marga T, Mira W, Ike Supomo, La Rose, V Lestari, dan lain-lain. Mereka menyajikan wanita-wanita tradisional dan bukan wanita-wanita pemberontak. Dan karena itu memerlukan cinta kasih laki-laki," ujarnya.

Melihat kondisi tersebut, ia optimis sastra pop produk wanita pengarang akan terus mengalir dan akan terus membentuk kekuatan. Sebab itu, tukasnya, sastra pop wanita di masa-masa yang akan datang akan tetap mewarnai kehidupan sastra. ■ afa

# Sastra Pop tidak Terikat Gender

Surabaya, Kompas

Sebagai sebuah *genre* (aliran—Red), sastra pop tidak terikat oleh gender. Karena itu, baik laki-laki maupun wanita dapat terlibat dalam sastra pop. Ciri sastra pop adalah ringan dan untuk khalayak kebanyakan enak dibaca. Sebab itu, sastra pop dimasukkan ke dalam kategori *escape literature*, yakni sastra yang muncul karena pembaca menginginkan hiburan ringan untuk melarikan diri dari kebosanan dan rutinitas.

"Apabila tuntutan untuk bekerja keras di masa-masa mendatang makin besar, tuntutan akan kehadiran bacaan pop juga akan makin besar. Karena itu, sastra pop akan menjadi industri. Keberadaan sastra pop bukan menjadi sekadar keberadaan, namun menjadi sebuah kekuatan," kata sastrawan Prof Dr Budi Darma dalam makalah berjudul *Sastra Mutakhir Kita* yang disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (Unesa), hari Sabtu (30/10), di Surabaya.

Menurut Budi Darma, sesuai dengan perkembangan zaman, baik pembaca maupun pengarang akan menjadi lebih terpelajar. Karena itu, sastra pop akan makin bermutu. "Tema tetap sama, penggarapan tema makin canggih dan daya tangkap pembaca pun akan makin canggih," ujarnya.

Kendati sastra pop akan ma-

kin bermutu, tuntutan estetika terhadap sastra pop dengan tuntutan estetika terhadap sastra serius tetap berbeda. Dengan mutunya yang makin meningkat, sastra pop tetap berada pada kawasan *escape literature*. Sastra pop, katanya, sebagaimana yang telah kita saksikan sekarang, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain khususnya di Barat, tidak mempunyai dimensi masa depan.

"Bahwasanya sastra pop telah dan akan mengurangi minat terhadap sastra serius, tentu saja tidak dapat dipisahkan dari sekian simpul-simpul lain kebudayaan pop," ujar Budi Darma.

Dunia sastra pop tidak lain adalah dunia romantis—dunia di mana laki-laki dan wanita saling memerlukan dan saling menghormati. Laki-laki dan wanita dipasang sedemikian rupa bukan dalam kutup permusuhan, namun dalam kutup perdamaian.

## Interaksi budaya

Pembicara lain dalam seminar, penyair dan dramawan WS Rendra mengatakan, negeri Nusantara (Indonesia) tidak pernah dapat disatukan oleh kekuasaan, melainkan interaksi budaya. "Keunggulan dari keunikan Indonesia adalah satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa," ujarnya.

Menurut Rendra, selama ini pemahaman Angkatan '45 atas sejarah Indonesia sangat tidak memadai, termasuk pemahaman terhadap kebudayaan Indonesia. (tif)

## Penulis Indonesia di Jurnal Sastra "Manoa"

Jakarta, Kompas

Jurnal sastra Amerika, *Manoa*, edisi musim panas tahun 2000 akan memuat (cuplikan) karya sembilan penulis Indonesia. Semua penulis akan menerima hadiah dalam bentuk uang tunai, empat di antaranya akan dikirim ke Amerika untuk mengunjungi universitas-universitas yang menarik perhatian pada perkembangan sastra dan budaya Indonesia.

Siaran pers yang diterima Kompas dari Yayasan Lontar menyebutkan, seleksi yang dilakukan dewan redaksi *Manoa* dan John H McGlynn dari Yayasan Lontar itu sangat memper-

hatikan karya-karya yang mencerminkan akibat dari tekanan-tekanan sosial dan politik terhadap sastra. Melalui tema "Silent Voices, Muted Expressions", *Manoa* ingin memperlihatkan pada dunia internasional contoh-contoh karya sastra Indonesia yang tak diterbitkan akibat adanya sensor pemerintah atau karena ketakutan dari penulis dan penerbit.

Para penulis terpilih itu adalah Abdul Latief (cuplikan dari pembelaannya di Mahmilub), Ahmiad Tohari (cuplikan dari *Jantera Bianglala*; Gramedia Pustaka Utama), Ayu Utami (cu-

plikan dari *Saman*; Kepustakaan Gramedia Populer), Goenawan Mohamad (sebuah libretto mengenai Calon Arang yang belum diterbitkan), Hersi Setiawan (cuplikan dari *Catatan di Sela-sela Intaian*; naskah yang belum diterbitkan), Putu Oka Sukanta (cuplikan dari *Merajut Harkat*; Pustaka Pelajar), Ratna Sarumpaet (naskah *Marsinah Menggugat* yang belum diterbitkan), Seno Gumira Ajidarma (cuplikan dari *Jazz, Parfum dan Insiden*; Yayasan Bentang Budaya), dan Sujinah (cuplikan dari *Renungan Seorang Napi Wanita*; naskah yang belum diterbitkan). (\*/ken)

Kompas, 3 November 1999

## Membangun Persahabatan Lewat Sastra

**PERSOALAN**-persoalan sosial seperti konflik antaretnis dan kecemburuan sosial sebenarnya dapat dicairkan melalui pendekatan seni yang kreatif, humanis dan penuh humor.

Sebagai karya sastra terjemahan *Kumpulan Cerpen Mini Yin Hua* memberi peluang bagi karya sejenis dalam mengemban misi yang belum dicapai karya sastra elite. Antologi ini dapat dianggap sebagai media kultural yang memberi wawasan alternatif dengan cara yang komunikatif dan menghibur.

Demikian pendapat Dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia Dr Melani Budianta dalam

acara diskusi dua buah buku karya Wilson Tjandinegara Sabtu (30/10) di PDS HB Jassin TIM Jakarta. Kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka perayaan ulang tahun Komunitas Sastra Indonesia (KSI) yang ketiga.

Menurut Melani, *Kumpulan Cerpen Yin Hua* adalah salah satu dari sekian banyak penerbitan KSI yang menjembatani dua bahasa yaitu bahasa Mandarin dan Indonesia. Berkat jerih payah semua pihak, karya-karya terjemahan tersebut sudah mendapat resensi dari pembaca Indonesia serta Hongkong, Taiwan dan Cina daratan. Dibandingkan dengan pen-

dekatan budaya diplomasi politik dan ekonomi yang sangat formal dan terbatas, pendekatan budaya seperti ini sangat efektif untuk membangun persahabatan antarbangsa. Dalam telah singkatnya, Melani berpendapat buku berisi 50 cerpen ini sangat bervariasi dengan tema tema romantis, melodramatis, anekdot sampai potongan hidup keseharian yang konyol dan lucu. Ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalamnya menunjukkan kecerdasan mengolah kata dan wawasan artistik yang tinggi. Sejumlah cerpen dalam antologi ini secara eksplisit mengkritik sikap dan perilaku manusia. Cerpen *Ia Hanya Punya Seratus Perak*

memuat refleksi yang kritis terhadap kecenderungan orang untuk menjadi egois, materialistis dan kehilangan toleransi. Tetapi berbeda dengan pendekatan yang mengangkat permasalahan dengan reaksi emosional, cerpen-cerpen ini menawarkan pendekatan yang santai, kreatif dan penuh humor.

Buku antologi ini juga mengangkat atmosfer yang rentan isu dan sensitif dengan gaya ringan dan santai. Dalam cerpen berjudul *Nasi Beracun*, penulis mengingatkan kita pada isu makanan beracun yang sempat beredar beberapa tahun lalu. Begitu pula dengan peristiwa penembakan seorang mahasiswa bernama Yun Hap

juga ditampilkan dalam cerpen *Pengorbanan*.

Hubungan antara tokoh-tokoh Tionghoa dengan "orang pribumi" ditampilkan tanpa masalah bahkan digambarkan sangat rukun. Dalam cerpen berjudul *Peci*, persahabatan kedua insan dari etnis yang berbeda itu saling menolong ketika terjadi kerusuhan Mei.

Pada kesempatan itu, Korrie L Rampan juga tampil membahas buku kumpulan puisi *Rumah Panggung Di Kampung Halaman* karya Wilson. Menurut Korrie, karya Wilson Tjandinegara itu termasuk puisi-puisi yang sederhana dalam bentuk. Dengan struktur baris dan

bait yang tetap, penyair ini mendayagunakan pola-pola tradisional dalam membangun imajinasi estetis.

Korrie mencatat beberapa hal yang menjadi inti kumpulan puisi ini. Selain sajak-sajak persuasi yang bersifat nasihat dan panorama atau rekaman perjalanan manusia, Wilson juga menyampaikan pengembangan hal-hal empiris-personal. Dengan mengambil bahan yang dekat secara kejiwaan, penyair menyanyikan ode terhadap objek sehingga melahirkan kedekatan baru secara personal. Misalnya dalam puisi berjudul *Rumah Panggung Di Kampung Halaman* atau *Si Hitam Manisku*. (UW/W-9)

Suara Pembaruan, 4 November 1999

Di Malaysia,

Karya Pramoedya Ananta Toer Jadi Bacaan Wajib

# Banyak Siswa tak Kenal Nama Sastrawan

**MALANG (Media):** Akibat kurangnya porsi pelajaran sastra di sekolah, banyak siswa yang tidak tahu nama sastrawan domestik, seperti Sapardi Djoko Damono, D Zawawi Imron, Pramoedya Ananta Toer, atau Sutardji Calzoum Bachry.

"Sampai sekarang, saya sendiri heran siswa saya banyak yang tidak tahu nama-nama sastrawan domestik. Paling-paling mereka cuma kenal WS Rendra," ujar Drs Sudibyo MPd, guru bahasa dan sastra SLTP Laboratorium Universitas Negeri Malang, kepada *Media*. Dan itu diyakini juga ter-

jadi di hampir semua sekolah di Tanah Air.

Sekaitan dengan itu, pengamat budaya Dr Djoko Saryono mengharapkan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas program pengajaran sastra, untuk mempertegas peran sastra dalam

khasanah pemberdayaan dan popularisasi humanisme dalam tubuh masyarakat. Selama ini, pengajar sastra dirasakan tak mendapatkan tempat layak.

Rendahnya apresiasi siswa terhadap sastra disebabkan sempitnya ruang pengajaran terhadap sastra. Menurut Sudibyo, dalam kurikulum terbaru kita, dari 10 rambu pengajaran Bahasa Indonesia cuma satu yang khusus berbincang tentang sastra. Tampilan minoritas itu juga bisa dilihat dalam 50 butir pengajaran (pokok bahasan) yang sebagian besar (75%) untuk tata bahasa Indonesia. Dari 42 jam aktif dalam kelas per pekan, cuma enam jam untuk belajar Bahasa Indonesia; itu pun lebih banyak 'dijarah' untuk belajar tata bahasa.

"Kita sebagai guru sendiri mengalami kesulitan untuk menggenjot motivasi siswa untuk meningkatkan *moral enthusiasm* mereka karena memang sejak awal sastra sama sekali tidak pernah ditempatkan sebagai wahana pemberdayaan oleh pemerintah. Padahal, peluang menggarap humanisme (kemanusiaan) salah satunya bisa ditempuh lewat kedekatan ke-susastraan," kata Sudibyo.

Kondisi itu diperparah dengan sikap inkonsistensi pemerintah karena rentang waktu buku panduan sastra yang terus berubah-ubah. Kerap kali, buku panduan yang baru ditetapkan tiba-tiba diubah dengan buku baru. Padahal materi yang lama belum sepenuhnya tergarap sempurna. Begitu pula pemahaman guru yang belum mapan tiba-tiba harus mencerna materi baru. Proses pencernaan yang tidak pernah matang ini mengakibatkan guru sering kali kebingungan.

Daripada terus-menerus mengganti buku panduan itu, kata Sudibyo, lebih baik pemerintah memproduksi karya-karya sastra bermutu dan dibagi-bagikan kepada siswa untuk mendorong apresiasi mereka terhadap sastra ini. "Ini semua akibat kekuasaan yang terlalu dominan. Sehingga, keinginan-keinginan para guru (sastra) tidak terakomodasi," cetusnya.

Padahal, dengan penerbitan buku sastra bermutu, selain siswa bisa lebih cerdas mencerna sastra, kalangan sastrawan juga terdorong lebih produktif di samping mereka akan merasa 'diorangkan'.

Celakanya, akibat tidak terbiasanya siswa dalam pembahasan kesusastraan, banyak siswa mengaku berat untuk membaca karya sastra bermutu terbitan Balai Pustaka. Sekadar perbandingan, di Rusia siswa SMU sudah dibiasakan membaca *Dr Zhivago* dengan ketebalan sekitar 1.000 halaman. Sementara karya Pramudya Ananta Toer ternyata lebih populer di Malaysia daripada Indonesia sendiri, karena di negeri jiran itu menjadi salah satu bacaan wajib di SMU.

Akan halnya di Australia, saat ini juga tengah dikembangkan *secondary orality* ihwal penggunaan bahasa secara cermat untuk menyikapi perkembangan teknologi semisal mengonsumsi sastra lewat media internet. "Kita benar-benar telah jauh ketinggalan," ungkap Sudibyo.

Djoko Saryono juga mengurai perlunya pemassalan produksi buku bermutu yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa untuk memberi garah, mereka menyukai karya sastra seperti yang sudah dilakukan pemerintah AS atau Inggris. (FM/B-1)



# Ajip Rosidi Terima Bintang Jasa dari Pemerintah Jepang

PEMERINTAH Jepang mengumumkan menganugerahkan bintang tanda jasa The Order of the Sacred Treasure, Gold Rays With Neck Ribbon kepada Ajip Rosidi, Rabu (3/11).

Demikian siaran pers yang dikirim Kedutaan Besar Jepang di Jakarta ke *Pembaruan* baru-baru ini.

Pusat Kebudayaan dan Informasi Kedutaan yang dihubungi per telepon, Senin (8/11) siang, mengemukakan acara penganugerahan bintang jasa tersebut menurut rencana akan dilangsungkan awal tahun depan di Kedutaan Jepang di Indonesia.

Ajip Rosidi, sastrawan yang juga dosen tamu Osaka *University of Foreign Studies* Jepang itu, dinilai telah berjasa dalam meningkatkan pertukaran budaya antara negara Jepang dan Indonesia.

Bintang penghargaan tersebut diberikan atas jasa-jasa Ajip yang banyak menghasilkan karya-karya yang sangat bermanfaat dalam bidang pendidikan ahli Indonesia di Jepang.

Ajip Rosidi yang dilahirkan di kota Cirebon 31 Januari 1938 mulai menulis sastra sejak usia 15 tahun.

Pada usia tersebut, anak seorang pensiunan guru yang gemar membaca ini sudah menjadi pemimpin redaksi majalah *Suluh Pelajar*.

Selang dua tahun kemudian, ia mengelola majalah *Prosa* terbitan Balai Pustaka tahun 1955. Karena tidak merasa puas dengan pendidikan yang diterimanya, Ajip meninggalkan bangku SMA Taman Siswa sewaktu masih duduk di kelas II.

Kemampuan Ajip menulis memang mengagumkan. Di usia 18, ia menghasilkan kumpulan sajak *Ketemu di Jalan* bersama SM Ardan dan Sobron Aidit. Karya Ajip berjudul *Pesta* mendapat hadiah sastra dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) tahun 1955-1956. Begitu pula dengan cerpennya *Sebuah Rumah Buat Hari Tua* juga mendapat penghargaan dari badan yang sama.

Banyak cerpen dibuatnya berbentuk biografi yang menuturkan kecintaan mendalam terhadap suatu objek. Sementara, sajak-sajak Ajip umumnya bertema kepahlawanan.

Ia juga menulis sejumlah buku-buku telaah, kritik, atau sejarah sastra baik berupa sastra Indonesia

maupun sastra daerah. Buku-buku Ajip seperti *Ikhtisar Sastra Indonesia*, *Masalah Angkatan*, dan *Kapankah Sastra Indonesia Lahir* banyak mendapat respon yang positif.

Sementara kecintaannya terhadap sastra daerah diwujudkan dengan menceritakan kembali mitos atau legenda daerah Sunda dan Jawa dalam bahasa Indonesia modern. Atas perhatiannya itu lahirlah buku-buku berjudul *Lutung Kasarung*, *Si Kabayan*, *Ciung Wanara*, *Sangkuriang*, *Roro Mendut* dan *Candra Kirana*. Jika dihitungkan, Ajip sudah menghasilkan lebih dari 14 cerita yang direkamnya dalam deskripsi laporan dan tinjauan.

Keterlibatan Ajip sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta sejak tahun 1968 akhirnya mengantarnya menjadi ketua dewan periode 1973-1979. Sebelumnya, ia juga sempat diangkat menjadi dosen luar biasa bidang sastra di Universitas Padjajaran tahun 1967, meskipun tidak menamatkan SMA.

Ayah enam anak ini masih menjadi guru besar tamu pada jurusan Indonesia di Osaka *University of Foreign Studies* Jepang. (UW/W-9)

Ashadi Siregar:

# Ada Proses Besar dan yang Melawan Terpentak

**P**erbincangan dengan tokoh pers ini berlangsung di malam Minggu, 6 November 1999 di sebuah lobi hotel di Yogyakarta. Dia tidak sedang bersantai. Dia sedang bersiap-siap ke Kaliurang, untuk menghadiri hajatan pernikahan putri rekannya, meskipun petangnya baru tiba dari Jakarta. Ada kesan sementara orang, bahwa mencari Ashadi, apalagi untuk mewawancarainya, agak sulit.

Mungkin saja! Maklum Ashadi yang dinamis, selalu sibuk. Namun, karena sudah kontak dari Jakarta, maka proses untuk menemuinya cukup mudah.

Membuka dialog, pria kalem ini dengan tangkas menjawab berbagai pertanyaan. Namun, sesekali suaranya meninggi jika sampai pada hal-hal yang prinsip dan kontekstual. Ashadi adalah sosok intelektual yang kritis, konsisten, dan jernih dalam mengemukakan pendapat.

Dia tidak segan melontarkan kritik dan komentarnya, mengenai berbagai hal yang ditanyakan. Misalnya terhadap Orde Baru, tentara dan pers. Meskipun pembicaraan tetap berada pada substansi, keberadaan pers nasional dan jurnalisme, kondisi masyarakat, dan politik pemerintahan atau rezim yang berkuasa.

## Refleksi Masyarakat

Persoalan dunia pers tetap menarik, ujar Ashadi, memulai komentarnya dengan bersemangat, sambil memesan bir. Pers atau dasar jurnalisme, sebenarnya bertugas merefleksikan masyarakatnya, kata tokoh pers asal Sumatra Utara yang bermukim di Yogyakarta dan mengajar di Fisipol, Universitas Gajah Mada (UGM) itu.

Jadi bagaimana kondisi masyarakat tersebut, maka dunia pers ikut dengan dinamika masyarakatnya itu, katanya. Atau sebaliknya, kalau pers tidak *fit*, tidak *suitable*, tidak cocok dan berkesesuaian dengan masyarakatnya, maka dia harus mengambil sikap.

Jikalau lingkungan masyarakatnya tidak cocok dan dunia pers itu tidak berkesesuaian, maka wartawan dan pers harus menyatakannya diri berseberangan. Sebaliknya, kalau pers menyesuaikan diri dengan masyarakat yang demikian, yakni masyarakat yang tidak demokratis dan rezim yang otoriter, maka pers bisa menjadi jurnalisme fasis.

Di sinilah sebenarnya pers harus melihat dirinya. Yakni, kapan dia menentukan dirinya sebagai cermin dari masyarakat, dan kapan dia sebenarnya menyatakan diri berseberangan dengan realitas masyarakat tersebut.

Lalu, apa pendapatnya mengenai pers nasional di masa depan? Ashadi berpendapat, wartawan harus profesional. Artinya, harus terus rajin membaca dan belajar, sehingga fakta-fakta yang dipungut dari masyarakat dan disajikannya benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan begitu, artinya, risiko pers yang bebas nantinya seperti di Amerika atau di Barat. Yakni siap menghadapi gugatan atau somasi dari masyarakat atau mereka yang menjadi korban pemberitaan pers!

Sebenarnya, ada dua hal yang dapat membuat pers tersebut tergelincir atau bersalah. *Pertama*, jika salah memberikan fakta, berarti pers itu memfitnah. "Itu berita bohong, kan!" *Kedua*, jika

salah mengambil atau memilih kata-kata, berarti bisa menghinakan. Ashadi mengacu pada pemberitaan Majalah *Tempo* mengenai Gus Dur, yang kemudian menyebabkan Gus Dur mengajukan tuntutan ganti rugi Rp 100 miliar.

"Dalam kasus pemberitaan, itu menarik. Sebab, apakah kalimat di atas, yang kemudian disusul dengan kalimat kedua yang mengutip pernyataan Gus Dur (saat itu belum terpilih sebagai Presiden RI, Red), apakah ada konteksnya? Kalau ini dikompilasi dari dua masalah yang berbeda, maka di situ kesalahannya. Itulah masalahnya!" Ashadi, yang sudah menulis dua belas novel dan delapan buku mengenai disiplin ilmunya, mencontohkan.

Yang penting, pers itu tidak diintervensi oleh kekuasaan. Kekuasaan itu macam-macam. Misalnya, pemilik pers sendiri. Dan apakah kepentingan pemilik tersebut tidak mengintervensi pemberitaan, sebab pemilik (modal) juga mempunyai kekuasaan yang bisa saja mengintervensi. Pada masa lalu, bukan saja Orde Baru atau Depren yang mengintervensi. Para juragan koran di masa itu juga ikut menentukan pembatasan halaman, iklan dan sebagainya, kata Ashadi.

Tentang peranan mahasiswa sekarang, Ashadi berpendapat, tampaknya diam. "Sulit menduga hal tersebut." Tetapi yang penting, gerakan mahasiswa itu adalah gerakan moral. Mereka membawa suatu pesan moral, katanya.

Dia juga berpendapat, tidak benar menanyakan kepada mahasiswa tentang siapa tokoh alternatif yang mereka kehendaki. Mahasiswa tidak pernah berpikir begitu, se-

bab tokoh alternatif itu berarti merekayasa.

Pada 1966, mahasiswa hanya menyatakan anti-Soekarno. Pada 1978 (meskipun gagal) mereka hanya menyatakan: Asal bukan Soeharto. Dan pada 1999, mereka menyatakan: Asal bukan Habibie. "Siapa yang nanti memerintah, itu bukan urusan mereka. Ini yang tidak disadari oleh senior mereka (elite politik) maupun militer," kata Ashadi.

Ketika menyinggung peranan militer, dia tetap menyalahkan militer. Mereka harus belajar dari suatu proses besar yang sedang terjadi. Jadi jika suasana masyarakat itu tidak demokratis, maka pers akan sulit berkembang. Atau dia ikut-ikutan dengan kondisi masyarakat dan pemerintahnya, sehingga cenderung menjadi pers yang fasis. Jurnalisme itu harus menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya.

#### Proses Dunia

Ada suatu perubahan besar. Banyak sekali perubahan yang terjadi. Misalnya proses desentralisasi dan otonomi. Ada proses *bottom up*, suatu gerakan yang menentukan dari bawah, karena tuntutan yang lebih demokratis.

"Bayangkan ada proses yang tadinya *top down*, yang serba ditentukan atau diinstruksikan dari atas, kini berubah menjadi dari bawah ke atas. Ini entah disadari atau tidak oleh sebagian eks rezim Orde Baru," ujar Ashadi. Ini suatu proses yang tidak bisa ditahan. Dan ini bukan semata-mata karena suatu proses yang diinginkan oleh sebagian orang yang ingin mewujudkan demokratisasi.

Menurut pandangan Ashadi, yang seperti itu memang proses dunia. Uni Soviet harus berubah, RRCina makin lama juga harus menyesuaikan diri, dan itu suatu gerak yang mengglobal. Itu suatu realitas baru, di mana masyarakat kita harus menjalani transformasi ke arah reformasi. Siapa pun rezimnya, transformasi besar itu pasti menjadi suatu tuntutan dan akan terjadi.

Itu pula syarat-syarat pertumbuhan demokrasi. Dan proses besar dan bertransformasi itu, yaitu globalisasi dengan satu tema: menghargai hak-asasi manusia. "Dan ketika ada yang mau menentang proses besar itu, maka dia pasti terpental," katanya. Soeharto mencoba melawannya dan dia terpental.

Begitu pula Habibie mencoba bermain dengan demokrasi, tetapi dia dengan birokrasinya masih memiliki inersia Orde Baru. Habibie hanya mencoba memanfaatkan situasi, dan mencoba bermain dalam proses yang besar itu. Tetapi akhirnya terpental juga. Sebab, seluruh sistem yang digunakan atau yang berada di seputar Habibie, masih merupakan inersia Orde Baru. Dia masih mencoba melawan, tetapi tidak bisa.

Masalah pokoknya, dia sama dengan Soeharto. Tetapi Soeharto sebagai pimpinan tunggal yang berusaha menggajal proses besar, proses globalisasi, dengan satu tema, yaitu hak asasi manusia - *human rights*, dan buktinya dia terpental.

Sebenarnya dia tidak berdaya menahan proses itu. Bahkan dia melaksanakan cara-cara yang sama sekali tidak menunjukkan tipe sebagai seorang pemimpin nasional.

Contoh yang paling sederhana dikemukakan Ashadi, misalnya dalam proses soal Timtim, memang harus ada referendum. Tetapi dari sisi nasional, kan kita tidak melepaskannya begitu saja. Karena sudah telanjur ada Tap MPR, dan ada segala macam.

Jadi, Ashadi menegaskan, tidak bisa dilepas begitu saja. Seharusnya begitu ada tekanan internasional, Habibie harus bernegosiasi, sebagai pimpinan nasional. Yang terjadi, dia langsung berkata, "Ya, kita bikin referendum," ujar Ashadi. Itu bukan cara seorang pemimpin nasional.

Apa karena Habibie seorang yang lugu dan *innocence*? "Yah, barangkali begitu, tetapi dia ini sebenarnya sisa-sisa Laskar Pajang, sisa-sisa laskar Orde Baru yang

mencoba bertahan. Lalu ternyata dia tidak berdaya menghadapi arus besar global tersebut, dan harus terjerembab," kata Lektor Kepala Madya, Fisipol UGM, Yogya tersebut.

Mengenai kebebasan pers, dengan mencabut sistem pemfosesan penerbitan media massa dengan SIUPP, Ashadi berkomentar, "Ya, ini baik." Yunus Yosfiah harus menunjukkan eksistensi dirinya, sebagai sisa-sisa Orde Baru, dalam hal ini sebagai Menteri Penerangan, dia mampu membaca situasi, yakni mampu membaca proses global.

Sebagai tentara, dia harus membersihkan diri dari kesalahan-kesalahan Orde Baru yang dia ikut berbuat. Misalnya, sebagai tentara, kata Ashadi, harus membersihkan diri dari masalah Timtim.

"Tetapi sebagai manusia, dia telah berusaha menjadi baik. Dia pribadi cukup baik. Misalnya berkeluarga dengan orang (istri) Timtim, dan untuk itu kita harus salut dengan sikap pribadi Yunus Yosfiah ini," ujarnya.

Ashadi, Direktur LP3Y (Lembaga Penerbitan dan Pendidikan Pers Yogya), menolak pernyataan sementara pers luar negeri yang menganggap Habibie telah meleak beberapa fondasi dalam politik dan pers di Tanah Air. Yang jelas, ada angin besar, yang menyebabkannya terpelanting ke mana-mana. Dan kemudian dia berusaha menampilkan diri seolah-olah seorang yang demokratis dan paham akan *human rights*.

Ketika didesak untuk berpendapat mengenai pernyataan sementara kalangan pers luar negeri, bahwa Habibie telah berjasa dalam menumbuhkan demokrasi, dengan mengizinkan pembentukan multipartai, memberikan kebebasan pers, Ashadi tegas menyatakan tidak benar.

"Mengenai hal ini kita harus paham, bahwa dalam masalah yang mikro, pers atau jurnalisme yang umum, selalu bertumpu pada orang. Itu saja," katanya. Pers di mana pun, termasuk pers Barat tidak bisa melukiskan hal makro, sehingga mengenai Habibie, pasti mereka bertumpu pada soal mikro, yakni orangnya, kata Ashadi.

**Harus Belajar**

Orang harus belajar soal kekuasaan, Ashadi berpendapat. Begitu pula militer, yang dekat dengan kekuasaan. "Janganlah coba-coba mempertahankan atau memanipulasi kekuasaan. Ini harus disadari siapa pun," ujar Ashadi Siregar, penulis novel populer *Cintaku di Kampus Biru* dan *Kugapai Cintamu* (1974).

Ashadi, ayah dua anak yang menjelang dewasa itu menyatakan,

"Coba bayangkan! Dulu, ayah saya dominan dalam keluarga. Sekarang, anak saya secara bebas mengemukakan pendapatnya dan mengajukan keberatan-keberatannya kepada saya. Ini suatu proses demokratis, yang tumbuh mulai dari keluarga-keluarga. Dan akhirnya menjadi fenomena bangsa, bahkan dunia."

- **Pembaruan/Aco Manafe**

Suara Pembaruan 14 November 1999

## Seniman, Guru dan Wartawan

"SAYA tidak merasa, seperti sudah menjadi orang Jawa, karena lama menetap dan bekerja di Yogyakarta. Juga sama kalau ditanya, apakah saya orang Batak, hanya karena lahir di Sumut? Apa sebenarnya orang Batak itu? Atau orang Jawa itu?"

Kalimat itu meluncur dari mulut Ashadi Siregar, yang di masa mudanya (1970-an) sering begadang di Malioboro, Yogyakarta, bersama penyair Umbu Landu Paranggi, Peter Hagul, Emha Ainun Nadjib dan lainnya, tidak mau mengklaim sebutan-sebutan yang klise seperti itu.

Beristrikan Helga Korda, asal Manado, lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (Fisipol UGM), 1970 yang mengajar di almamaternya itu, dikaruniai dua putra, Anggia Adibanua Siregar dan Bona Adimesa Siregar.

Jenjang karier profesi dan akademis pria kelahiran Pematang Siantar, Sumatra Utara, 13 Juli 1945, yang sederhana dan tampak pendiam tersebut, cukup melesat. Pada 1968 dia menjabat redaktur di Mingguan *Publica*, dan sejak 1970, sebagai dosen jurusan Publisistik dan Komunikasi di Fisipol UGM, dan kini sebagai lektor kepala madya.

Ashadi yang juga direktur Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogya (LP3Y) itu, menjadi pemimpin redaksi dan penanggung jawab Mingguan *Sendi*, aktif di berbagai kegiatan, media massa, lingkungan hidup dan kebudayaan.

Tatkala masih mahasiswa, dia aktivis Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI), pengurus Dewan Kesenian DIY, ketua Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) DIY, wakil ketua ISKI Pusat.

### Produktif Dan Kreatif

DI UGM, sejak 1990-1996 Ashadi menjadi sekretaris jurusan Komunikasi Fisipol, dan kemudian menjabat ketua jurusan fakultas tersebut. Banyak hal yang dilakukannya, terutama menulis dan melakukan penelitian akademis. Pria berusia 54 tahun ini sosok yang produktif dan kreatif, dan dikenal sebagai seniman, budayawan, guru dan wartawan.

Dari 12 novelnya, selain *Cintaku di Kampus Biru* (1974) yang terkenal dan difilmkan, Ashadi juga menulis *Kugapai Cintamu*, *Terminal Cinta Terakhir*, *Warisan Sang Jagoan*, *Frustrasi Puncak Gunung*, *Gadisku di Masa Lalu*, *Jentera Lepas* dan *Karena Aku Tak Mengenalmu*, "Pada 1982 saya menulis novel yang terakhir, *Sunyi Nirmala*."

Mengapa berhenti? "Karena menulis fiksi-sastra itu adalah, berurusan dengan pribadi sendiri. Saya lebih memilih menulis jurnalistik, karena kita berhubungan dengan orang banyak, masyarakat," kata pengajar tamu di Institut Seni Indonesia dan *Research Fellow* di University of South Carolina, USA itu.

Dari tangan pria berkacamata ini juga lahir karya-karya akademis sesuai dengan profesinya. Dia menulis setidaknya delapan buku mengenai kebudayaan, wartawan dan media massa. Ashadi juga menulis 68 jurnal ilmiah dalam berbagai penerbitan nasional, serta melakukan seabrek penelitian akademis dan profesi.

Buku-buku yang ditulisnya, antara lain, *Tiga Puluh Tiga Profil Budayawan Indonesia*, *Gender dan Media Massa: Perspektif Gender atas Industri Surat kabar Indonesia*, *Profesi Wartawan di Mata Saya*, *Dolly*, *Membedah Dunia Pelacuran di Surabaya*, serta *Sketsa Media Massa*. Dia juga menulis empat buku pelajaran universitas mengenai etika, metode dasar komunikasi, serta pengantar film.

Pada Minggu siang, 7 November, di Kaliurang, di lereng Merapi, Ashadi tiba dengan istri dan putra bungsunya. Mereka hadir dalam perhelatan perkawinan putri dari rekan akrabnya, penyair dan psikolog Darmanto Jatman. Ashadi yang mengenakan batik sutra tampak ceria. Dia berada di antara deretan rekannya seniman Yogya-Jateng, seperti Butet Kertarajasa, Bagong Kussudiardjo dan Sudiro Satoto. (M-9)

## 100 Penyair Nasional Bertemu di Tasikmalaya

JAKARTA — Sekitar 100 penyair dari berbagai penjuru tanah air, Senin (15/11), dijadwalkan berkumpul di Gedung Kesenian Tasikmalaya, Bandung, untuk mengadakan diskusi sastra dan gelar baca puisi. Acara bertajuk *Temu Penyair Nasional 1999* ini merupakan puncak acara *Pesta Sastra Tasikmalaya* yang berlangsung sejak Sabtu lalu.

Tidak tanggung-tanggung, perhelatan ini menampilkan para penyair dari 27 kota di Indonesia. Selain Jakarta, Tangerang, Bandung, Kudus, dan Yogyakarta — yang sudah cukup lama dikenal sebagai kantong sastra —, panitia juga mengundang para sastrawan dari Bogor, Serang, Cirebon, Indramayu, Purwokerto, Jepara, Semarang, dan Magelang. Selain itu, Madiun, Magelang, Ngawi, Malang, Padang, Lampung, Palembang, Jambi, Banjarmasin, dan Ujung Pandang.

Para penyair yang diundang untuk membaca puisi dalam acara ini, antara lain Soni Farid Maulana, Agus R. Sarjono, Dorothea Rosa Herliany, Toto St Radik, Husnul Khuluqi, Mustofa W. Hasyim, dan Abdul Wahid BS. Juga Mathori A Elwa, Beni Setia, Gus Tf Sakai, Adi Wicaksana, Juniarso Ridwan, Ahmadun YH, Tuti Gintini, Remy Novaris DM, Ahmad Syubhannudin Aluwy, Gola Gong, Iyut Fitra, Isbedy Setiawan ZS, dan Abdul Wahid BS. Tak ketinggalan 19 penyair Tasikmalaya yang dikomandani oleh Ace Zamzam Noor.

Menurut siaran pers panitia, Temu Penyair Nasional akan diisi dengan pembacaan puisi, musikalisasi puisi, serta diskusi sastra bertema *Sastra dan Politik*.

Pesta Sastra Tasikmalaya juga dimekarkan dengan lomba cipta puisi nasional yang telah berlangsung dari tanggal

20 Juli hingga 20 Oktober 1999, dan lomba baca puisi terbuka (13-14 November 1999). Selain itu, juga digelar bursa buku, 13-15 November 1999.

### Baca Puisi di TIM

Di Jakarta, pekan ini juga diadakan acara baca puisi, bertempat di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki. Acara digelar selama tiga hari, mulai hari ini hingga Rabu, tiap pukul 20.00. Para penyair yang dijadwalkan tampil pada hari pertama adalah Sapardi Djoko Damono, Danarto, Afrizal Malna, dan Remi Silado. Pada hari kedua akan tampil Taufiq Ismail, F. Rahardi, Jamal D Rahman, dan Hamid Djabbar. Sedangkan pada hari Rabu (17/11) empat orang penyair — Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi WM, Leon Agusta, serta Ahmadun Yosi Herfanda — juga akan membacakan sajak mereka. ■

Republika, 15 November 1999

### Acara Sastra Dialog Utara VIII Ditunda

JAKARTA — Acara sastra "Dialog Utara VIII" yang semula direncanakan berlangsung 21-24 November 1999 di Thailand, ditunda menjadi 1-4 Desember 1999.

Siaran pers Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia (GAPENA) — lembaga yang mengkoordinasikan para peserta dari luar Thailand — kemarin menyebutkan acara peresmian akan diadakan di Hotel Tanyong, kota Narathiwat (Thailand), 1 Desember 1999. Sedangkan acara penutupan di Universitas Prince Songkhla, Pattani, 4 Desember 1999. Menurut rencana, dialog yang membahas

kertas kerja mengenai bahasa, sastra dan budaya Melayu akan diadakan di tiga kota di Selatan Thailand, yakni Narathiwat, Yala, dan Pattani.

Dialog ini bakal diikuti oleh para sastrawan dari negara-negara berbahasa Melayu, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, dan Singapura.

Koordinator rombongan sastrawan Indonesia dari Jakarta Fatin Hamamah Rijal Syam mengatakan pihaknya akan berangkat ke Kuala Lumpur, Malaysia, tanggal 28 November 1999. Dari Malaysia, rombongan sastrawan Indonesia, baik dari Jakarta maupun Sumatera akan berangkat ke Selatan Thailand bersamasama dengan rombongan GAPENA. ■

Republika, 17 November 1999

## Sastrawan Jangan Terjebak Permainan Politik

JAKARTA — Jangan sampai terjebak oleh permainan politik penguasa. Itulah nasihat terhadap para sastrawan Indonesia yang ada sekarang.

Peringatan tersebut dilontarkan oleh sastrawan Halim HD. Para sastrawan jangan sampai terjebak permainan politik penguasa yang kerap menggunakan bahasa dan sastra Indonesia untuk kepentingan mereka. Di masa lalu, hal tersebut berdampak negatif," ujarnya dalam diskusi bertema "Sastra dan Politik" di Tasikmalaya, Jabar, beberapa hari yang lalu.

Acara diskusi tersebut merupakan rangkaian Pesta Sastra Tasikmalaya 1999 (13-15 November 1999). Dalam diskusi itu tampil beberapa penyair dari berbagai kota. Mereka ialah Halim HD (Solo), Hikmat Gumelar Berdoa (Bandung), Ahmad Syubnuddin Alwy (Cirebon), dan Ahmadun Yosi Herfanda (Jakarta). Pesta Sastra Tasikmalaya diselenggarakan oleh Sanggar Sastra Tasik, dan diikuti oleh 150 sastrawan dari delapan provinsi.

Halim HD menegaskan, sastra yang baik adalah sastra yang bersifat subversif terhadap kekuasaan. Artinya, kata dia, mampu sejajar dan mengingatkan jika kekuasaan cenderung negatif. "Termasuk kekuasaan politik di kalangan sastrawan sendiri," tandasnya dalam diskusi yang berlangsung selama lima jam.

Akhmad Syubnuddin Alwy menyebutkan repressi kekuasaan telah membentuk banyak penolakan dari kalangan penyair, berupa puisi yang bersifat protes dan gugatan terhadap rezim (Orba).

Senada dengan Alwy, Hikmat Gumelar menyebutnya sebagai akibat relasi kekuasaan yang tidak setara antara penyair dan po-

litisi. Penyair, kata Hikmat, tidak memposisikan dirinya sejajar dengan kekuasaan, sehingga karyanya juga mencerminkan relasi kuasa yang tak berimbang.

"Sebaiknya penyair berada sejajar dengan para pemegang kekuasaan (politisi), dan memainkan peran besar lewat penggunaan relasi bahasa, yang mampu mengimbangi bahasa politik para penguasa," paparnya.

Ketua Yayasan Sanggar Tasik, Acep Zamzam Noor, dalam pidato kebudayaannya menyorot sekitar perilaku para penyair Indonesia, dalam sosialisasinya dengan kalangan sendiri maupun dengan kekuasaan. Dia mengatakan sebaiknya penyair tidak menggunakan baju safari, supaya hidupnya tidak kaku seperti anggota DPR. Acep juga menyayangkan adanya penyair yang senang membuat yayasan tapi tidak jelas arah dan pertanggungjawabannya.

Pada acara penutup Pesta Sastra Tasikmalaya, juga tampil Halim HD memberikan pidato kebudayaan. Dia mengutarakan pentingnya para sastrawan membangun jaringan kerja, agar hasil karyanya dapat optimal mencapai sasaran publik dan cita-cita keusastraannya.

Pesta Sastra Tasikmalaya disemarakkan dengan lomba cipta puisi nasional, lomba baca puisi terbuka, dan temu penyair nasional. Dewan juri lomba cipta puisi menyatakan tidak ada karya yang merebut juara I dan II. Adapun juara III adalah Aslan Abidin (Ujungpandang). Sedangkan juara harapan I, II, dan III, masing-masing Toto ST Radik (Serang-Banten), Nur Zain Hae, dan Ahmad Faisal Imron (Bandung). Semua pemenang lomba mendapatkan hadiah berupa piala, buku, dan uang pembinaan. ■



## 'Orkes Ringkes Indonesia' dalam Pesta Sastra Tasik

**B**eginilah gaya penyair Mustofa W Hasyim menyindir sekaligus melucu. Menyindir kabinet Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang dikatakan ramping tapi ternyata masih gemuk karena masih memiliki 38 menteri, ia pun membuat Orkes Ringkes Indonesia yang ia singkat ORI — mirip singkatan Oeang Republik Indonesia.

Karena disebut ringkes? Karena, katanya, anggotanya hanya tiga orang — Mustofa sendiri ditambah dua pemusik. Jadi, sangat ramping, alias ringkes. Ini berbeda dengan orkes pada lazimnya yang beranggotakan puluhan orang, atau kabinet Gus Dur yang masih punya 38 menteri, alias masih gemuk. Dan, itu agaknya sesuai dengan semangat Mustofa dalam bersajak yang rata-rata pendek, dengan baris-baris yang pendek pula, alias ringkas.

Namun, biarpun ringkas, musikalisasi puisi yang disajikan ORI tetap enak dinikmati dan benar-benar menjadi penyejuk Pesta Sastra Tasikmalaya 1999 yang berlangsung selama tiga hari (13-15 November 1999) secara cukup melelahkan. "Diam-diam Mustofa punya rasa humor tinggi. Ini juga dapat dirasakan pada sajak-sajak pendeknya," komentar penyair Diah Hadaning.

Sambil mengenang Linus Suryadi AG (penyair prosa lirik *Pengakuan Pariyem* yang belum lama ini meninggal karena *stroke*) dan Ragil Soewarna Pragolapati (penyair Yogya yang beberapa tahun lalu 'raib' di Pantai Parangtritis), Mustofa menyajikan sajak-sajak pendeknya yang ringkas dan segar, namun kaya makna. Coba kita baca kutipan sajak *Kadisobo* yang ia tulis untuk Linus:

*Merapi mengirim batu  
untuk dibaca*

*Langit mengirim angin  
untuk dimatangkan*

*Bumi mengirim sepi  
untuk dinikahi*

Juga sajak *Minggiran* yang ia tulis untuk Soewarno:

*Ada yang keras kepala  
memukul waktu*

*Ada yang keras kepala  
mencangkul ruang hampa*

*Berkatalah  
pada bayangan*

*Menyerahlah  
pada kejernihan*

*Dinding kata-kata  
meneteskan aroma*

*"Ayo beryoga  
meneduhkan sukma."*

*Hilang janji  
hilang sunyi*

Kadisobo (nama desa di Sleman, utara Yogyakarta) adalah tempat tinggal Linus. Di desa ini pula Linus 'menyepi' dan mencipta sampai jatuh sakit dan meninggal di RS Bethesda.

Sedangkan Minggiran (nama kecamatan di selatan Yogyakarta) adalah tempat tinggal Soewarno, penyair kelahiran Pati, Jawa Tengah, yang dikenal punya perhatian besar pada bibit-bibit muda dan mencoba menyatukan antara sastra dan yoga.

Dalam musikalisasi ORI, dengan permainan gitarnya yang cantik, sajak-sajak di atas tampil dengan lembut, segar, sekaligus membangkitkan kenangan terhadap dua penyair tersebut. Kesejukan serupa juga dihadirkan oleh penyair Iman Budhi Santosa (Yogyakarta) yang berkolaborasi dengan Teater Sila pimpinan Sigit Sugito (Bantul), dan Diah Hadaning (Bogor) yang menembangkan sajak-sajak sosialnya.

Penyair Cirebon Ahmad Syubbanuddin Alwy, sebagai pembawa acara, makin menyegarkan suasana pertunjukan dengan komentar-komentar kocaknya. "Kayaknya Alwy berbakat juga jadi pelawak," celetuk seorang penyair. "Puisi Alwy memang banyak yang bagus, tapi sudah lama tidak ada kemajuan," komentar Viddy Alimahfoedz Daery, penyair Jakarta yang bulan depan bersama delapan penyair Jakarta lainnya akan berangkat ke Thailand mengikuti *Dialog Utara VIII*, sebuah forum pertemuan penyair Asia Tenggara.

Pertunjukan baca puisi yang dipandu secara segar oleh Alwy dan berlangsung di Gedung Kesenian Tasikmalaya (GKT), Jawa Barat, itu menjadi penutup pesta sastra yang cukup mengesankan. Selain para penyair di atas, Senin malam lalu tampil pula penyair Nina Minareli

(Tasikmalaya) yang membaca dua sajak dengan suara lembut, Aep Sanusi (Tangerang) yang membaca sajak tanpa teks, Micky Hidayat dan Tajuddin Noor Ganie (Banjarmasin), Yudhi MS (Kudus), serta para juara lomba baca dan cipta puisi.

Yang mengejutkan, pemenang lomba cipta puisi Pesta Sastra Tasikmalaya 1999 ini didominasi oleh anggota dan simpatisan Komunitas Sastra Indonesia (KSI): Dewan Yuri yang diketuai Toto Sudarto Bahtiar 'mengosongkan' posisi juara pertama dan kedua. Juara ketiga diraih Aslan Abidin, anggota KSI dari Ujungpandang, dengan sajak *Promoteus*. Juara harapan satu adalah Toto St Radik, juga anggota (mantan pengurus) KSI dari Serang, dengan sajak *Aku Datang dari Masa Depan*.

Juara harapan dua, Nur Zaen Hae dengan sajak *Wayang Cokek*, juga penyair yang dekat dengan para pengurus KSI. Sedang juara harapan tiga diraih penyair Bandung Ahmad Faisal Imran dengan sajak *Bahasa Laut Itu*. Dua penyair pengurus KSI, Endang Supriyadi dan Nanang R Supriyatin, juga masuk nominasi, dan sajak-sajak mereka akan dibukukan bersama karya-karya para pemenang dan nominator lainnya.

Untuk lomba baca puisi, Dewan Yuri yang diketuai Beni R Budiman memenangkan Ayi Kurnia Iskandar (Tasikmalaya) sebagai juara pertama. Posisi kedua dan ketiga diduduki Imas Kurniati (Garut) dan D Sumargani. Sedangkan posisi harapan pertama sampai ketiga diraih oleh Fitriah (Bandung), Yusuf Widan (Bandung), dan Mertiyani Sriwati (Tasikmalaya).

Pada dua malam sebelumnya juga ditampilkan para penyair dari berbagai kota, seperti Mathori A Elwa (Brebes), Beni R Budiman dan Soni Farid Maulana (Bandung), Toto St Radik (Serang), Saeful Badar dan Acep Zamzam Noor (Tasikmalaya), serta Badruddin MC (Cilacap). Pada siang hari digelar diskusi sastra yang antara lain menampilkan Halim HD, Ahmad Syubanddin Alwy, Ahmadun YH dan Hikmat Gumelar sebagai pembicara.

Walaupun dalam semangat kesederhanaan, pesta sastra yang panitianya diketuai penyair Saeful Badar ini terbilang sukses. Tiap pembacaan puisi dipenuhi penonton. Diskusinya juga berlangsung cukup hangat dan sempat dihadiri sejumlah siswa dan guru SLTA. "Kami melayangkan undangan kepada 100 penyair.

Hanya delapan penyair yang tidak hadir. Sedangkan 92 penyair hadir dengan biaya sendiri," kata Acep Zamzam Noor, konsultan panitia, saat menutup acara.

Selain menunjukkan dedikasi dan semangat kepenyairan yang tetap tinggi, pesta sastra ini juga membuktikan semangat gotong royong yang tetap mengakar pada diri para penyair Indonesia. Pada undangan yang dikirimkan kepada para penyair, panitia menyebutkan hanya akan menanggung akomodasi mereka ala kadarnya selama berada di Tasikmalaya. Transport, uang saku dan jika ingin menginap di hotel, ditanggung mereka sendiri. Sebagai pembaca puisi, mereka pun tidak mendapatkan honor.

Cara itu ditempuh, selain panitia memang tidak punya banyak dana, menurut Acep, juga untuk menguji apakah para penyair masih memiliki dedikasi atau sudah menggantinya dengan semangat dagang — mendatangi acara sastra hanya dengan perhitungan untung-rugi secara material. "Syukurlah, masih banyak penyair yang tidak mementingkan semangat dagang dan dengan tulus menghadiri acara ini," katanya.

Untuk meringankan beban penyair, panitia memberi kesempatan kepada mereka untuk meminta sumbangan dana ke instansi atau pemerintah daerah masing-masing. Pada tiap undangan yang dilayangkan kepada mereka panitia melampirkan dua blanko surat permohonan bantuan dana yang dapat dimanfaatkan oleh penyair.

Cara seperti itu juga pernah ditempuh oleh panitia Festival Penyair PPIA Surabaya yang diketuai oleh Rudy Isbandi dan beberapa kepanitiaan serupa di beberapa daerah. Panitia forum-forum sastra internasional, seperti Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) serta Dialog Utara, juga memanfaatkan cara serupa, dan terbukti cukup sukses.

Dedikasi dan kegotongroyongan itu, barangkali, kunci *survival* kehidupan sastra di Tanah Air — juga di beberapa negara Asia Tenggara. Sastra, juga puisi, tetap hidup dan marak di tengah krisis ekonomi dan politik yang melanda sejumlah negara di wilayah ini, terutama Indonesia. Sebab, para penyair, demi puisi, demi pertumbuhan sastra Indonesia, siap berkorban dan menelan pahit getir kehidupan. Ini suatu pengorbanan besar yang tidak terilai harganya.

■ ahmadun yh

## Navis Dapat 'Jodoh' dalam Usianya yang ke-75 Tahun

PADANG — Cerpenis *gaek* dari Padang, A.A. Navis pada 17 November lalu genap berusia 75 tahun. Tak ada pesta, sebab pesta-pesta memang bukan lagaknya. Tapi, tukang cemooh ini, dapat kado yang cukup istimewa, yaitu sebuah buku berjudul: *Jodoh*.

*Jodoh* adalah sebuah kumpulan cerpen yang baru saja terbit. Buku ini berisi sepuluh buah cerpen, masing-masingnya: *Jodoh*, *Cerita 3 Malam*, *Kisah Seorang Hero*, *Cina Buta*, *Perebutan*, *Kawin*, *Kisah Seorang Pengantin*, *Maria*, *Nora* dan cerpen *Ibu*. Semua cerpen itu ditulis oleh A.A. Navis sendiri. Ada yang ditulis tahun 1990-an ada yang ditulis tahun 1950-an. Buku itu diterbitkan oleh Grasindo, Jakarta atas kerjasama Yayasan Adikarya Ikapi dan *The Ford Foundation*.

"Buku saya baru saja diterbitkan, inilah kado ulang tahun saya," katanya kepada *Republika*, di rumahnya, Jumat (19/11). Navis memang liat, meski sudah berusia 75 tahun, tapi ia masih aktif menulis buku dan cerpen. Pekan lalu, cerpennya berjudul *Dua Sahabat* dimuat harian *Kompas*. "Saya terus menulis, apalagi sejak saya tak merokok," katanya.

Navis, yang tak pernah merantau itu, lahir di Padangpanjang, Sumbar pada 17 November 1924 silam. Dia memperoleh pendidikan dari Perguruan INS Kayutanam. Beberapa buku sastranya telah diterbitkan, semisal, *Bianglala* (1963), *Hujan Panas* (1964), *Kemarau* (1967), *Saraswati dalam Sunyi* (1970), *Di Lintasan Mendung* (1983), *Robohnya Surau Kami* (1986) dan *Cerita Rakyat Sumbar* (1994), yang disebut terakhir mendapat penghargaan dari Unicef. Selain buku sastra, Navis juga telah membuat buku sejarah dan kebudayaan

seperti *Dialektika Minangkabau* (editor 1983) dan *Alam Takambang Jadi Guru* (1984). Malah tahun 1992, Navis juga menerima hadiah sastra dari Asean.

Cerpenis Yusrizal KW., melihat dalam usianya 75 tahun, Navis masih aktif menulis, merupakan sebuah keistimewaan. "Cerpen-cerpennya, sangat bagus, tak tahulah saya bagaimana caranya ia menulis," kata dia. Cerpen-cerpen dalam *Jodoh* itu misalnya, banyak yang menggelitik dan humoris, namun sarat pesan moral. Cerpen *Jodoh* itu sendiri, merupakan cerpen pemenang pertama sayembara Kincir Emas Radio Nederland Wereldemroep 1975. Cerpen *Kawin* pemenang hadiah majalah *Femina* tahun 1979.

Tokoh-tokoh dalam cerpen Navis yang baru diterbitkan itu, banyak yang bemasib tragis. Hal ini, menimbulkan rasa kasihan pada tokoh dalam cerita itu. Dengan bagus, Navis menyelipkan humor dalam cerpen-cerpennya, terkadang juga ditusuknya dengan cemoohnya.

Kepada *Republika*, Navis menyebutkan, ia tidak punya resep apapun dalam menulis. "Kalau menulis jangan terlalu serius, biasa-biasa sajalah," katanya berkelakar.

Menurut dia, dirinya akan terus menulis selagi mampu. "Saya sekarang sibuk di INS Kayutanam, saya menulis di sana kalau ada waktu senggang, terkadang juga di rumah kalau malam, pokoknya kapan saya ingin menulis, maka menulislah saya," katanya.

Menurut dia, membaca cerpen-cerpen terjemahan, merupakan alah satu resep untuk memperkaya wawasan cerpenis muda. "Cerpen terjemahan itu, pasti cerpen terbaik, kalau tidak tentulah takkan diterjemahkan orang," katanya pula. ■ rui

# Sapardi Tak Akui Istilah Angkatan dalam Sastra

**K**etika muncul gagasan Angkatan Sastra 2000, seorang bernama Sapardi Djoko Damono terang-terangan membantah keberadaannya. Lelaki kelahiran Solo 20 Maret 1940 ini selain akademikus, memang dikenal sebagai sastrawan. Sapardi telah menerbitkan sejumlah buku seperti *Sosiologi Sastra* (1977), *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan* (1983).

"Bagi saya, berbicara tentang isu angkatan itu *absurd*. Tugas penyair itu menulis. Tidak berpikir masuk angkatan segala macam," ujarnya kepada *Pembaruan* di Jakarta pekan lalu. Sapardi berpendapat jika para penyair mau beraktualisasi, mereka tidak perlu berbuat seperti itu. "Penyair tidak usah bersusah payah memikirkan angkatan," katanya lebih lanjut.

Seandainya nanti ada yang menggolongkan penyair dalam angkatan, hal itu dapat dipertimbangkan kemudian. Jika "proklamasi angkatan" tersebut diartikan sebagai aktualisasi, sikap itu justru akan membuat penyair "hilang". Baginya, angkatan sama dengan pengotakan. Karena itulah, hingga kini Sapardi tidak mengakui istilah "angkatan '45 dan angkatan '66."

Meskipun berprofesi sebagai akademis, sosok lelaki berumur 59 tahun ini masih lekat dengan kalangan sastrawan. Sapardi memang salah seorang guru besar dari jurusan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI), Depok.

Figur kepemimpinan Sapardi di FSUI dipandang membawa banyak kemajuan. Mungkin karena itu, ia menjabat posisi dekan selama tiga periode. Konsep tentang independensi pendidikan terus diperjuangkannya agar kurikulum fakultas sastra tidak dicampuri oleh Depdikbud. Selama menjadi dekan, ia membuat banyak perubahan mendasar pada kurikulum yang dianggapnya menghalangi perkembangan fakultas.

"Fakultas sastra harus berani merencanakan suatu jenis kurikulum yang betul-betul berguna dari segi ilmu, tapi juga bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat. Itu yang penting," tegasnya.

Melalui bakat sastranya, Sapardi membuat kumpulan puisi *Perahu Kertas* (1983) yang mendapat hadiah sastra dari Dewan Kesenian

Jakarta (DKJ). Lewat *Sihir Hujan* (1984), ia juga menerima "Anugerah Puisi Putra" dari Gapena dan Bank Bumiputera, Malaysia. Pada tahun 1986, Sapardi juga memperoleh *SEA Write Award* yakni hadiah sastra untuk sastrawan ASEAN dari Kerajaan Thailand. Kemudian, hadiah seni dari pemerintah Indonesia diterimanya pada tahun 1990.

#### Pengajaran Sastra

Sapardi meraih gelar doktor sastra tahun 1971 dengan disertasi berjudul *Novel Jawa Timur 1950-an: Telaah Fungsi, Isi dan Struktur*. Sementara, gelar sarjana sastra diperolehnya dari jurusan sastra Inggris UGM tahun 1964. Garis tangan membawanya menjadi seorang pendidik yang masih dilakoni hingga kini. Sebagai dosen, ia merasa keberatan dengan istilah "pendidikan sastra". Istilah tersebut bernuansa "mengikat", sedangkan Sapardi ingin otonomi kurikulum

perguruan tinggi.  
"Saya lebih suka kata *pengajaran*. Dan yang paling kurang dilakukan ialah usaha memaksa mahasiswa untuk membaca. Semua mahasiswa itu

malas, tanpa kecuali," ujar pengajar mata kuliah Sosiologi Sastra dan Pengkajian Puisi ini.

Mencermati perkembangan sastra, mantan pengurus redaksi majalah *Kalam* ini menilai tentang gaya penulisan sastrawan dewasa ini. "Semua pengarang harus memberontak.

Pengarang harus selalu membuat eksperimen, sebab setiap karya sastra itu adalah hasil dari eksperimen," katanya. Meskipun berusaha

lari dari gaya konvensional, dan terlihat seperti epigon, Sapardi tetap optimis penyair lama-kelamaan akan mengembangkan gayanya sendiri. Menurutnya, epigonisme terjadi karena penyair terpengaruh sastrawan pada masa sebelumnya.

"Sastra itu masalahnya hanya bagaimana mengungkapkan persoalan-persoalan biasa seperti perdamaian, ketimpangan sosial atau ketidakjujuran. Itu yang merupakan hal utama dalam karya sastra. Bukan pada masalahnya," ujar mantan pengurus redaksi Majalah *Horizon* ini.

Barangkali itulah sebabnya, juri DKJ ini memilih novel *Saman* karya Ayu Utami sebagai novel terbaik beberapa waktu lalu.

"Itu sebuah novel yang mengejutkan saya dalam soal penulisan, tema dan penguasaan teknik berbahasa yang sangat tinggi. Terus terang, selama saya menjadi juri di DKJ dan di tempat lain, belum pernah saya temui yang seperti itu."

Lebih jauh, ia menilai novel *Saman* semacam mozaik dari satu masalah besar yang menyangkut manusia. Meskipun banyak masalah yang diangkat, satu sama lain saling berkaitan.

Novel tersebut dianggap baik, jika dibandingkan dengan karya sejenis yang pada umumnya ditulis tergesa-gesa, ceroboh, tidak dibaca ulang dan tidak ada keinginan untuk membentuk penulisan sendiri.

Menurut pengakuannya, ia tidak mengalami proses kreatif yang khusus ketika menulis. "Pengarang itu manusia biasa saja. Kalau ingin menulis, ya begitu saja. Semua pengarang itu sama."

Sapardi Djoko Damono adalah penyair yang bisa membuat kita berpikir, tersenyum, tertawa, terenyuh atau bahkan menangis jika membaca karya terbarunya *Arloji* (1998). Di usia senja ini, Sapardi sudah menyerah pasrah pada Yang Kuasa. Filosofinya cuma satu, "Hidup itu mengelinding saja, tidak usah direncanakan," ujarnya menu-tup pembicaraan.

(UJW/W-9)

## Apresiasi Sastra untuk Murid SD dan SLTP

Yogyakarta, Kompas

Lembaga Indonesia Perancis (LIP) Yogyakarta bekerja sama dengan Kalangan Anak Zaman dan Teater Garasi Yogyakarta merencanakan program apresiasi sastra untuk siswa SD dan SLTP lewat pembacaan dan peragaan karya sastra berjudul *Pangeran Kecil* karya penulis Perancis Antoine de Saint Exupery di SD Negeri Kalangan Randin Kasihan Bantul, Selasa (23/11) pukul 09.00, dan di Auditorium LIP Rabu (24/11) pukul 08.30 bagi siswa SLTP Negeri 5 Depok Sleman.

Yudi Ahmad Tajudin, aktor dan sutradara Teater Garasi yang duduk sebagai Koordinator Pembacaan mengemukakan, dongeng *Pangeran Kecil* atau *Le Petit Prince*, berkisah tentang kegagalan dan kebodohan "ke-

dewasaan" dengan menghadirkan kesegaran dan imajinasi dunia setengah fantasi dari anak-anak.

Pegarangnya menghadirkan novel ini dalam bentuk yang juga kanak-kanak, penuturan sederhana, dengan bantuan grafis yang sederhana pula. Ia mengingatkan pada dongeng-dongeng masa kecil yang bisa jadi menggali segala sesuatu yang hilang begitu lama.

Menurut rencana, "pertunjukan" pembacaan dongeng ini akan dibantu set dan gambar-gambar imajinatif yang ditembakkan dari proyektor video, serta mengandalkan para pembaca cerita dan peraga antara lain Yudi Ahmad Tajudin, Kusen Alipah Hadi, dan beberapa aktor Teater Garasi Yogyakarta. (hrd)

Kompas,  
24 November 90

## Paradigma Sastra Pop Perlu Diubah

JAKARTA — Paradigma tentang sastra populer perlu diubah. Begitu dikatakan novelis yang pernah menghasilkan novel sukses berjudul *Ali Topan Anak Jalanan*, Teguh Esha.

"Selama ini sastra populer dipahami secara salah kaprah," ujar Teguh Esha dalam diskusi *Sastra Populer* di Fakultas Sastra UI di Depok, Jabar, kemarin. Diskusi yang juga menampilkan novelis Ike Soepomo ini dipandu oleh dosen sastra UI Maman S Mahayana.

Menurut Maman, sastra populer yang berada di lingkup budaya massa (*mass culture*) tidak dapat diabaikan keberadaannya. "Saya sendiri sangat tertarik pada *Ali Topan Anak Jalanan* karya Teguh Esha," ungkapnya.

Mengutip teori Barat, Maman mengatakan, di samping sastra populer ada sastra serius. Pembedaan ini yang sekarang men-

jadi rujukan sementara pengamat sastra. Namun, menurut Teguh Esha, tidak tepat memposisikan sastra populer berseberangan dengan sastra serius. "Sastra populer mestinya diseberangkan dengan sastra tidak populer, dan sastra serius dioposisikan dengan sastra tidak serius," paparnya.

Agar tidak terjadi salah kaprah, menurut Teguh, istilah itu perlu dikembalikan ke artinya. Jika sastra populer ditempatkan berseberangan dengan sastra serius, menurut Teguh, genre sastra ini akan dianggap tidak serius. Padahal, kata Teguh, bagaimanapun gaya penuturannya, sastra populer tetap digarap dengan serius. "Novel saya *Ali Topan Anak Jalanan*, misalnya, saya garap dengan sangat serius. Tidak main-main," ujamya.

Novel berjudul *Ali Topan Anak Jalanan* merupakan karya Teguh Esha yang paling terkenal di tahun 1970-an. Novel yang

menceritakan kehidupan anak-anak muda yang kurang kasih sayang keluarga itu sempat difilm layar lebar dengan judul sama, dan meraih sukses dalam peredarannya. Waktu itu, baik novel mau pun film *Ali Topan Anak Jalanan* meraih sukses gemilang. Nama Teguh Esha pun melambung dalam khasanah sastra pop Indonesia. Kisah empat sekawan Ali Topan-Bobby-Gavaert-Dudung itu sempat jadi bahan pembahasan di kalangan pemerhati sastra pop di Tanah Air.

Pendapat Teguh itu, menurut Maman, penting direnungkan. Namun, membutuhkan diskusi tersendiri untuk membahasnya lebih lanjut. "Diskusi yang lebih serius tentang sastra populer akan dapat mengakhiri kesalahkaprahan yang terjadi di masyarakat selama ini," cetus Teguh se usai diskusi yang juga menghadirkan seorang pengamat dari Filipina itu.

Novelis Ike Soepomo lebih banyak memaparkan proses kreatif dan kelahiran novel-novelnya. "Sejak kecil saya suka mencatat-catat apa saja yang menarik, lalu mengembangkan catatan itu menjadi cerita pendek," tutur pengarang yang karyanya melejit pada tahun 1980-an itu.

Pengarang novel berjudul *Kabut Sutra Ungu* dan *Padang Kembang Kelabu* ini mengaku karya-karyanya memang sangat laris pada dasawarsa tersebut. Bahkan, majalah wanita yang memuat cerita bersambungannya ikut menjadi laris karena itu. "Saya bahkan sempat membeli tanah dari hasil novel-novel saya," ungkapnyanya.

Pada bagian lain, Teguh Esha, yang mengaku sebagai sastrawan jalanan, menawarkan jalanan sebagai arena bersastra. "Ini agar sastra kembali menjadi media pencerahan, bukan media keangkufian manusia," tandasnya. "Sastra adalah bagian

dari kemanusiaan saya. Sehingga, misi yang mulia, yang berintikan kebenaran Sang Pencipta, menjadi prioritas utama dalam sastra," tambahnya.

Novelis ini memang dikenal akrab dengan anak-anak jalanan di kawasan Blok M, Jakarta Selatan. Tak jauh dari kawasan ini pula, tepatnya di pojok barat Gelanggang Remaja Bulungan, tiap Sabtu sore ia menggelar kursus sastra gratis yang ia sebut *Forum Sastra Sabtu Sore*. "Kursus sastra gratis ini terbuka untuk umum. Siapa saja boleh belajar dan mengajar," ujar Teguh.

Forum sastra ini, tambahnya, dibuka sejak Juli 1999. Pesertanya semula hanya dua orang, yakni siswi SMUN 70, Cindy dan Elvina. Sekarang peminatnya makin banyak. Ada mahasiswa, wartawan, mantan pegawai, pelukis, dan ada pula anak-anak jalanan. ■ ayh

Republika, 25 November 1999

## Minat Sastra Rendah

Senayan, Warta Kota

Minat warga Ibu Kota Jakarta terhadap sastra rendah. Ini tercermin dari hasil Lomba Penulisan Naskah Buku *Bacaan Tingkat Nasional* (PNBBTN) yang diadakan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) 1999. Dari 529 naskah yang masuk, naskah dari DKI Jakarta hanya 15 orang.

"Mungkin rasa kebanggaan masyarakat Jakarta tidak ada. Kalau di daerah, menjadi juara itu merupakan suatu kebanggaan yang luar biasa. Tapi di Jakarta, semua itu sudah dianggap biasa," kata Korrie Layun Rampan, sastrawan dan ketua juri, kepada *Warta Kota* setelah penyerahan hadiah kepada pemenang lomba PNBBTN di gedung

Depdiknas, Kamis (25/11).

Kemungkinan lainnya, menurut Korrie, karena masyarakat Jakarta, terutama anak-anak, cenderung hidup enak. Semua yang diinginkan tersedia, sehingga mereka menjadi tidak berpikir soal buku-buku bacaan dan penulisan.

"Akhirnya mereka jadi takut untuk ikut lomba. Takut tidak bisa menang," tutur Korrie.

"Apalagi kita juga tahu, selama 32 tahun, pemerintah tidak pernah memberikan penghargaan kepada penulis, sehingga mereka *ogah* untuk menulis. Akhirnya, masyarakat juga *ogah* untuk membaca karena tidak ada tulisan bagus yang bisa dibaca," sesal Korrie. (wik)

Warta Kota, 26 November 1999



## Sastra Penting untuk Pembentukan Jatidiri

PONTIANAK — Hasil karya sastra seperti kisah-kisah kepahlawanan yang didengar waktu kanak-kanak, berperan penting dalam pembentukan watak dan menumbuhkan otonomi dan jati diri. Pembentukan watak dimaksud ialah jika seseorang sudah beranjak dewasa, yakni dalam bentuk keberanian mengambil keputusan karena adanya kepercayaan diri.

Berbicara di depan peserta seminar sastra Indonesia XII Universitas Tanjungpura di Pontianak, Rabu (24/11) lalu, Ketua Forum Utusan Daerah MPR-RI 1999-2004, Oesman Sapta, mengisahkan pengalaman masa kecilnya. Ia menggambarkan bagaimana kisah-kisah dongeng tentang kepahlawanan yang diceritakan ibunya, berperah penting dalam menumbuhkan otonomi dan kepercayaan dirinya.

"Saya merasakan tumbuhnya otonomi dan percaya diri, sikap berani mengambil keputusan penting karena didorong rasa percaya diri, sikap untuk tidak mudah menyerah dan tidak mudah diombang-ambingkan keadaan," kata pengusaha sukses yang hanya sempat mengenyam pendidikan hingga kelas V SD itu.

Bersamaan dengan itu akan tumbuh pula sikap positif lainnya seperti keberanian mengambil keputusan yang secara rasional dianggapnya benar, kendati dipaksa mengambil tindakan sebaliknya. Begitu kata Oesman yang baru-baru ini menerima gelar doktor honoris causa dari sebuah universitas di Kanada itu.

Seminar sehari yang diikuti sekitar 200 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi itu menampilkan sejumlah pembicara termasuk sastrawan Putu Wijaya, Jajang C.

Noor dan beberapa tokoh sastrawan lainnya.

Dalam membawakan makalahnya tentang pembentukan otonomi diri dan jati diri, Oesman yang juga Ketua Kadinda Kalbar itu mengatakan, dengan kemajuan iptek, khususnya teknologi informasi, persaingan kehidupan di milenium ketiga pasti akan semakin keras. "Yang bisa survive dalam pertarungan itu adalah mereka yang menguasai iptek. Namun otonomi diri dan jati diri akan jauh lebih penting."

Lebih jauh ia menilai, otonomi diri akan mendorong seseorang untuk lebih percaya diri, mampu mengembangkan imajinasi dan kreativitas dan sanggup memecahkan berbagai masalah krusial. Sedangkan jati diri (Indonesia) mendorong manusia Indonesia untuk semakin kokoh mengaktualisasikan ke-Indonesiannya mereka melalui nilai budaya yang dimiliki.

"Untuk membangun manusia yang memiliki otonomi dan masyarakat yang punya jati diri, maka peran sastra, khususnya sastra daerah makin diperlukan," tandas Oesman yang ditinggal mati ayahnya ketika berusia delapan tahun dan sudah mampu "menghasilkan uang" saat berusia 11 tahun.

Sementara itu sastrawan kondang Putu Wijaya mengatakan, kebebasan yang datang tiba-tiba telah menyebabkan menurunnya kreativitas seni karena kritik kini tidak lagi dianggap tabu. "Ini agak mengherankan, karena di saat tertekan, justru lebih banyak dihasilkan karya-karya sastra," ujarnya. Ia memperkirakan, hal ini tidak akan berlangsung lama dan memerlukan proses.

## Sastra Melayu masih Memiliki Kekuatan Siar Islam

SURABAYA — Pengaruh sastra Melayu dalam pengembangan budaya Islam masih cukup besar. Menurut Guru Besar Sastra Indonesia dari Universitas Negeri Surabaya (Unes), Prof Dr Suripan Sadi Hutomo, sastra Melayu yang merupakan bagian dari sastra Asia Tenggara hingga kini masih memiliki kekuatan yang dominan dalam siar Islam.

Suripan menyebutkan, secara umum sastra Melayu — baik yang lama maupun yang baru — masih mengandung nafas Islam. Ia mengungkapkan, dalam perkembangannya di Indonesia, sastra Melayu memang sempat mengalami penggerusan nilai atau pergeseran-pergeseran nilai sehingga sastra ini kurang dikenal. "Dalam perkembangan berikutnya, sastra Melayu saat ini sangat identik dengan sastra Malaysia. Maka disebutkan sastra Melayu-Malaysia," ungkap Suripan dalam seminar tentang sastra dan bahasa yang berlangsung di Kampus Unes, akhir pekan lalu.

Lantaran sastra Melayu yang ternyata mempunyai ikatan sangat erat dengan pengembangan sastra bernafaskan Islam di Malaysia,

kata Suripan, para sastrawan di negeri jiran tersebut kini terus berupaya untuk mendalami pengertian Islam. Mereka pun terus meningkatkan kegairahan untuk menciptakan karya sastra yang benar-benar berunsur Islam.

Ia mengutarakan, akibat perkembangan sastra beraroma Islam yang cukup pesat di Malaysia itu, maka muncul polemik mengenai sastra Islam yang dilakukan oleh dua orang sastrawan terkenal Malaysia, yakni Shahnnon Ahmad dan Kassim Ahmiad. "Pada 1987, polemik kedua sastrawan tersebut dibukukan dalam karya yang berjudul *Polemik Sastra Islam*," papar Suripan, sastrawan yang dikenal dengan karyanya *Kentrung*, dan *Ziarah ke Dunia Penyair* itu.

Munculnya polemik yang cukup menyedot perhatian para sastrawan di Asia Tenggara — khususnya Malaysia, Indonesia, dan Singapura — ini, sambung Suripan, maka bisa disimpulkan bahwa sastra Islam mempunyai dua pengertian. "Pertama, sastra Islam adalah kesusasteraan yang dihasilkan oleh pengarang-pengarang Islam mengikuti estetika Islam. Dan, kedua,

sastra Islam merupakan hasil karya para pengarang non-Islam, namun mengikuti estetika Islam," ujarnya mengurai.

Untuk mendalami gerakan sastra Islam di Malaysia, paparnya, ada sejumlah pengarang yang bukunya cukup menarik untuk dikaji, seperti *Sastra Islam dalam Pembinaan* serta *Khasanah Islam* karya Mana Sikana. Selain itu, buku-buku sastra lainnya yang bisa disimak di antaranya karya Nurazmi Kuntum (*Teori dan pemikiran Sastra Islam di Malaysia*), Ismail Hussein (*Sastra dan Agama*), serta Baharuddin Ahmad dengan karya bukunya *Sastra Sufi*.

Yang menarik, jelas Suripan, dalam karya sastra Islami tersebut banyak terkandung kritik terhadap umat Islam dalam melaksanakan ajaran agamanya. "Selain mengandung kritik atau penyadaran, karya-karya sastra yang berunsur Islam ini juga berisikan siar agama atau dakwah. Semua karya itu diterbitkan secara resmi dengan tujuan mengajak manusia untuk berbudi luhur dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran dan pandangan hidup Islam," tuturnya. ■ afa

## Singapura Galakkan Sastra Melayu

JAKARTA — Setelah mendapat banyak kritik terlalu mementingkan bisnis, Pemerintah Singapura kini mulai menggalakkan pengembangan sastra Melayu. Ini dikemukakan oleh dua penyair negeri singa itu, Johar Buang dan Djamal Tukimin, saat berkunjung ke PDS HB Jassin, Jumat lalu.

Konsentrasi dalam pengembangan bisnis, menurut Djamal, memang sempat menumbuhkan Singapura menjadi salah satu pusat bisnis terbesar di Asia Tenggara. "Tetapi, akibatnya, pemerintah lupa memperhatikan masalah seni dan budaya, termasuk sastra," katanya. "Karena itu kami tertinggal di bidang kesenian," tambahnya.

Kritik pun lantas datang dari berbagai pihak. Tidak hanya ketertinggalannya di bidang seni-budaya yang mendapat banyak kritik, tapi juga tentang jati diri bangsa Singapura. Secara resmi, misalnya, bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa kebangsaan, tapi pada kenyataannya bahasa ini kian tergusur bahasa Inggris.

Karena bahasa komunikasi sehari-hari, terutama di bidang bisnis, memakai bahasa Inggris, warga Singapura umumnya mengambil praktisnya saja.

Mereka jarang memakai bahasa Melayu, dan bahkan tidak mengajarkan bahasa Melayu kepada anak-anaknya. Hal ini juga terjadi di kalangan warga asli Melayu yang memang minoritas di Singapura (sekitar 16%). "Sekolah-sekolah yang dulu menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar sudah lama diganti bahasa Inggris," kata Johar.

Bahasa Melayu, lanjut Djamal, memang masih diajarkan di sekolah-sekolah tertentu. Tetapi, sastra Melayu tidak diajarkan di sekolah manapun. "Yang diajarkan adalah sastra Inggris, dan karena itu, warga Singapura umumnya lebih mengenal dan menyukai sastra Inggris daripada sastra Melayu atau sastra etnis lain yang ada di negara kami, seperti sastra Cina," katanya.

Walaupun begitu, menurut Djamal, sastra Melayu tetap hidup dan dipelihara oleh warga asli ras Melayu, baik yang berasal dari Riau, Bugis, Jawa, maupun belawan. Dan, kini sastra Melayu mulai bangkit setelah Pemerintah meningkatkan perhatiannya kesusastraan bangsanya itu.

Wujud perhatian itu, lanjut Djamal,

antara lain dengan memberikan penghargaan tahunan kepada sastrawan berprestasi dan buku sastra yang bagus, dan membantu dana pada tiap penerbitan karya sastra Melayu. Selain itu, Pemerintah Singapura juga mengirimkan sastrawannya untuk keliling dunia.

Kunjungan Djamal dan Johar ke Indonesia juga dalam rangka ini. Selain ke Indonesia, keduanya akan berkeliling dunia untuk melihat dari dekat kehidupan dan pembinaan sastra di tiap negara yang dikunjungi. Di Jakarta, mereka antara lain menemui pengurus Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), pengurus Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan PDS HB Jassin.

Di pusat dokumentasi sastra itu, mereka mengadakan diskusi kecil dengan Slamet Sukirnantono, Hamid Jabbar (DKJ), Sides Sudiyarto DS, Endo Senggono (PDS HB Jassin), Ahmadun (KSI), dan Sutardji Calzoum Bachri. Usai berdiskusi, mereka menyempatkan diri mampir ke Universitas Lidah Buaya, sebuah kafe di TIM tempat para penyair berkumpul dan berdiskusi apa saja.

■ ayh

